

**KONSERVASI PREVENTIF MANUSKRIP KERTAS
KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO
YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh :

Duanita Gilda Ayu

NIM 1500066026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**KONSERVASI PREVENTIF MANUSKRIP KERTAS
KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO
YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh :

Duanita Gilda Ayu

NIM 1500066026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**KONSERVASI PREVENTIF MANUSKRIP KERTAS
KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO
YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh :

Duanita Gilda Ayu

NIM 1500066026

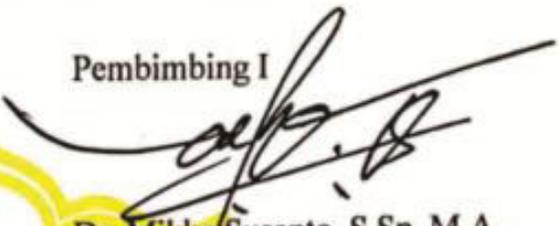
Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2019

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian berjudul :

KONSERVASI PREVENTIF MANUSKRIP KERTAS KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA diajukan oleh Duanita Gilda Ayu, NIM 1500066026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I


Dr. Mikko Susanto, S.Sn.,M.A.
NIP. 197310222003121001

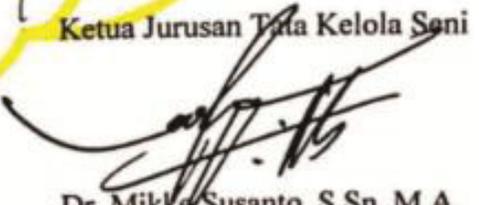
Pembimbing II


Trisna Pradita Putra, S.Sos.,M.M.
NIP. 19861005 201504 1001

Cognate/ Anggota


Dr. Timbul Raharjo, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19691108 199303 1001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni


Dr. Mikko Susanto, S.Sn.,M.A.
NIP. 197310222003121001



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Duanita Gilda Ayu

NIM : 1500066026

Jurusan : Tata Kelola Seni

Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta

Judul Tugas Akhir Pengkajian :

“Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta”

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan laporan Tugas Akhir Pengkajian yang telah penulis buat adalah hasil karya penulis sendiri dan benar keasliannya. Apabila kemudian hari penulis skripsi ini merupakan plagiat atau jiplakan, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi yang telah ditentukan.

Yogyakarta, 25 Juni 2019

Penulis,

Duanita Gilda Ayu

Tugas Akhir Pengkajian Ini Saya Persembahkan Untuk Kedua Orang Tua Yang
Sudah Memberi Doa dan Dukungan Selama Menempuh Pendidikan Hingga Saat
Ini. Semoga Hasil Dari Semua Ini Dapat Menjadi Bekal Untuk Meraih
Kesuksesan Kelak

TERIMAKASIH

“Jangan Membandingkan Diri Sendiri Dengan Siapapun Di Dunia Ini. Jika Kamu Melakukannya, Kamu Sedang Menghina Diri Sendiri.”

-BILL GATES

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunianya-NYA sehingga penulisan skripsi yang berjudul KONSERVASI PREVENTIF MANUSKRIP KERTAS KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada program studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberi nasihat, dukungan dan doa selama menempuh jenjang pendidikan sampai di masa sekarang ini.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Pembantu Dekan 1 yang telah memberi izin penelitian.
5. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tugas akhir pengkajian.
6. Bapak Trisna Pradipta, S.Sos., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tugas akhir pengkajian.
7. Dr. Timbul Raharjo, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Penguji.
8. Museum Negeri Sonobudoyo yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan.

9. Bapak Ery Sustiyadi, ST.MA. selaku Kepala Seksi Koleksi, Konservasi & Dokumentasi yang sudah membimbing dan memberi informasi dalam pengumpulan data selama penelitian.
10. Heru Susanto, S.Si. selaku konservator koleksi yang mendampingi dan membantu penulis dalam pengumpulan data.
11. Fajar Wijanarko, S.S. selaku pengelola koleksi filologi yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan mendampingi selama proses pendokumentasian manuskrip kertas.
12. Asdatu Dwi Satria Indra Kusuma, S.T. selaku registrar yang telah membantu penulis selama proses pendokumentasian ruang penyimpanan dan pengumpulan data mengenai koleksi Museum Sonobudoyo.
13. Tomi Firdaus yang memberi dukungan selama penulis mengerjakan tugas akhir pengkajian.
14. Kriscory Fransiska yang membantu penulis dalam susah dan senang selama 4 tahun masa perkuliahan.
15. Sahabat dan teman-teman “Mansen” Angkatan 2015 yang sudah saling membantu dan memberi dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir pengkajian.

Yogyakarta, 25 Juni 2019

Duanita Gilda Ayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan Penelitian	6
D.Manfaat Penelitian.....	7
E.Metode Penelitian	7
F.Metode Pengumpulan Data	10
G.Instrumen Pengumpulan Data	11
H.Analisis Data	12
I.Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A.Tinjauan Pustaka	15
B.Landasan Teori	19
1.Museum	19
2.Konservasi Preventif.....	24
3.Manuskrip/ Naskah.....	29
4.Konservasi Preventif Manuskrip Kertas	32

BAB III MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA.....	40
A.Profil Museum Sonobudoyo Yogyakarta	40
B.Logo Museum Sonobudoyo.....	44
C.Visi dan Misi Museum Sonobudoyo	45
D.Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo.....	46
E.Koleksi Museum Sonobudoyo	49
F.Ruang Pamer Museum Sonobudoyo	68
G.Ruang Koleksi Museum Sonobudoyo	70
H.Koleksi Manuskrip Kertas	78
BAB IV ANALISIS DATA	84
A.Kondisi Koleksi Manuskrip Kertas	84
1.Ruang Pamer.....	84
2.Ruang Penyimpanan	90
B.Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Museum Sonobudoyo.....	92
1.Keamanan	95
2.Pengecekan Berkala/ Monitoring.....	100
3. <i>Freezing</i> (pendinginan).....	106
4.Pembuatan Kotak Bebas Asam.....	109
5.Bantal Pelindung Manuskrip	114
6.Digitalisasi	115
C.Visualisasi Kerusakan Manuskrip Kertas di Ruang Penyimpanan.....	117
1.Manuskrip Kertas Daluwang	118
2.Manuskrip Kertas Eropa	122
3.Manuskrip Kertas Hvs	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
A.Kesimpulan.....	133
B.Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kotak bebas asam 3 (tiga) lapis.....	38
Gambar 3.1 Museum Sonobudoyo Unit 1	40
Gambar 3.2 Museum Sonobudoyo Unit II.....	41
Gambar 3.3 Logo Museum Sonobudoyo Yogyakarta	44
Gambar 3.4 Warna Kartu Koleksi, Kartu Simpan, Kartu Registrasi, dan Kartu Label Koleksi.....	57
Gambar 3.5 dan 3.6 Suasana ruang pameran tetap Museum Sonobudoyo	62
Gambar 3.7 Poster Pameran Temporer “Sonobudoyo: Sejarah dan Identitas Keistimewaan” 2018	63
Gambar 3.8 Suasana ruang pameran di Pameran Temporer “Sonobudoyo Sejarah dan Identitas Keistimewaan” 2018	63
Gambar 3.9 Leaflet Pameran Temporer “Mengungkap Teknologi di Ujung Jari” 2017	64
Gambar 3.10 Suasana di Pameran Lokal “Mengungkap Teknologi di Ujung Jari” 2017	65
Gambar 3.11 Pameran Nasional “Wayang Kancil” 2019 di TMII	66
Gambar 3.12 Display Pameran Nasional “Wayang Kancil” 2019 di TMII.....	66
Gambar 3.13 Kajian sosial media Permainan Cublak-Cublak Suweng.....	67
Gambar 3.14 Kajian sosial media Wayang Kancil	67
Gambar 3.15 Ruang penyimpanan Koleksi Museum Sonobudoyo	71
Gambar 3.16 Wayang Golek.....	72
Gambar 3.17 Tempat penyimpanan lukisan.....	72
Gambar 3.18 Koleksi ukir dari kayu	73
Gambar 3.19 Topeng kayu.....	73
Gambar 3.20 Keris	74
Gambar 3.21 Kain batik yang dibungkus dengan kain blacu.....	74
Gambar 3.22 Etalase penyimpanan negatif film dan piringan hitam.....	75
Gambar 3.23 Talam.....	76
Gambar 3.24 Ruang baca naskah	76
Gambar 3.25 Lemari penyimpanan naskah lontar	77
Gambar 3.26 Rak penyimpanan naskah kertas	77

Gambar 3.27 Rak penyipnanan naskah yang sudah dialih aksara atau bahasa.....	78
Gambar 3.28 Katalog induk naskah-naskah nusantara	79
Gambar 4.1 Letak vitrin manuskrip pada Ruang Klasik dan Islam	85
Gambar 4.2 Naskah Jawa (vitrin Pertama)	86
Gambar 4.3 Serat Ambiya (vitrin kedua).....	88
Gambar 4.4 Kidung Pembaratan (vitrin kedua)	88
Gambar 4.5 Al-Qur'an daluwang (vitrin 3)	89
Gambar 4.6 Tata letak ruang penyimpanan manuskrip	90
Gambar 4.7 Rak penyimpanan dan kotak bebas asam.....	91
Gambar 4.8 Manuskrip kertas hvs (Babad Hamengkubuwono IV-V).....	91
Gambar 4.9 Manuskrip kertas daluwang (<i>Kitab Serat Kadis</i>)	92
Gambar 4.10 Manuskrip kertas Eropa/ impor (<i>Babad Pacina</i>)	92
Gambar 4.11 Laboratorium konservasi Museum Sonobudoyo.....	94
Gambar 4.12 Vitrin manuskrip ruang pameran	96
Gambar 4.13 Penyangga manuskrip kertas berbahan kayu	97
Gambar 4.14 Alat sirkulasi udara dan sensor.....	98
Gambar 4.15 CCTV ruang pameran	99
Gambar 4.16 APAR (alat pemadam api ringan)	99
Gambar 4.17 Fire alarm system	100
Gambar 4.18 Lampu darurat kebakaran.....	100
Gambar 4.19 Lampu di dalam vitrin ruang pameran manuskrip	102
Gambar 4.20 dan Gambar 4.21 Thermohyrometer	103
Gambar 4.22 Data logger	105
Gambar 4.23 Contoh data T (temperatur) dan RH (kelembaban).....	106
Gambar 4.24 Contoh data T (temperatur) dan RH (kelembaban).....	106
Gambar 4.25 <i>Vacum Sealer</i>	108
Gambar 4.26 <i>Freezing</i> (pendinginan)	108
Gambar 4.27 <i>Fume Hood</i>	109
Gambar 4.28 Kotak bebas asam dalam rak penyimpanan	110
Gambar 4.29 Kotak bebas asam (bagian paling dalam).....	111
Gambar 4.30 Kotak bebas asam (bagian dalam kedua)	112
Gambar 4.31 Kotak bebas asam (bagian luar)	112
Gambar 4.32 Bagian luar kotak bebas asam	113
Gambar 4.33 Bagian lapis kedua kotak bebas asam	113

Gambar 4.34 Bagian lapis ketiga/ bagian dalam kotak bebas asam	114
Gambar 4.35 Tabel Microsoft Excel untuk pengukuran otomatis	114
Gambar 4.36 Bantal pelindung untuk manuskrip	115
Gambar 3.37 Hasil digitalisasi manuskrip kertas.....	116
Gambar 4.38 Sampul Kitab <i>Serat Kadis</i>	118
Gambar 4.39 Jamur dan lubang pada manuskrip <i>Kitab Serat Kadis</i>	119
Gambar 4.40 Keasaman tinta kertas Serat Panji	120
Gambar 4.41 Patahan kertas Serat Panji	120
Gambar 4.42 Sobekan pada Manuskrip <i>Panji Cirebon</i>	121
Gambar 4.43 Kerusakan pada <i>Serat Primbon</i>	122
Gambar 4.44 <i>Chanline</i> (bayang garis tebal) Al Qur'an	123
Gambar 4.45 <i>Watermark</i> (cap) <i>Babad Pacina</i>	123
Gambar 4.46 Sampul Al Qur'an	124
Gambar 4.47 Jilidan Al Qur'an yang rusak	124
Gambar 4.48 Bekas tetesan air pada Al Qur'an.....	125
Gambar 4.49 Bintik jamur pada Al Qur'an.....	126
Gambar 4.50 Hewan pengerat di dalam manuskrip Al Qur'an.....	126
Gambar 4.51 Tinta luntur di Al Qur'an	127
Gambar 4.52 Korosi tinta pada Serat Menak	127
Gambar 4.53 Keasaman kertas pada <i>Serat Jaka Rasul</i>	128
Gambar 4.54 Sobekan pada <i>Serat Niticuriga</i>	129
Gambar 4.55 Tinta yang melebar pada <i>Serat Niryana I</i>	130
Gambar 4.56 Tulisan pada Manuskrip <i>Catethan Warna Warni</i>	130
Gambar 4.57 Jamur pada <i>Serat Niticuriga</i>	131
Gambar 4.58 Hewan pengerat pada Serat Babad <i>HB IV-V</i>	132

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Museum Berdasarkan Pengelolaannya	21
Tabel 2.2 Jenis Museum Berdasarkan Jenis Koleksi	21
Tabel 2.3 Jenis Museum Berdasarkan Kedudukannya	22
Tabel 2.4 Jenis Museum Berdasarkan Kedudukannya	23
Tabel 3.1 Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	46
Tabel 3.2 Koleksi Geologika.....	50
Tabel 3.3 Koleksi Etnografi	50
Tabel 3.4 Koleksi Bilogika	51
Tabel 3.5 Koleksi Arkeologi.....	51
Tabel 3.6 Koleksi Historika	52
Tabel 3.7 Koleksi Numimastika/ Heraldika.....	52
Tabel 3.8 Koleksi Filologi	53
Tabel 3.9 Koleksi Keramologi	53
Tabel 3.10 Koleksi Seni Rupa.....	54
Tabel 3.11 Koleksi Teknologi.....	54
Tabel 3.12 Nomer Klasifikasi	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Pernyataan Penelitian	140
Lampiran II Lembar Konsultasi	141
Lampiran III Denah Museum Sonobudoyo Unit I.....	143
Lampiran IV Denah Museum Sonobudoyo Unit II.....	145
Lampiran V Wawancara	146
Lampiran VI Dokumentasi Proses Penelitian	149
Lampiran VII Dokumentasi Sidang	151
Lampiran VIII Biodata.....	154

ABSTRAK

Museum Sonobudoyo merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki fungsi yaitu pengelolaan benda museum yang memiliki nilai budaya ilmiah, meliputi koleksi pengembangan dan bimbingan edukatif kultural. Museum Sonobudoyo memiliki 10 jenis koleksi, salah satunya adalah manuskrip kertas. Manuskrip kertas menjadi salah satu koleksi yang sensitif terhadap kerusakan yang disebabkan oleh faktor perusak. Pencegahan kerusakan manuskrip dilakukan dengan tindakan konservasi preventif. Konservasi preventif adalah tindakan pencegahan untuk meminimalkan kerusakan pada manuskrip penyimpanan yang baik, keamanan, pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindakan konservasi preventif manuskrip kertas di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu analisis-deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Penelitian ini berpedoman pada standar konservasi preventif *Cultural Heritage Handbook 2 (Care and Handling of Manuscripts)* dan *CCI (Canadian Conservation Institute)*. Tindakan konservasi preventif yang dilakukan Museum Sonobudoyo berupa monitoring, pembersihan dan sistem keamanan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa konservasi preventif di Museum Sonobudoyo sudah sesuai dengan standar konservasi. Namun minimnya sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan khusus menjadi kendala bagi proses konservasi preventif di Museum Sonobudoyo.

Kata kunci: Museum Sonobudoyo, Koleksi, Manuskrip Kertas, Konservasi Preventif

ABSTRACT

Sonobudoyo Museum is Regional Technical Implementation Unit of Special Region of Yogyakarta that has a function which is museum objects treatment that have scientific culture value, included development and cultural educative guidance collection. It has 10 type of collections, one of them is paper manuscripts. Paper manuscript become one of collection that sensitive to damage that caused by destructive factors. The prevention of manuscript damaging by preventive conservation. Preventive conservation is precautionary measure to minimalize the damage of manuscripts with good storage, safety, and environment treatment.

This research aims to know how the preventive conservation measures of paper manuscripts in Yogyakarta Sonobudoyo Museum. The research method that used in this research is descriptive-analysis. Data collecting method that used is observation, interview, and document study. The data that already collected is analysed and the conclusion drawn from it.

This research is oriented on preventive conservation standard *Cultural Heritage Handbook 2 (Care and Handling of Manuscripts)* and *CCI (Canadian Conservation Institute)*. Preventive conservation measures which is conducted by Sonobudoyo Museum is monitoring, cleaning, and security system. From the research, it results that tools and preventive conservation standard in Sonobudoyo Museum have already suit the conservative standard. But, the low of human resources and special training become problem for preventive conservation process in Sonobudoyo Museum.

Keyword: Sonobudoyo Museum, Collection, Manuscript Paper, Preventive Conservation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia telah banyak berdiri museum, baik yang dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga swasta dan individu/perorangan. Koleksi yang dipamerkan di dalamnya merupakan kebudayaan bangsa Indonesia. Peran museum menjadi hal yang sangat penting dalam menyelamatkan, menyimpan benda peninggalan sejarah Bangsa Indonesia.¹ Setiap museum memiliki ruang penyimpanan koleksi yang bersifat permanen yang berfungsi menjadi tempat untuk melindungi dan melestarikan, serta sebagai ruang penyajian koleksi agar terjamin keselamatannya.² Benda-benda budaya yang disimpan sebagai koleksi di museum mengandung nilai yang luhur dalam berbagai aspek, seperti budaya, sosial, arkeologi, sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi. Maka dari itu, koleksi museum dapat difungsikan sebagai sarana untuk menyelenggarakan pendidikan dalam suasana rekreasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam rangka menanamkan nilai-

¹Agus Aris Munandar, "Museum dan Kebudayaan di Indonesia", *Museografia: Majalah ilmu Permuseuman*, Vol IV No.5 (Jakarta: Direktorat Museum, Juli 2010), p.11

²Luthfi Asiarto, dkk., *Pedoman Museum Indonesia* (Jakarta: Direktorat Museum, 2008), p.41

nilai luhur budaya dan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki rasa bangga sebagai warga Negara Indonesia.³

Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015 yang merupakan penjabaran dari UU CB No. 11 Tahun 2010 memberikan ketentuan, bahwa:

“Koleksi museum yang selanjutnya disebut koleksi adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/ atau struktur cagar budaya dan/ atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/ atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi dan/ atau pariwisata.”

Keberadaan koleksi museum membutuhkan perawatan yang maksimal untuk menjaga keberadaan koleksi sebagai aset budaya bangsa. Perawatan koleksi sangat dibutuhkan karena bersifat sangat rentan oleh berbagai faktor kerusakan. Menurut ICOM-CC (*International Council of Museum-Committe for Conservation*), konservasi adalah semua langkah dan tindakan yang bertujuan untuk melindungi benda budaya agar dapat dimanfaatkan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.⁴

Dalam proses konservasi ada seorang konservator atau restorator yang harus berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dan mengikuti perkembangan saat ini melalui studi berkelanjutan dan melalui komunikasi dengan konservator lain.⁵ Beberapa

³Yustinus Suranto, “Studi Diagnostik Konservasi Tempat Tidur Etnik Madura Koleksi Museum Kayu Wanagama I”, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, Vol. 9 No.1 (Magelang, Jawa Tengah: Balai Konservasi Borobudur, Oktober 2015), p.72

⁴ICOM-CC (International Council of Museum-Committe for Conservation), diakses dari ICOM-CC, <http://www.icom-cc.org/>, tanggal 4 Maret 2019 pukul 23.14

⁵CAC dan ACCR, “Code of Ethics and Guidance for Partic”, Reprinted: 2009 (Canadian Assosiation for Conservation of Cultural Property and The Canadian Association of Proffesiona Conservation, 2000), Third Edition: 2000, Reprinted: 2009, diakses dari CAC-ACCR, <https://www.cac-accr.ca/conservation/>, tanggal 15 Maret 2019 pukul 13.14

museum kecil hingga menengah memiliki konservator pada staf mereka. Banyak yang harus mengandalkan konservator untuk melakukan penilaian lingkungan, survei dan laporan koleksi dan perbaikan koleksi. Jumlah dan ketersediaan konservator terlatih dan berpengalaman yang bekerja di berbagai disiplin ilmu berbeda antar negara. Akibatnya, museum harus memutuskan cara paling efektif untuk mendapatkan dan menggunakan layanan konservasi profesional yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁶ Menurut Permenbudpar (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata) No. 45 tahun 2009 Pasal 21, tenaga teknis museum wajib mengikuti pelatihan permuseuman tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat lanjut / khusus. Konservasi sangat penting di lakukan secara rutin pada jangka waktu yang sudah ditentukan agar terhindar dari kerusakan.

Terminologi konservasi terbagi menjadi empat tindakan konservasi, yaitu konservasi preventif, konservasi pasif, konservasi aktif dan restorasi.⁷ Konservasi preventif merupakan tindakan yang paling mendasar, yaitu semua langkah dan tindakan yang bertujuan untuk menghindari dan meminimalkan kerusakan dan kemungkinan kehilangan nilai pada benda koleksi. Kedua konservasi pasif yaitu tindakan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memperpanjang usia dari koleksi. Ketiga konservasi aktif merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung terhadap benda koleksi untuk menghentikan proses kerusakan pada benda koleksi atau memperkuat

⁶Timothy Ambrose and Crispin Paine, *Museum Basic: Second Edition* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2006), p.165

⁷International Council of Museum, "Terminology to Characterize The Conservation of Tangible Cultural Heritage", (Commite for Conservation, 2008), diakses dari <http://www.icom-cc.org/242/about-icom-cc/what-is-cibsercation/>, tanggal 25 April 2019 pukul 20.37

struktur benda koleksi. Keempat restorasi adalah tindakan memperbaiki koleksi yang rusak agar mendekati seperti bentuk asli atau kondisi sebelum mengalami kerusakan.

Kota Yogyakarta memiliki beberapa museum yang menyimpan berbagai artefak peninggalan sejarah. Salah satu museum yang ada di Yogyakarta yaitu Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Museum Sonobudoyo merupakan museum terbesar kedua di Indonesia setelah Museum Nasional Indonesia. Museum ini terletak di Alun-Alun Utara Yogyakarta tepatnya Jl. Pangurakan No. 6, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Secara administratif, Museum Sonobudoyo merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum Sonobudoyo mempunyai fungsi yaitu pengelolaan benda museum yang memiliki nilai budaya ilmiah, meliputi koleksi pengembangan dan bimbingan edukatif kultural.⁸

Museum Sonobudoyo berdiri berkat yayasan bernama *Java Institute* pada masan Hindia Belanda tahun 1919 yang berdiri di Surakarta.⁹ Museum Sonobudoyo diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VIII pada tanggal 6 November 1935. Di dalamnya menyimpan koleksi peninggalan masa klasik Hindu-Buddha dan objek etnografi yang mempresentasikan hasil budaya adiluhung Kraton Yogyakarta, Surakarta, Cirebon dan Madura. Penyeleksiannya berdasarkan aspek, kelangkaan, keunikan dan karya terbaik pada jamannya

⁸ Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, "Sonobudoyo Heritage Museum", diakses dari <http://sonobudoyo.com/id>, pada tanggal 2 Maret 2019 pukul 20.08.

⁹ Tular Sudarmadi, MA. dkk, *Kajian Koleksi Ruang Pamer Museum Sonobudoyo* (Museum Negeri Sonobudoyo, Yogyakarta, 2015), p.1

(*masterpiece*).¹⁰ Adapun 10 jenis koleksi yang ada di dalamnya, yaitu geologi, biologi, etnografi, arkeologi, historika, numismatika, filologika, keramologika, seni rupa dan teknologi.¹¹

Dalam koleksinya, Museum Sonobudoyo saat ini memiliki kurang lebih 1.378 naskah tulis maupun cetak yang dipamerkan maupun yang tersimpan di dalam ruang penyimpanan (*storage*). Naskah termasuk dalam koleksi filologi yang memiliki usia yang rata-rata sudah berusia puluhan atau bahkan ratusan tahun. Manuskrip/ naskah kuno merupakan karya tulis dari masa-masa lampau yang menjadi tolak ukur peradaban suatu bangsa.¹² Manuskrip kertas tergolong sebagai koleksi yang sensitif terhadap kerusakan yang disebabkan oleh 10 agen perusak, seperti gaya fisik, kriminal, air, api, hama/ hewan pengerat, polusi, kelembaban yang tidak sesuai, temperatur yang tidak sesuai, cahaya/ uv dan disosiasi.

Konservasi karya dari kertas menghadirkan masalah yang khas, seperti kerusakan pada bagian sampul, jilid/jahitan dan bagian dalam isi naskah. Proses konservasi dan restorasi berbeda setiap kasusnya, ada yang disebabkan oleh serangga, udara lembab atau berjamur sehingga meninggalkan noda hitam pada kertas, kertas robek karena lipatan, menjadi rapuh dan kecoklatan akibat pengaruh asam pada kertas dan bahan lainnya.¹³ Konservator harus menganalisis jenis-jenis serat pada setiap manuskrip kertas dan mendiagnosis proses perisakannya. Selain itu konservator perlu memiliki ilmu pengetahuan tentang sejarah

¹⁰ *Ibid*, p.2

¹¹ Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, *op.cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Jagat Kertas: Kumpulan Tulisan*. Edisi Revisi (Bandung: Penerbit Garasi, 2011), p.216

perkembangan teknologi dan kebudayaan, seperti jenis kertas yang berbeda-beda setiap waktu.¹⁴

Manuskrip perlu dilestarikan dan dirawat dengan sebaik mungkin karena koleksi tersebut memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Hal ini bertujuan supaya isi yang ada di dalam naskah dapat terselamatkan dan tidak punah/hilang. Mengingat Museum Sonobudoyo memiliki banyak koleksi manuskrip, maka dari itu sangat penting dilakukan tindakan konservasi untuk melindungi koleksi dari kerusakan tanpa menghilangkan nilai dan kadar informasi yang ada didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Apa sajakah hal-hal yang termasuk dalam proses konservasi preventif koleksi manuskrip kertas Museum Sonobudoyo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses konservasi preventif benda koleksi manuskrip kertas
2. Mengidentifikasi jenis-jenis kerusakan pada manuskrip kertas
3. Mengidentifikasi faktor-faktor perusak pada manuskrip kertas
4. Mengetahui kendala dalam proses konservasi preventif

¹⁴*Ibid*, p.215

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran, dalam proses konservasi dan pelestarian kebudayaan.

2. Bagi Institut/ Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institut/ lembaga Pendidikan untuk menjadikan contoh pembelajaran bagi mahasiswa dalam proses konservasi atau pelestarian budaya.

3. Bagi Masyarakat

Mengajak masyarakat untuk lebih mengetahui akan kebudayaan dan peninggalan sejarah yang sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Tidak hanya benda peninggalan sejarah dan kebudayaan saja yang perlu diketahui, namun bagaimana merawat benda koleksi museum dengan proses konservasi yang diharapkan supaya benda peninggalan sejarah masa lalu tetap dapat bertahan sampai berpuluh-puluh tahun ke depan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Fungsinya untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.¹⁵ Pada penelitian ini, fakta dan gejala yang ada berupa kondisi saat pengamatan manuskrip

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Alfabeta 2009), p.29

kertas serta upaya konservasi preventif yang telah dilakukan. Gambaran tentang fakta atau gejala tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang jenis, penyebab dan tingkat kerusakan koleksi manuskrip kertas. Selain bersifat kualitatif deskriptif, penelitian ini juga bersifat evaluatif. Evaluatif merupakan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan dengan mencari batasan yang akan dijadikan pembahasan inti pada penelitian.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan dan gambaran secara detail bagaimana proses konservasi preventif koleksi manuskrip kertas secara runtut. Selain itu cara penyampaian perlu menggunakan tata cara penulisan dan bahasa yang baik agar mudah di pahami oleh orang lain.

1. Metode Pendekatan

Metode kualitatif, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan observasi secara langsung dan mengajukan pertanyaan selama observasi berlangsung. Sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi yang diteliti, meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.¹⁶

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2012). P.215

Museum Sonobudoyo memiliki kurang lebih 1.378 manuskrip kertas. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pencegahan kerusakan sangat perlu dilakukan untuk meminimalkan kerusakan yang terjadi. Manuskrip juga sering berkontak langsung dengan tangan ketika menjadi objek sebuah penelitian. Terkait hal itu, konservator harus memiliki kebijakan museum demi menyelamatkan manuskrip dari berbagai faktor kerusakan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan narasumber, partisipan dan informan. Pada pengambilan sampel dilakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dianggap mengetahui betul tentang permasalahan yang akan diteliti. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹⁷

Sampel sumber data pada penelitian ini adalah Kepala Konservasi Koleksi dan tim konservasi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Tim konservasi dianggap memiliki data paling relevan dalam pelaksanaan praktik konservasi preventif koleksi manuskrip kertas yang ada di ruang penyimpanan koleksi (*storage*) Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

¹⁷ *Ibid*, p.217

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu pelaku observasi (*observer*) dan objek yang diobservasi (*observee*). Observasi yang dilakukan melalui pengamatan ataupun praktik secara langsung terhadap objek-objek yang diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan observasi yang telah dilakukan.

Observasi dilakukan di ruang pameran dan ruang penyimpanan naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Observasi yang dilakukan berupa tindakan konservasi preventif dan jenis kerusakan manuskrip kertas yang ada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Setelah dilakukan pengamatan, kemudian data dianalisis dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan mengenai konservasi preventif dan kerusakan manuskrip di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulam data melalui responden secara lebih mendalam. Sumber data ini berdasar pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Proses wawancara sendiri merupakan proses tanya jawab kepada narasumber secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai proses konservasi preventif koleksi manuskrip kertas Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, yang nantinya akan menjadi sumber data bagi peneliti.

Wawancara dilakukan di Museum Sonobudoyo Unit I dan Unit II. Proses wawancara diajukan kepada kepala konservator (Bapak Ery), staf konservator (Mas Heru), pengelola koleksi filologi (Mas Fajar) dan registrar (Mas Asdatu) Museum Sonobudoyo. Pertanyaan diajukan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan catatan dokumen yang pernah dilakukan sebelumnya. Studi dokumen dapat berupa tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari orang lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Studi dokumen bertujuan untuk melengkapi sumber data supaya terlihat valid.

Studi dokumen yang didapatkan selama proses penelitian berupa referensi mengenai konservasi preventif, proses pengadaan koleksi, pameran yang ada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan karakteristik kertas yang ada di dalam manuskrip. Studi dokumen tersebut didapatkan dari berbagai sumber dan diberikan dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti gambar, dokumentasi dan file atau karya tulis.

G. Instrumen Pengumpulan Data

1. Kamera

Kamera berfungsi untuk mengambil gambar berupa foto atau video pada saat penelitian. Pengambilan foto dan video bertujuan untuk menjadi pelengkap sumber data pada penelitian.

2. Alat Perekam Suara

Pada penelitian alat perekam suara berfungsi untuk merekam suara saat melakukan proses wawancara kepada narasumber. Rekaman yang tersimpan dapat menjadi informasi data yang diolah menjadi sebuah tulisan.

3. Buku Catatan

Dalam penelitian buku catatan berfungsi untuk menulis hasil ringkasan berupa wawancara dan ringkasan proses selama penelitian.

H. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dan diolah kemudian dianalisis. Analisis yang dilakukan ialah analisis kerusakan pada manuskrip/ naskah kertas untuk menemukan faktor kerusakan pada koleksi. Analisis tingkat kerusakan digunakan untuk melihat agen manakah yang paling potensial merusak koleksi manuskrip/ naskah kertas, sehingga diketahui cara pencegahannya. Setelah melakukan analisis, perlu dilakukan evaluasi tindakan konservasi preventif oleh Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan cara komparasi, yaitu membandingkan aktivitas konservasi yang telah dilakukan dengan standar berdasarkan acuan pedoman *Cultural Heritage Protection Handbook 2 (Care and Handling of Manuscripts)* dan *CCI (Canadian Conservation Institute) Departemen of Canadian Heritage, Canada*.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dan teori tentang museum, konservasi preventif, manuskrip/ naskah dan konservasi preventif manuskrip kertas.

BAB III MUSEUM SONOBUDOYO

Bab ini menjelaskan tentang Profil Museum Sonobudoyo, Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo, Koleksi Museum Sonobudoyo, Ruang Pamer Museum Sonobudoyo, Ruang Penyimpanan Museum Sonobudoyo dan Koleksi Manuskrip Museum Sonobudoyo.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi Kondisi Koleksi Manuskrip di Ruang Pamer, Ruang Koleksi Konservasi Preventif Museum Sonobudoyo dan Visualisasi Kerusakan Manuskrip Kertas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai penelitian/ jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Fungsi dari tinjauan pustaka menjadikan tumpuan atau referensi bagi penelitian yang akan dilakukan dengan melihat dari berbagai proses dan pemecahan masalah.

Penelitian pertama yang memiliki ketersangkutanpautan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tesis yang berjudul “Preservasi dan Konservasi Naskah Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta” oleh Ery Sustiadi, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang tindakan preservasi dan konservasi preventif koleksi naskah yang ada di ruang koleksi dan ruang pameran Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada tingkat kerusakan dan jenis kerusakan pada naskah kertas. Pembahasan yang ada di dalam penelitian mencakup terminologi museum, terminologi preservasi dan konservasi, faktor-faktor penyebab kerusakan, manajemen preservasi dan konservasi serta pelaksanaan preservasi dan konservasi naskahs. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu menunjukkan tingkatan kerusakan naskah

yang diambil dari beberapa sampel naskah yang berada di ruang koleksi atau ruang pameran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu dari topik pembahasan, objek dan tempat penelitian. Namun ada perbedaan jumlah koleksi, yaitu bertambahnya jumlah koleksi manuskrip yang ada di Museum Sonobudoyo. Selain penambahan jumlah manuskrip, pada penelitian ini kotak bebas asam sudah digunakan oleh museum untuk menyimpan koleksi manuskrip.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang berjudul “Konservasi Preventif Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta” oleh Vicky Ferdian Saputra, mahasiswa Jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang bagian-bagian Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, baik pada ruang pameran maupun ruang koleksi, kondisi lukisan dan konservasi preventif pada lukisan, analisis kerusakan lukisan dan analisis konservasi preventif. Pada bagian museum dijelaskan secara detail mengenai tata letak ruang dengan menggunakan denah gambar. Pada setiap bagian ruangan dijelaskan beberapa fasilitas yang disediakan museum untuk pengamanan koleksi. Kemudian pembahasan pada konservasi preventif mengenai standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh pelaksana kegiatan konservasi di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, seperti memiliki pengetahuan tentang teknik pengelolaan museum, pemeliharaan benda-benda seni, memiliki sertifikat konservasi benda-benda seni, memiliki apresiasi terhadap benda-benda seni dan lain sebagainya. Bagian terakhir menganalisis hasil kegiatan konservasi preventif lukisan Museum Istana

Kepresidenan Yogyakarta sesuai dengan pedoman yang ada. Persamaan pada penelitian yang dilakukan yaitu mengenai konservasi preventif pada benda koleksi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian ketiga yaitu skripsi yang berjudul "Identifikasi Kerusakan dan Evaluasi Pelaksanaan Konservasi Preventif di Museum Lukisan Keraton Yogyakarta" oleh Stefina Paritta Kusuma, mahasiswa Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang tinjauan umum museum, jenis dan kondisi lukisan yang ada di dalam ruang pameran dan konservasi preventif yang dilakukan oleh Museum Lukisan Keraton Yogyakarta. Pada analisis data, penulis membahas kerusakan pada lukisan dan evaluasi pelaksanaan konservasi preventif. Bentuk kerusakan lukisan dan penyebabnya ikut serta dijelaskan dalam penelitian ini. Persamaan pada penelitian yang dilakukan yaitu konservasi preventif yang dilakukan pada koleksi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian keempat yaitu yang berjudul "The Use of Traditional Conservation Methods in the Preservation of Ancient Manuscripts: A Case Study from Indonesia" oleh Yeni Budi Rachman, Department of Library and Information Science, University Indonesia. Penelitian ini membahas tentang Metode Konservasi Tradisional dalam Pelestarian Naskah Kuno yang ada di Indonesia. Menurut hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode konservasi tradisional manuskrip masih diterapkan oleh

pemilik dan pengasuh manuskrip. Keyakinan filosofis tradisional Jawa memiliki dampak kuat pada praktik konservasi, namun teknik konservasi belum berfungsi secara optimal karena masih banyak kerusakan pada naskah yang diteliti dalam penelitian ini. Penggunaan minyak dupa dan serai untuk mencegah kerusakan naskah oleh serangga dapat diimplementasikan dalam praktik konservasi modern untuk meningkatkan kualitas pelestarian naskah. Secara umum, juru kunci naskah belum mengadopsi teknologi canggih untuk pelestarian naskah karena terlalu mahal, dan dengan demikian tidak terjangkau bagi sebagian besar juru kunci. Studi ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan tidak memiliki kebijakan tertulis tentang pelestarian dan praktik konservasi. Konservator melakukan semua kegiatan pelestarian berdasarkan rutinitas harian. Diamati juga bahwa masalah yang mereka miliki adalah kurangnya tenaga kerja terlatih dan kurangnya dana. Oleh karena itu, penerapan metode konservasi tradisional sendiri adalah solusi yang paling praktis, meskipun jelas tidak memadai. Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai objek yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada tindakan konservasi yang dilakukan karena menggunakan metode tradisional.

Dilihat dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian lainnya. Di samping itu penelitian ini memberi perbedaan pada beberapa aspek. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap fisik koleksi manuskrip untuk memahami bagaimana

proses konservasi preventif yang dilakukan oleh Museum Sonobudoyo, kemudian dilakukan analisis data untuk menarik kesimpulan.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan menyusun instrumen penelitian. Teori yang digunakan harus betul-betul telah teruji kebenarannya.¹⁸

1. Museum

Museum berasal dari bahasa Yunani yaitu MUSEION. Museion merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi tersebut ialah MOUSE, yang lahir dari maha Dewa Zeus dengan istrinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. Selain tempat suci, Museion juga menjadi tempat berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi. Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang

¹⁸Sukandarrumidi Haryanto, *Dasar Dasar Penulisan Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), p.68

secara aktif melakukan tugasnya yaitu menerangkan dunia manusia dan alam/ lingkungan.¹⁹

Pada pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum:

“Museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.”²⁰

Berdasarkan definisi yang diberikan *International Council of Museum (ICOM)*, museum adalah institut permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengkoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan dan memamerkan benda nyata pada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan dan rekreasi. Oleh karena itu, museum dan benda koleksinya dapat menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan.²¹ Menurut ICOM ada 9 fungsi dari museum, yaitu :²²

- a. Tempat pengumpulan dan pengamanan warisan budaya dan alam.
- b. Tempat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c. Konservasi dan preservasi.
- d. Media penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
- e. Pusat penikmat karya seni.

¹⁹Yamin Data, M., “Museum sebagai Sarana Pendidikan Non Formal”, *Museografia* (Jakarta: Direktorat Museum, 1984), p. 11.

²⁰Kresno Yulianto, *Di Balik Pilar-Pilar Museum* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016), p.7

²¹ Yustinus Suranto, *loc.cit*, p.72

²² http://icom.museum/ethics_2001_engl.html

- f. Visualisasi warisan budaya dan alam.
- g. Media pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa.
- h. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
- i. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada beberapa jenis museum berdasarkan kategori atau pengelompokannya, yaitu :

Berdasarkan Pengelolaannya	
Berdasarkan Pengelolaannya	Museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah.
Museum Swasta	Museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak swasta

Tabel 2.1 Jenis Museum Berdasarkan Pengelolaannya
Sumber: *International Council of Museum (ICOM)*

Berdasarkan Jenis Koleksi	
Museum Umum	Museum yang mempunyai koleksi penunjang cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial.
Museum Khusus	Museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak swasta.

Tabel 2.2 Jenis Museum Berdasarkan Jenis Koleksi
Sumber: *International Council of Museum (ICOM)*

Berdasarkan Kedudukannya	
Museum Nasional	Museum yang koleksinya terdiri dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

Museum Provinsi	Museum yang koleksinya terdiri dari wilayah provinsi tertentu.
Museum Lokal	Museum yang koleksinya terdiri dari wilayah kabupaten/kotamadya tertentu.

Tabel 2.3 Jenis Museum Berdasarkan Kedudukannya
 Sumber: *International Council of Museum (ICOM)*

Jenis	Pengertian
Museum Seni	Museum seni yang mengelola , menyimpan dan mengumpulkan benda yang berkaitan dengan kesenian.
Arkeologi dan Museum Sejarah	Museum didalamnya terdapat benda arkeologi dan benda bersejarah yang menyimpan tentang sejarah manusia beserta peradabannya.
Museum Nasional	Museum nasional umumnya menyimpan benda yang berasal dari berbagai wilayah dari Negara tempat museum itu berdiri.
Museum Sejarah Alam	Museum ilmu alam yang didalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam.

Museum Sains dan Teknologi	Museum yang isinya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
Museum Spesialisasi	Museum khusus ini umumnya dikhususkan untuk satu benda khusus tertentu yang mungkin berbeda dari kelima jenis museum sebelumnya.

Tabel 2.4 Jenis Museum Berdasarkan Kedudukannya
 Sumber: *International Council of Museum (ICOM)*

Di Indonesia, museum menjalankan dua fungsi utama yaitu sebagai tempat pelestarian budaya dan sumber informasi budaya. Pengelolaan museum juga harus memiliki kebijakan internal dan SOP (*standard operational procedure*).²³ Syarat pendirian museum di Indonesia yaitu memiliki akte pendirian, memiliki visi dan misi, memiliki struktur organisasi, memiliki dana tetap dan memiliki program sesuai kebutuhan masyarakatnya.²⁴

Museum tidak dapat dipisahkan dari koleksinya. Koleksi museum merupakan aset bangsa yang menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam proses pembelajaran warisan budaya. Selain itu, koleksi merupakan jantung museum, koleksi museum harus disajikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam upaya menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Dalam penyajian koleksi museum harus memperhatikan nilai estetika, artistik, edukatif dan

²³Kresno Yulianto, *op.cit*, p.2

²⁴Saiful Mujahid, "Pengelolaan Museum dari Prespektif Perundang-Undangan", *Museografia: Majalah ilmu Permuseuman*, Vol II No.2 (Jakarta: Direktorat Museum, Oktober 2008), p.86

informatif. Informasi yang disampaikan kepada pengunjung harus bersifat komunikatif dan edukatif, yaitu antara lain memuat nama benda, asal itemukan, periode dan umur dan fungsi koleksi.

Museum didirikan dengan tujuan untuk menciptakan suatu lembaga yang melakukan pelestarian warisan budaya, yaitu melestarikan fisik benda dan melestarikan makna yang terkandung di dalam benda koleksi berupa nilai dan norma. Maka dari itu koleksi perlu mendapat perlakuan yang terarah dan terkendali sesuai dengan prinsip pelestarian terhadap warisan budaya. Setiap museum harus memiliki ruang penyimpanan koleksi yang bersifat permanen. Penyimpanan koleksi bertujuan untuk melindungi koleksi dari faktor kerusakan dan mengamankan dari tindak kejahatan atau bencana. Penyimpanan koleksi dilakukan di dalam ruang penyimpanan (*storage*) pada koleksi yang tidak dipamerkan.²⁵

2. Konservasi Preventif

Kehidupan manusia selalu mengalami pergantian generasi yang menyebabkan adanya sejarah bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga selama proses itu berjalan terjadilah bentuk-bentuk dan rupa atas daya dan kreativitas manusia pada waktu itu. Mereka meninggalkan hasil karya kepada generasi sesudahnya yang disebut benda kebudayaan. Demi menghargai nilai budaya leluhur, maka perlu tindakan untuk menyelamatkan dan mempertahankan benda peninggalan sejarah agar tidak mengalami kerusakan atau

²⁵Luthfi Asiaro., dkk *loc.cit*, p.41

memperpanjang usia. Pergantian generasi dan perkembangannya membawa pula pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶

Pengetahuan mengenai konservasi seni dan objek historis adalah pengetahuan modern yang lahir sebagai sebuah konsekuensi dari penjelajahan manusia dan penyebaran ilmu pengetahuan dan dari nilai informasi yang dikandungnya. Pengetahuan konservasi berkembang pesat seiring dengan budaya penelitian yang menekankan aspek pertanggungjawaban informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁷ Aspek yang unik dari konservasi adalah studi mengenai artefak atau objek yang “berumur”, baik objek asli maupun objek yang telah dikonservasi, karena hal tersebut menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar proses “penuaan” atau kerusakan serta cara menjaga.

Perbedaan antara istilah “konservasi” dan “restorasi” adalah yang penting untuk dipahami oleh staf museum. Di beberapa negara, prosesnya hampir tidak dapat dibedakan satu sama lain. Konservasi merupakan upaya untuk menghentikan kerusakan dan menstabilkan suatu objek, sedangkan restorasi bertujuan untuk mengembalikan suatu objek sedekat mungkin dengan posisi semula. Restorasi dapat mengikuti konservasi jika ada kebutuhan yang diakui, misalnya, agar objek ditampilkan secara bermakna.²⁸

²⁶V. J. Herman, *Pedoman Konservasi Museum* (Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum Jakarta Tahun 1977/1978), p.6

²⁷Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *loc.cit*, p.213

²⁸Timothy Ambrose and Crispin Paine, *op.cit*, p. 191

Seorang konservator wajib menjalani pelatihan profesional intensif dan bekerja dalam kerangka kode etik profesi. Konservasi perbaikan tidak boleh dilakukan oleh staf museum yang tidak diawasi, karena pekerjaan seperti itu selalu menyebabkan kerusakan pada koleksi. Maka dari itu harus ikuti bimbingan dari seorang konservator profesional.²⁹ Jika sebuah museum tidak mempunyai staf konservasi, maka harus memilih konservator berdasarkan pengalaman mereka, kualifikasi dan jenis pekerjaan yang pernah dilakukan sebelumnya.³⁰

Menurut *ICCROM* pencegahan kerusakan pada koleksi lebih baik daripada melakukan tindakan konservasi pada koleksi yang telah mengalami kerusakan. Penyebab kerusakan pada koleksi harus dipahami dengan baik, seperti metode untuk mengatasi kerusakan yang sistematis, efektif dan tidak berkelanjutan.³¹ Adapun menurut ICOM-CC (2008) mengidentifikasi konservasi preventif sebagai segala tindakan yang bertujuan untuk menghindarkan dan meminimalkan kerusakan atau kerugian pada masa mendatang. Konservasi preventif merupakan tindakan yang bersifat tidak langsung, artinya tidak mengganggu objek dan struktur koleksi dan tidak merubah tampilan pada koleksi.

Dalam terminologi konservasi dikategorikan menjadi empat, yaitu meliputi konservasi preventif, konservasi pasif, konservasi aktif dan restorasi, yaitu :

²⁹*Ibid*, p.191

³⁰*Ibid*, p.190

³¹ICCROM, diakses dari http://www.iccrom.org/db_events.php, tanggal 7 Maret 2019 pukul 00.02

- a. Konservasi preventif merupakan semua tindakan yang dilakukan untuk menghindari dan meminimalkan adanya kerusakan pada koleksi.
- b. Konservasi pasif adalah tindakan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memperpanjang usia dari koleksi, seperti kebersihan lingkungan, kebersihan udara, pengaturan udara, kesehatan dan monitoring.
- c. Konservasi aktif merupakan tindakan secara langsung terhadap benda koleksi untuk menghentikan proses kerusakan dan memperkuat ketahanan benda koleksi.
- d. Retorasi adalah upaya memperbaiki koleksi yang rusak agar mendekati seperti bentuk semula tanpa menghilangkan nilai yang ada di dalamnya.

Konservasi preventif melingkupi pengaturan pecahayaan, kondisi lingkungan, kualitas udara, hewan pengerat, pengepekan, pemindahan/mobilisasi, pameran, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan, keamanan, perlindungan dari api dan tanggap darurat.³² Ambrose mengemukakan bahwa konservasi preventif yang dilakukan dengan efektif dapat mengurangi kebutuhan akan tindakan konservasi kuratif. Konservasi kuratif sedapat mungkin dihindari, karena tindakan

³²CAC dan ACCR, "Code of Ethics and Guidance for Partic", Reprinted: 2009 (Canadian Assosiation for Conservation of Cultural Property and The Canadian Association of Proffesiona Conservation, 2000), Third Edition: 2000, Reprinted: 2009, diakses dari CAC-ACCR, <https://www.cac-accr.ca/conservation/>, tanggal 15 Maret 2019 pukul 13.14

tersebut dapat merubah tampilan koleksi.³³ Maka dari itu, konservasi preventif harus dapat menjamin keamanan dan terpeliharanya koleksi agar terhindar dari kerusakan dan kepunahan. Konservasi preventif juga harus dilakukan melalui pendekatan manajemen resiko (*risk management*), seperti faktor penyebab kerusakan dan tindakan apa yang harus dilakukan oleh museum itu sendiri.

Menurut *Canadian Conservation Institute* (CCI), ada 10 faktor agen perusak, yaitu :

- a. *Physical force* (gaya fisik).
- b. *Criminals* (pencurian dan vandalisme).
- c. *Fire* (api).
- d. *Water* (air).
- e. *Pests* (hama).
- f. *Polutants* (polutan).
- g. *Light/UV* (cahaya/ultraviolet).
- h. *Incorrect temperature* (temperatur yang tidak sesuai)
- i. *Incorrect relative humidity* (kelembaban yang tidak sesuai).
- j. *Dissociation* (kecerobohan petugas hingga menimbulkan kerusakan)

Berdasarkan studi ilmiah yang telah dilakukan, *Canadian Conservation Institute*, mensosialisasikan tindakan konservasi preventif berupa aktivitas manajemen hama terpadu untuk melindungi

³³www.icom-cc.org, diakses pada tanggal 4 April 2019 pukul 19.11

benda-benda-benda budaya dengan berpedeoman pada protokol yaitu:³⁴

- a. (*Avoid*) menghindari sumber-sumber kerusakan
- b. (*Block*) menghalangi agen perusak
- c. (*Detect*) pengamatan tanda-tanda adanya agen perusak
- d. (*Respond*) mengevaluasi tindakan apa yang harus dilakukan.
- e. (*Recover/ Treatment*) tindakan yang harus dilakukan jika upaya mengontrol kerusakan yang disebabkan oleh agen perusak gagal

3. Manuskrip/ Naskah

Bahasa dan aksara merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menunjang dalam perkembangan hidup manusia. Dengan bahasa, lahir pula alat komunikasi sosial di antara sesama manusia. Adapun dari aksara, lahirlah media untuk mengabadikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh manusia dan komunikasi sosial yang telah dilakukan oleh manusia. Menurut data arkeologis dan sejarah, kelahiran antara bahasa dan kelahiran aksara terbentang jarak waktu yang sangat berjauhan dalam perjalanan hidup manusia.³⁵

Kertas menjadi media yang paling populer untuk menulis serta melukis setelah diperkenalkan di India dan negara-negara tetangga lainnya. Pada masa lampau dimana belum ditemukan kertas, manusia

³⁴Mahirta, "Beberapa Inspirasi untuk Mengkaji Praktek-Praktek Konservasi Tradisional", *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, Vol. 9 No.2 (Magelang, Jawa Tengah: Balai Konservasi Borobudur, Desember 2015), p.66

³⁵Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *op.cit*, p.37

menggunakan kulit kayu, kulit binatang dan daun lontar sebagai pengganti kertas. Bahan-bahan itulah yang digunakan untuk menjadi media menulis, menggambar/melukis dan sebagainya.³⁶ Setelah ditemukan kertas, sangat membawa revolusi besar dalam seni menulis dan melukis, tidak hanya dalam format dan ukurannya tetapi juga dalam gaya mereka. Selain itu, naskah di atas kertas dapat diikat dalam bentuk buku modern, yang tidak mungkin dilakukan untuk naskah seperti daun lontar. Seni naskah kertas dan lukisan yang dilukiskan dengan indah dan diberi (sampul) menjadi salah satu perkembangan adanya kertas.³⁷

Manuskrip berasal dari bahasa Latin *manu scriptus*, yang berarti “ditulis tangan”, merupakan naskah berupa gambar, ilustrasi atau hiasan kaligrafi pada buku dan gulungan papyrus atau kulit binatang yang sering disebut dengan lukisan miniatur (*miniature painting*). Sebelum ditemukannya mesin cetak, semua dokumen tertulis harus dibuat dan diperbanyak dengan ditulis tangan. Naskah dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/ nipah, *dluwang/ daluang* (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas.³⁸

Pada dasarnya untuk mewujudkan tulisan diperlukan tiga unsur, yaitu bahasa, aksara dan alat tulis. Dalam kebudayaan, aksara atau tulisan secara kronologis diwujudkan dalam bentuk prasasti, naskah,

³⁶V.J. Herman., *op.cit*, p. 18

³⁷O. P. Agrawal, *Conservation of Painting Manuscripts and Paintings of South-east Asia* (UK: Butterworth & Co, 1984), p.127

³⁸Mikke Susanto, *op.cit*, p.258

dokumen dan buku. Naskah merupakan dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di luar negeri maupun di dalam negeri, yang berumur minimal lima puluh tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.³⁹

Menurut Sudarsono, naskah kuno adalah salah satu warisan budaya bangsa yang didalamnya memiliki isi kandungan yang mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat pada masa lalu.⁴⁰ Beberapa pandangan mengenai naskah seperti benda keramat, warisan leluhur, barang dagangan, pegangan hidup, benda budaya dan sumber pengetahuan.⁴¹

Berdasarkan hasil inventarisasi dan pencatatan yang dilakukan pada 1981-1983, Ekadjati dkk. (1998) mengklasifikasikan naskah berdasarkan 12 macam, yaitu agama, bahasa, hukum (adat-istiadat), kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah dan seni.⁴² Demi memperpanjang usia naskah, perlu dilakukan penyalinan naskah untuk memperpanjang usia teks pada naskah karena usia naskah terbatas sesuai dengan ketahanan bahan tulisan.⁴³

³⁹Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 14 tahun 2014 tentang "Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno"

⁴⁰Blasius Sudarsono, *Perpustakaan Cinta dan Teknologi* (Jakarta: ISIPII, 2009), p.13.

⁴¹Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *op.cit.*, p.40

⁴²*Ibid*, p.42

⁴³*Ibid*, p.44

4. Konservasi Preventif Manuskrip Kertas

Berbicara mengenai museum dan koleksinya akan melibatkan persoalan yang sangat luas. Koleksi museum memiliki berbagai jenis material dalam pengelompokannya. Dalam pengelompokannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu benda organik dan benda anorganik.⁴⁴ Manuskrip kertas termasuk dalam salah satu benda berbahan organik karena mengandung unsur organ hidup, yaitu benda-benda yang berasal dari tumbuhan atau hewan. Kertas didefinisikan sebagai zat yang dibuat dalam bentuk lembaran tipis dari bahan tanaman berserat seperti katun, linen, jerami atau kayu. Semua jenis serat ini mengandung selulosa, komponen dasar kertas. Selulosa merupakan senyawa seperti serabut, liat, tidak larut dalam air, dan ditemukan di dalam dinding sel pelindung tumbuhan terutama pada tangkai batang, dahan dan semua bagian berkayu dari jaringan tumbuhan. Selulosa adalah polimer glukosa yang berbentuk rantai linier dan dihubungkan dari beberapa ratus hingga lebih dari sepuluh ribu ikatan β unit D-glukosa.⁴⁵

Umur kertas dipengaruhi oleh sebgaiian serat kertas dan metode pembuatannya. Beberapa kertas terbaik terbuat dari sel-sel tumbuhan yang berserat panjang dan selulosa tinggi, tetapi masing-masing serat memiliki karakteristiknya sendiri. Manuskrip kertas memiliki

⁴⁴V. J. Herman, *loc.cit*, p.8

⁴⁵“Pengertian Selulosa, Jenis Struktur, Sifat dan Manfaat Selulosa Lengkap”, diakses dari <https://www.pelajaran.id/2018/08/pengertian-selulosa-jenis-struktur-sifat-dan-manfaat-selulosa-lengkap.html> pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 21.07

kerentanan terhadap kerusakan fisik dan kimia. Berikut adalah beberapa penyebab kerusakannya :

a. Kerusakan Fisik

- 1) Lipatan, sobekan, lecet dan noda yang disebabkan oleh penanganan yang salah.
- 2) Keasaman yang dihasilkan dari bahan berkualitas rendah dan metode yang digunakan dalam pembuatannya.
- 3) Migrasi kotoran dari bahan berkualitas rendah, seperti pelek, kaset dan kardus yang saling bersentuhan dengan objek.
- 4) Lingkungan yang tidak terkendali.

b. Kerusakan Kimia

- 1) Hidrolisis yang dikatalisis (suatu zat yang mempercepat laju reaksi kimia pada suhu tertentu, tanpa mengalami perubahan) oleh asam sangat dipercepat oleh peningkatan keasaman kertas atau dalam kelembaban relatif (RH).
- 2) Oksidasi, yaitu kerusakan yang dipercepat oleh kontaminan logam, polutan dan cahaya. Akhir dari kerusakan kimia adalah hilangnya kekuatan dan perubahan penampilan.

Menurut *Canadian Conservation Institute "Caring of Paper Objects"*, ada tiga strategi konservasi preventif untuk mengurangi pengaruh kerusakan dari agen perusak, yaitu membangun aturan untuk penggunaan dan penanganan objek kertas dalam koleksi, menyediakan penutup pelindung serta menyediakan tempat penyimpanan yang

bersih, aman dan stabil. Bersihkan debu dan kotoran yang menempel dengan sikat lembut. Hapus semua benda asing yang bukan termasuk dalam koleksi manuskrip kertas, seperti amplop atau lembaran palstik, koran, kertas pembungkus yang bersifat asam, alas karton, pita perekat kering, pengencang logam atau penjepit kertas dan bahan asing lainnya yang berpengaruh terhadap koleksi dan penodaan kertas.⁴⁶ Seperti jilidan pada manuskrip kertas harus menggunakan jahitan benang dan tidak diperbolehkan menggunakan staples atau jilid modern seperti spiral karena dapat merusak kertas dan membuat noda pada kertas seperti pengaratan.

Penyebab kerusakan koleksi kertas :

a. Faktor Internal

- 1) Kertas
- 2) Tinta
- 3) Perekat (*adhesive*)
- 4) Perpindahan asam (*acid migration*)
- 5) Noda pada kertas (*foxing*)

b. Faktor Eksternal

- 1) Temperatur dan kelembaban
- 2) Cahaya
- 3) Polusi
- 4) Faktor biologi (ngengat, kutu buku, kecoa, rayap)

⁴⁶Canadian Conservation Institute, "Storing Works dan Paper" *Notes 11/2* (Canada: Government of Canada, Canadian Conservation Institute, 2018).

- 5) Faktor manusia (penanganan yang tidak tepat, mutu jilidan, penyimpanan, pemakaian berlebih dan pameran yang terlalu lama)
- 6) Bencana alam (banjir dan kebakaran)

Menurut *Cultural Heritage Protection Handbook 2 "Care and Handling of Manuscripts"* dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), ada beberapa tindakan konservasi preventif manuskrip/ naskah kertas yang harus diterapkan di dalam ruang penyimpanan (*storage*) dan di ruang pameran, yaitu :

a. Ruang penyimpanan

- 1) Atur ketepatan parameter alat pendingin di ruang penyimpanan (*storage*) dengan kelembaban relatif antara 50% - 60% dan suhu ruangan antara 16°- 20°C.
- 2) Periksa parameter alat pendingin secara teratur
- 3) Pastikan bahwa jendela-jendela dan pintu tertutup rapat.
- 4) Gunakan kerai, tirai dan penutup jendela untuk melindungi manuskrip dari sinar matahari.
- 5) Pasang kawat-kawat kasa pada semua bukaan atau celah. Gunakan kasa berpori cukup rapat agar serangga tidak dapat masuk dan sirkulasi udara tidak terhalangi.
- 6) Pipa-pipa dan saluran tidak boleh melewati area ruang penyimpanan.

- 7) Pastikan semua sistem kelistrikan terisolasi dengan baik, jangan ada kabel-kabel yang tidak rapi.
- 8) Sediakan alat-alat pendeteksi dan pemadam kebakaran .
- 9) Bersihkan ruang penyimpanan secara teratur. Bersihkan debu dengan alat penghisap debu yang dilengkapi dengan saringan, lalu bersihkan lantai dengan kain lembab (seminggu sekali).
- 10) Bersihkan ruang penyimpanan dan naskah secara teratur untuk menghindari jamur, debu, serangga/ rayap dan hewan pengerat.
- 11) Buang sampah jauh dari ruang penyimpanan.
- 12) Simpan naskah dalam ruang yang gelap (matikan lampu pada saat meinggalkan perpustakaan).
- 13) Naskah-naskah yang diperoleh, harus diperiksa terlebih dahulu secara teratur oleh ahlinya sebelum dimasukan sebagai koleksi. Pisahkan naskah yang terkontaminasi untuk menghindari resiko seluruh koleksi terkontaminasi.

b. Ruang Pamer

- 1) Periksa koleksi keterawatan naskah-naskah sebelum dipamerkan.
- 2) Jika kondisi naskah dalam kondisi baik, boleh dipamerkan paling lama satu bulan setiap tahunnya.
- 3) Atur alat pendingin ruang pameran dengan kelembaban relatif anatar 50% - 60% dan suhu antara 16°- 20°C.

- 4) Pamerkan naskah dalam lemari kaca yang aman.
- 5) Lapsi lemari kaca dengan penyaring radiasi panas dan anti-ultra ungu.
- 6) Tempatkan sumber penerangan di luar lemari kaca
- 7) Intensitas cahaya harus dibatasi hingga maksimal 50 Lux.
- 8) Pamerkan naskah di atas sandaran buku yang terbuat dari atau dilapsi dengan karton netral (tidak asam).
- 9) Naskah harus ditahan dalam posisi terbuka oleh pita-pita polyester yang disesuaikan dengan bentuk naskah tersebut
- 10) Sudut bukaan tidak boleh melebihi 120° dengan sudut kemiringan terhadap bidang datar tidak melebihi 20°.

Fasilitas penyimpanan dari semua jenis perlu ditempatkan di gedung yang aman dan cocok, apakah dibuat khusus untuk keperluan penyimpanan atau disesuaikan dengan tepat dari penggunaan sebelumnya. Perlu ruang yang cukup untuk pergerakan orang dan koleksi. Secara umum, fasilitas penyimpanan perlu memaksimalkan ruang tanpa kepadatan atau menciptakan bahaya bagi pergerakan benda atau manusia. Ruang untuk ekspansi perlu disediakan untuk memungkinkan lebih banyak barang masuk koleksi sesuai dengan kebijakan dan program pengumpulan museum. Kondisi lingkungan perlu dikendalikan agar sesuai dengan kategori koleksi yang disimpan, dan dipantau secara teratur.⁴⁷

⁴⁷Timothy Ambrose and Crispin Paine , *op.cit*, p.180

Koleksi kertas dapat disimpan dalam penutup bebas asam untuk melindunginya dari debu dan dari kerusakan selama penanganan. Kertas dan papan yang bersifat asam dapat merusak koleksi. Istilah bebas asam diterapkan untuk produk dengan pH netral dan buffer alkali. Buffer alkali berfungsi untuk mempertahankan pH pada nilai yang hampir konstan dalam berbagai aplikasi kimia dan memberikan perlindungan tambahan terhadap asam dalam jangka panjang. Papan bebas asam dan produk kertas dapat dibuat dari 100% kain (kapas) atau pulp kayu kimia yang sangat murni.⁴⁸



Gambar 2.1 Kotak Bebas Asam 3 (tiga) Lapis
Sumber Dokumentasi: *Canadian Conservation Institute (CCI)*

Periksa setiap koleksi sebelum memutuskan jenis penutup mana yang terbaik. Manuskrip rapuh atau rusak parah lebih cocok disimpan dalam kotak (*box*).⁴⁹ Kotak bebas asam berfungsi untuk melindungi manuskrip kertas dari cahaya, serangga, kelembaban, debu, polutan

⁴⁸ Canadian Conservation Institute, “Making Protective Enclosures for Books and Paper Artifact”, *Notes 11/1* (Canada: Government of Canada, Canadian Conservation Institute, 2018).

⁴⁹Ibid.

dan kerusakan yang tidak disengaja. Kotak manuskrip juga berguna untuk menjaga posisi manuskrip tetap dalam keadaan datar dan tetap aman ketika dipegang atau di pindah tempatkan.⁵⁰

⁵⁰O. P. Agrawal, *op.cit*, p. 236

BAB III

MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA

A. Profil Museum Sonobudoyo Yogyakarta



Gambar 3.1 Museum Sonobudoyo Unit 1
Sumber Dokumentasi: Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum Sonobudoyo saat ini terbagi menjadi dua yaitu Unit I dan Unit II, Unit I terletak di kawasan Alun-Alun Utara Yogyakarta. Unit II terletak di Jl. Pangurakan No. 6, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Unit I merupakan museum utama yang menjadi ruang pameran koleksi Museum Sonobudoyo. Selain ruang pameran, terdapat juga subbagian tata usaha dan perpustakaan di dalamnya. Sedangkan Unit II terletak tidak jauh dari Unit I, yaitu di Jl. Wijilan No. 27D, Panembahan, Kec. Kraton, Yogyakarta. Bagian unit II adalah kantor staf museum seperti seksi bimbingan, konservasi dan preparasi. Selain kantor, Unit II juga merupakan ruang

penyimpanan koleksi yang tidak dipamerkan dan terbagi menjadi beberapa ruangan.



Gambar 3.2 Museum Sonobudoyo Unit II
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kota Yogyakarta hingga kini masih menyanggah predikat sebagai kota budaya dengan Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai simbol terpeliharanya budaya Jawa. Museum Sonobudoyo sebagai “lorong” penelusuran tradisi dan budaya menjadi magnet dalam mengukir tradisi budaya kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa dari masa sebelum mengenal tulisan (prasejarah) hingga masa peradaban.⁵¹ Museum Sonobudoyo berdiri berkat yayasan bernama Java Institut yang berdiri pada tahun 1919. Java Institut merupakan Yayasan Kebudayaan Jawa, Bali, Lombok dan Madura. Pada tahun 1924, berdasarkan keputusan kongres Java Institut akan mendirikan sebuah museum di Yogyakarta. Pada tahun 1929 telah dilakukan pengumpulan data kebudayaan dari daerah Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Panitia Perencana Pendirian

⁵¹Herry Mardianto, *Buku Panduan Museum Sonobudoyo* (Jentera Intermedia: Yogyakarta, 2017), p.6

Museum dibentuk pada tahun 1931 dengan anggota yaitu Ir.Th. Karsten P.H.W. Sitsen, Koepferberg sebagai arsitekturnya.⁵²

Pendirian Museum Sonobudoyo berkaitan erat dengan ditetapkannya Regulasi Monumen Ordonansi (*Monumen Ordonantie*) pada tanggal 13 Juni 1931 yang membahas tentang penetapan pemerintah Kolonial Belanda sebagai pemegang hak kepemilikan atas objek-objek kekunoan, monumen dan situs wilayah Kepulauan Indonesia. Secara keseluruhan perundingan ini mengatur perlindungan, perawatan, restorasi dan pemeliharaan warisan budaya bangsa-bangsa di seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Hal ini mendorong Lembaga Jawa atau Java Institut untuk segera mendirikan museum untuk pengumpulan dan pelestarian objek-objek kekunonan dari Pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok.

Pada tahun 1934 dimulailah pembangunan Museum Sonobudoyo. Kemudian pada bulan November 1935 Museum Sonobudoyo diresmikan. Bangunan museum sendiri menggunakan tanah bekas “Shouten” tanah hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan ditandai dengan sengkalan candrasengkala “Buta ngrasa estining lata” yaitu tahun 1865 Jawa atau tahun 1934 Masehi. Peresmian dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VIII pada hari Rabu wage pada tanggal 9 Ruwah 1866 Jawa dengan ditandai candra sengkala “Kayu Winayang Ing Brahmana Budha” yang berarti tahun Jawa atau tepatnya tanggal 6 Nopember 1935 tahun Masehi, terukir pada dinding regol (gapura) Museum Sonobudoyo. Selain diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VIII ada juga F.D.K

⁵²Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, “Sonobudoyo Heritage Museum”, diakses dari <http://sonobudoyo.com/id>, pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 14.18.

Bosch sebagai Kepala Jawatan Kepubakalaan (*Oudheidkundige Dienst*) yang memberikan sambutan berjudul “Perkembangan Museum di wilayah Kolonial Hindia Belanda” (*De Ontwikking van het museumwezen in Nederlandsen-Indie*) yang berisi tentang manfaat Monumen Ordonansi dan kepentingan pendirian museum sebagai upaya untuk melindungi dan melestarikan seni serta kerajinan tradisional dari ancaman pengaruh budaya barat.⁵³ Tidak mengherankan jika koleksi Museum Sonobudoyo mengutamakan peninggalan purbakala dari masa klasik Hindu-Buddha dan objek etnografi yang mempresentasikan hasil budaya adiluhung Kraton Yogyakarta, Surakarta, Cirebon dan Madura. PeSeleksian peninggalan purbakala dan objek etnografi didasarkan pada aspek, langka, unik dan karya terbaik dari zamannya.⁵⁴

Pada masa pendudukan Jepang, Museum Sonobudoyo dikelola oleh Bupati Paniradyapati Wiyata Praja (Kantor Sosial bagian pengajaran). Di zaman Kemerdekaan kemudian dikelola oleh Bupati Utorodyopati Budaya Prawito yaitu jajaran pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian, pada akhir tahun 1974 Museum Sonobudoyo diserahkan ke Pemerintah Pusat / Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan secara langsung bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal dengan berlakunya Undang-undang No. 22 tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan Propinsi sebagai Otonomi Daerah. Museum

⁵³ Tular Sudarmadi, MA. dkk, *loc.cit*, p.1

⁵⁴ *Ibid*, p. 2

Sonobudoyo mulai Januari 2001 bergabung pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY.⁵⁵

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1945, upaya penanaman ideologi identitas bangsa Indonesia dan proyek penggalangan kesatuan dan persatuan bangsa dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Keberadaan Museum Sonobudoyo dengan seluruh koleksi arkeologis dan etnografi dapat digunakan sebagai media untuk merepresentasikan kejayaan nenek moyang di masa lampau, mempererat persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia, dan memperkuat ingatan kolektif tentang kebangsaan dan identitas bangsa Indonesia yang berasaskan: *Bhineka Tunggal Eka*.⁵⁶

B. Logo Museum Sonobudoyo

1. Logo



Gambar 3.3 Logo Museum Sonobudoyo Yogyakarta
Sumber Dokumentas: Museum Sonobudoyo

⁵⁵Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, “Sonobudoyo Heritage Museum”, diakses dari <http://sonobudoyo.com/id>, pada tanggal 13 Desember 2018 pukul 13,00 .

⁵⁶ Tular Sudarmadi, MA. dkk, *loc.cit*, p. 2

C. Visi dan Misi Museum Sonobudoyo

1. Visi

Terwujudnya Museum Unggul Bertaraf Internasional yang Mengekspresikan Budaya Jawa

2. Misi

- a. Mewujudkan museum yang unggul dan kompetitif sebagai sumber daya budaya.
- b. Mewujudkan peran dan nilai strategis museum sebagai daya tarik utama pariwisata DIY.
- c. Mewujudkan peran museum sebagai pelestari warisan budaya.
- d. Mewujudkan pengelolaan museum terpadu yang meliputi manajemen strategi, manajemen operasi, manajemen SDM, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran.

3. Slogan

"Ana, Anjaga, Ambudhaya", yang artinya :

Sonobudoyo ada untuk menjaga dan merawat kebudayaan.

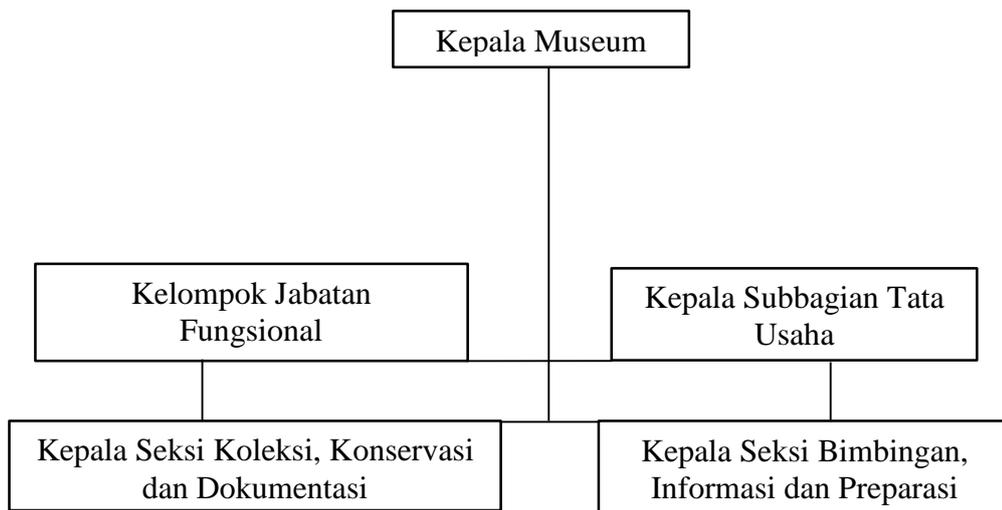
4. Fungsi Museum

- a. Penyusunan program kerja Museum Negeri Sonobudoyo
- b. Pelaksanaan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- c. Pelaksanaan urusan perpustakaan, informasi dan dokumentasi ilmiah
- d. Penyebarluasan hasil penelitian dan pengkajian benda koleksi museum yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah

- e. Pelaksanaan bimbingan dan penyajian benda koleksi museum yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- f. Pelaksanaan ketatausahaan
- g. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan
- h. Pelaksanaan tugas lain yangn diberikan atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya

D. Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo

Penjabaran struktur organisasi dan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) Museum Sonobudoyo dicantumkan dalam Peraturan Gubernur Nomor 95 tahun 2015 tentang pembentukan, susunan organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja unit pelaksanaan teknis pada dinas kebudayaan. Rincian struktr organisasi dan TUPOKSInya adalah sebagai berikut :⁵⁷



Tabel 3.1 Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta
 Sumber Tabel: Tata Usaha Museum Sonobudoyo

⁵⁷Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 95 tahun 2015 tentang “Pembentukan, Sususnan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Kebudayaan”

Museum Sonobudoyo memiliki tiga (3) unit kerja yang menunjang kegiatan administrasi maupun operasional Museum Sonobudoyo, yaitu :

1. Sub-bagian Tata Usaha

- a) Penyusunan program kerja subbagian tata usaha.
- b) Penyusunan program kerja Museum Sonobudoyo.
- c) Pengelolaan kearsipan.
- d) Pengelolaan keuangan.
- e) Pengelolaan kepegawaian.
- f) Pelaksanaan kegiatan kerumahtanggaan.
- g) Pelaksanaan kehumasan.
- h) Pengelolaan barang.
- i) Pengelolaan kepustakaan.
- j) Pengelolaan data, pelayanan informasi dan pengembangan sistem informasi.
- k) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan program Museum Sonobudoyo.
- l) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan subbagian tata usaha.
- m) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2. Seksi Koleksi, Konservasi dan Dokumentasi

- a) Penyusunan program kerja seksi koleksi, konservasi dan dokumentasi.
- b) Pelaksanaan pengelolaan koleksi.

- c) Penyusunan perencanaan pengembangan koleksi.
- d) Pelaksanaan pengumpulan penerimaan hibah koleksi.
- e) Pelaksanaan penelitian dan kajian koleksi.
- f) Pelaksanaan tindakan konservasi benda koleksi Museum Sonobudoyo.
- g) Pelaksanaan dokumentasi koleksi untuk registrasi dan konservasi.
- h) Pelaksanaan pengelolaan data dan dokumentasi benda koleksi Museum Sonobudoyo.
- i) Pembuatan replika benda koleksi Museum Sonobudoyo.
- j) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan seksi koleksi, konservasi dan dokumentasi.
- k) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

3. Seksi Bimbingan Informasi dan Preparasi

- a) Penyusunan program kerja seksi bimbingan informasi dan preparasi.
- b) Pelaksanaan dokumentasi pameran dan promosi.
- c) Pelaksanaan penyiapan pameran.
- d) Pelaksanaan penyajian benda koleksi.
- e) Penyelenggaraan pemanduan.
- f) Penyusunan bahan informasi Museum Sonobudoyo.
- g) Pelaksanaan pengembangan jejaring.

- h) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan seksi bimbingan informasi dan preparasi.
- i) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan kegiatan teknis di bidang keahliannya masing-masing. Kelompok jabatan fungsional dapat dibagi dan sub kelompok sesuai dengan kebutuhan dan keahlian masing-masing dan dikoordinasikan oleh seorang tenaga fungsional senior. Pejabat fungsional dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Kepala Dinas melalui UPT. Kebutuhan jabatan fungsional ditentukan berdasarkan sifat, jenis dan beban kerja. Pembinaan terhadap tenaga fungsional dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁵⁸

E. Koleksi Museum Sonobudoyo

Koleksi Museum Sononudoyo diperoleh dari hibah Java Institut, hibah masyarakat, benda titipan dan pembelian. Museum Sonobudoyo mempunyai koleksi paling lengkap setelah Museum Nasional Republik Indonesia yang terletak di Jakarta. Koleksi-koleksi Museum Sonobudoyo terletak dalam dua tempat, yaitu Museum Sonobudoyo Unit I di Jl. Pangurakan dan Museum Sonobudoyo Unit II yang terletak di Jl.

⁵⁸Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 95 tahun 2015 tentang “Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Unit Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Kebudayaan”

Wijilan.⁵⁹ Secara umum, koleksi Museum Sonobudoyo terbagi menjadi 10 jenis koleksi, yaitu :

1. Koleksi Geologika

Koleksi geologi adalah koleksi berupa fosil, batuan, mineral dan benda bentukan alam lainnya seperti andesit dan granit.

Bahan Galian Bijih Emas	Deskripsi
	Sebongkah batu memiliki bentuk tidak beraturan, berwarna abu-abu, kuning dan coklat. Serbuk emas yang sudah diolah digunakan sebagai perhiasan.

Tabel 3.2 Koleksi Geologika
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

2. Koleksi Etnografi

Koleksi etnografi memuat benda hasil budaya yang menggambarkan identitas suatu etnis.

Bothekan/ Craken	Deskripsi
	Berbentuk persegi panjang. Sisi atas polos dan sisi lainnya berukir motif blumbanngan. Pada sisi lebar berfungsi sebagai pintu yang didalamnya terdapat laci-laci tempat untuk menyimpan obat.

Tabel 3.3 Koleksi Etnografi
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

⁵⁹Aryanti Wijayanti, “Model Sistem Pengamanan Museum Sonobudoyo Secara Terpadu”, (Tesis S-2 Program Pascasarjana, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017), p.53.

3. Koleksi Biologika

Koleksi biologika adalah koleksi berupa makhluk hidup seperti rangka manusia, tengkorak, hewan dan tumbuhan baik fosil maupun bukan.

Blacan dan Ular	Deskripsi
	Binatang blacan yang dililit oleh seekor ular dan berdiri di atas kayu. Keduanya saling melawan satu sama lain. Berfungsi seagai ilmu pengetahuan.

Tabel 3.4 Koleksi Biologika
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

4. Koleksi Arkeologi

Koleksi arkeologi adalah benda koleksi peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuk pengaruh barat.

Mangkuk	Deskripsi
	Memiliki warna kebiru-biruan dan berbentuk bulat. Bagian sisi dalam terdapat pola hias flora berwarna biru, berfungsi sebagai alat sehari-hari.

Tabel 3.5 Koleksi Arkeologi
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

5. Koleksi Historika

Koleksi historika memuat benda-benda koleksi yang memiliki nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejak masuknya pengaruh Barat

(Eropa) hingga sekarang (sejarah, tokoh, negara, kelompok dan sebagainya).

Meriam	Deskripsi
	<p>Senjata berbahan baja. Berwarna hitam, memiliki roda pada bagian tengahnya untuk penyangga. Berfungsi untuk alat perang.</p>

Tabel 3.6 Koleksi Historika
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

6. Koleksi Numismatika/ Heraldika

Koleksi numimastika adalah koleksi berupa alat ukur atau mata uang yang sah. Adapun heraldika adalah lambang, tanda jasa dan tanda pangkat resmi (cap atau stempel).

Uang Logam VOC	Deskripsi
	<p>Sebuah uang logam VOC berbentuk bundar (ada yang kecil dan besar). Berjumlah 40 buah keping dan memiliki warna logam yang berbeda-beda, berfungsi sebagai alat tukar/ jual beli</p>

Tabel 3.7 Koleksi Numimastika/ Heraldika
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

7. Koleksi Filologi

Koleksi filologi merupakan koleksi yang memuat naskah kuno berupa tulisan tangan yang mendeskripsikan atau menceritakan suatu peristiwa pada zaman dahulu.

Naskah Babad Tanah Jawi	Deskripsi
	Bentuk macapat, aksara jawa, bahasa jawa, warna sampul coklat, bahan sampul kulit, jumlah halaman 99, bergambar 1, warna tinta merah dan hitam.

Tabel 3.8 Koleksi Filologi
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

8. Koleksi Keramologi

Koleksi keramologi adalah benda koleksi barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Satu Set Peralatan Minum	Deskripsi
	Warna coklat kemerahan, pembakaran tidak rata, terdiri dari satu nampan bulat, tiga cangkir tanpa pegangan, satu teko bertutup dan semuanya polos, berfungsi sebagai peralatan minum sehari-hari.

Tabel 3.9 Koleksi Keramologi
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

9. Koleksi Seni Rupa

Koleksi seni rupa merupakan benda koleksi yang mengekspresikan artistik manusia melalui karya atau lukisan dua dimensi dan tiga dimensi.

Patung Itik	Deskripsi
	Miniatur itik jantan dan betina berwarna coklat merupakan salah satu peliharaan petani yang disebut iwen, berfungsi sebagai ilustrasi atau peragaan.

Tabel 3.10 Koleksi Seni Rupa
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

10. Koleksi Teknologi

Koleksi teknologi adalah kumpulan benda yang menunjukkan perkembangan teknologi tradisional hingga modern.

Negatif Film	Deskripsi
	Sebuah negatif film berwarna coklat dan berjudul Fotografi Zindeller Yogyakarta – Java. Tergulung melingkar berbentuk roll bulat, bagian tengah terdapat bentuk melingkar. Dasar gulungan negatif film berbahan plastik.

Tabel 3.11 Koleksi Teknologi
Sumber Dokumentasi: Data Koleksi Museum Sonobudoyo

Keberadaan koleksi museum menjadi hal yang penting, sehingga pengelolaannya perlu pengendalian dari berbagai aspek. Dalam

pengelolaan dan pengendalian koleksi, maka sepatutnya setiap museum memiliki kebijakan pengelolaan koleksi yang mencakup, antara lain :

1. Pengadaan koleksi

Pengadaan koleksi merupakan suatu kegiatan pengumpulan benda-benda asli (realita) atau tidak asli (replika & miniatur) untuk disimpan, dirawat dan disajikan kepada masyarakat. Ada dua pengadaan koleksi di Museum Sonobudoyo, yaitu hibah masyarakat dan pembuatan koleksi replika. Hibah masyarakat adalah penyerahan koleksi pribadi kepada museum yang memiliki nilai sejarah. Ketika proses hibah berlangsung, ada ketentuan khusus apakah koleksi yang dihibahkan layak untuk di koleksi oleh museum atau tidak. Pengecekan dilakukan oleh tim ahli khusus sesuai dengan jenis koleksi. Jika koleksi layak untuk hibahkan, maka orang yang menghibahkan koleksinya akan diberikan tali kasih. Tali kasih adalah nominal yang diberikan sebagai pengganti perawatan koleksi sebelum dihibahkan kepada museum. Nominal diberikan dengan jumlah tertentu sesuai tingkat kelangkaan koleksi dan kebijakan museum.

Pengadaan koleksi yang kedua adalah pengadaan replika. Pengadaan koleksi dilakukan untuk menjaga keamanan dan mencegah kerusakan pada koleksi asli. Proses pengadaan koleksi diadakan sesuai dengan kebutuhan museum, seperti mereplikan koleksi *masterpiece* karena kelangkaannya dan untuk kebutuhan pameran.

2. Registrasi koleksi

Ketika benda telah menjadi koleksi museum, maka tahap pertama yang dilakukan dalam penanganan koleksi adalah pencatatan. Kegiatan ini disebut tahapan registrasi, yaitu pendataan benda ke dalam buku induk registrasi dan diberi label serta kartu registrasi sebagai penetapan secara resmi (legal) menjadi koleksi museum. Proses registrasi dilakukan oleh seorang registrar.

Penomoran (no registrasi) di museum diberikan kepada koleksi yang belum diregistrasi. Proses penomoran dinamakan juga sebagai lalu lintas koleksi. Nomor yang dicantumkan sesuai dengan urutan koleksi keseluruhan dan tidak dipisahkan sesuai dengan jenisnya. Jika koleksi keseluruhan adalah 6.200, maka nomor selanjutnya adalah 6.201. Pemberian nomer registrasi diberikan ketika koleksi pertama kali masuk ke dalam museum. Jika nomer registrasi masih menggunakan format lama seperti E.175 dan pihak museum tidak mengetahuinya, nomer registrasi akan diulang dari awal sesuai dengan tahunnya seperti 2019 (tahun).0001(nomor urutan) dan seterusnya.

3. Inventarisasi koleksi

Setelah tahap registrasi selesai, maka koleksi diserahkan kepada petugas koleksi. Data yang berasal dari buku registrasi koleksi sebagian besar dipindahkan ke dalam buku inventaris koleksi yang dilengkapi dengan deskripsi benda. Registrasi ataupun inventarisasi adalah suatu kegiatan yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaannya mempunyai kesamaan dalam tahap-tahap pengerjaannya, antara lain :

a. Penomoran

Nomor pada inventarisasi koleksi berbeda dengan registrasi koleksi. Penomoran inventarisasi koleksi disesuaikan dengan jenis koleksi sedangkan registrasi koleksi adalah penomoran yang dilakukan kepada seluruh koleksi museum secara berurutan.

b. Klasifikasi

Klasifikasi adalah penomoran koleksi berdasarkan jenisnya. Jenis koleksi dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri persamaan dan perbedaan. Masing-masing jenis koleksi masih memiliki cabang atau perpecahan jenis-jenis koleksi lagi dibawahnya.

01	GEOLOGIKA	Yellow
02	BIOLOGIKA	Blue
03	ETNOGRAFIKA	Brown
04	ARKEOLOGIKA	Pink
05	HISTORIKA	Light Green
06	NUMISMATIKA / HERALDIKA	Yellow
07	FILOLOGIKA	Light Blue
08	KERAMIK	Red
09	SENI RUPA	Dark Green
10	TEKNOLOGIKA	Dark Green

Gambar 3.4 Warna Kartu Koleksi, Kartu Simpan, Kartu Registrasi, dan Kartu Label Koleksi

Sumber Dokumentasi: Registar Museum Sonobudoyo

No	Nomor Klasifikasi	Keterangan
1	01	Geologi
2	02	Biologika
3	03	Etnografi
4	04	Arkeologi
5	05	Histotika
6	06	Numismatika/ Heraldika
7	07	Filologi
8	08	Keramologi
9	09	Seni Rupa
10	10	Teknologika

Tabel 3.12 Nomor klasifikasi
Sumber Tabel: Registar Museum Sonobudoyo

c. Katalogisasi

Katalogisasi adalah proses penulisan nomor urut, nomor registrasi, nomor inventaris, nama koleksi, jenis koleksi, dimensi koleksi, tempat asal, tahun pembuatan dan deskripsi koleksi. Penulisan dilakukan di dalam buku induk inventarisasi dan memasukkannya ke dalam kolom tabel yang sudah tersedia.

4. Penghapusan koleksi

Penghapusan koleksi merupakan suatu tindakan yang membutuhkan penilaian dan pertimbangan secara ketat. Menurut Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum yang membahas penghapusan koleksi yaitu koleksi dapat dihapus apabila rusak, hilang dan musnah/ hilang. Koleksi yang hilang dapat dihapus setelah lebih dari 6 (enam)

tahun sejak koleksi hilang. Koleksi yang sudah dihapus dan kemudian ditemukan kembali, maka nomer refistrasi dan inventaris lama diberlakukan kembali.⁶⁰

5. Perawatan koleksi

Perawatan koleksi adalah tindakan untuk mencegah, menghambat proses kerusakan atau pelapukan koleksi, serta tindakan menangani koleksi yang sudah mengalami kerusakan dan menjaga agar tetap berada pada kondisi yang baik sesuai dengan aslinya. Perawatan koleksi dapat dilakukan melalui beberapa tindakan, yaitu :

- a. Identifikasi permasalahan (diagnosa)
- b. Analisis laboratorium
- c. Pembersihan
- d. Perbaikan
- e. Konsolidasi (penguatan kembali koleksi dengan bahan konsolidan)
- f. Pengawetan
- g. Pelindungan

6. Penyimpanan koleksi

Penyimpanan koleksi bertujuan untuk melindungi koleksi dari kerusakan serta mengamankannya dari tindak kejahatan dan bencana. Penyimpanan koleksi dilakukan di dalam ruang penyimpanan terhadap koleksi yang tidak dipamerkan. Ruang penyimpanan koleksi terletak di Unit II yaitu di Jl. Wijialn. Museum Sonobudoyo memiliki 4 (empat) ruang penyimpanan, yaitu *storage B*, *storage C*, *storage D* dan *storage*

⁶⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, Tentang Museum “Penghapusan dan Pengalihan Koleksi”, p.9 diakses di www.hukumonline.com pada 4 Juni 2019 pukul 15.53.

naskah. Masing-masing ruangan terdiri dari beberapa koleksi yang disimpan berdasarkan jenisnya.

7. Peminjaman koleksi

Peminjaman koleksi dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti peningkatan kerjasama antar lembaga baik dalam maupun luar negeri melalui pameran dan penelitian, peningkatan pemahaman mengenai pelestarian warisan budaya dan peningkatan aksesibilitas koleksi secara fisik maupun nilai. Peminjaman koleksi juga harus dilakukan secara profesional dan penuh tanggung jawab sesuai standar nasional dan internasional.

Peminjaman koleksi di Museum Sonobudoyo biasanya digunakan untuk kepentingan pameran. Selain menggunakan pengajuan surat untuk persyaratan peminjaman, sumber yang meminjam harus jelas. Ada beberapa lembaga yang pernah meminjam koleksi dari Museum Sonobudoyo, yaitu Museum Nasional Indonesia, Taman Budaya Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan Kraton Yogyakarta.

Tahapan peminjaman dan pengembalian koleksi harus melalui berita acara dari kedua belah pihak. Berita acara yang dimaksudkan adalah tanda tangan dari kedua belah pihak sebagai simbol yang sah dan jelas. Sebelum dan sesudah koleksi dipinjam, ada proses penandaan koleksi pada beberapa bagian yang rusak. Bagian koleksi yang rusak kemudian dicatat dan masing-masing pihak membawa catatan kerusakan tersebut. Jika terjadi kerusakan setelah koleksi dipinjam, ada asuransi untuk memperbaiki koleksi.

8. Penyajian koleksi

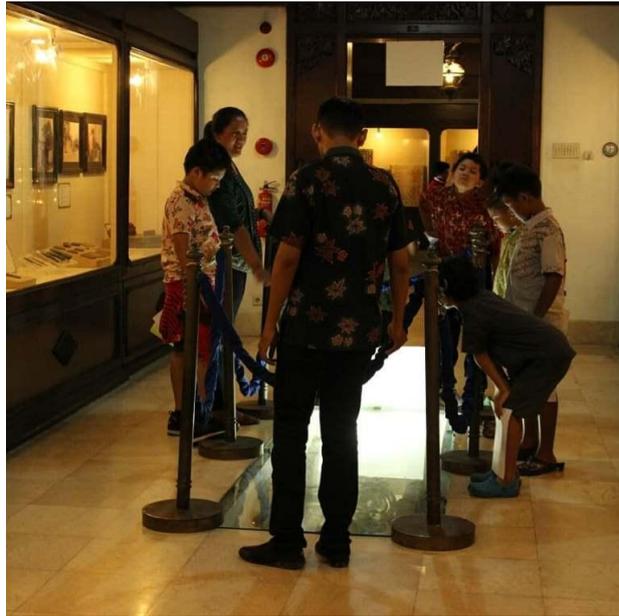
Pameran merupakan cara yang efektif bagi museum untuk berkomunikasi dengan pengunjung. Setiap penyelenggaraan pameran, selalu diawali dengan sebuah gagasan besar tentang apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Kemudian disajikan berbagai koleksi yang dilengkapi dengan teks, gambar, foto, ilustrasi dan pendukung lainnya.

Pameran juga bermakna untuk menyampaikan misi museum kepada pengunjung. *Story line* pada pameran harus sesuai dengan pemilihan koleksi, tema pameran, program pendukung untuk menunjukkan kekhasan museum. *Story line* Museum Sonobudoyo saat ini masih sama semenjak museum didirikan, yaitu kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Jika koleksi diubah atau diganti, maka akan mengubah *story line* yang sudah ada.

Ada beberapa pameran yang ada di Museum Sonobudoyo, yaitu :

a. Pameran Tetap

Pameran tetap adalah koleksi yang dipamerkan di dalam museum dan memiliki *storyline*. *Story line* pada kajian terbaru ini lebih menekankan pada aspek tinjauan terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta.



Gambar 3.5 dan 3.6 Suasana ruang pameran tetap Museum Sonobudoyo
Sumber Dokumentasi: Seksi Bimbingan Museum Sonobudoyo

b. Pameran Temporer

Pameran temporer menyajikan koleksi yang disimpan di *storage* dan bersifat sementara. Pameran yang bertema “Sonobudoyo: Sejarah dan Identitas Keistimewaan”, menceritakan kisah Museum Sonobudoyo

yang telah berdiri sejak tahun 1935. Menghadirkan pameran dengan beberapa koleksi museum, arsip dan buku-buku kuno.



Gambar 3.7 Poster Pameran Temporer “Sonobudoyo: Sejarah dan Identitas Keistimewaan” 2018
Sumber Dokumentasi: Seksi Bimbingan Museum Sonobudoyo



Gambar 3.8 Suasana ruang pamer di Pameran Temporer “Sonobudoyo Sejarah dan Identitas Keistimewaan” 2018
Sumber Dokumentasi: Seksi Bimbingan Museum Sonobudoyo

c. Pameran Lokal

Pameran lokal adalah pameran yang diadakan dalam acara tertentu dan berada di dalam kota. Pameran bertema “Mengungkap Teknologi di Ujung Jari” menceritakan tentang teknologi zaman dahulu sebelum adanya ponsel sampai masa canggih saat ini. Tentunya sebelum adanya *smartphone*, dulunya setiap teknologi memiliki fungsinya masing-masing. Dalam pameran ini, museum memamerkan teknologi seperti mesin ketik dan sebagainya sebagai proses lahirnya *smartphone* di masa sekarang ini.



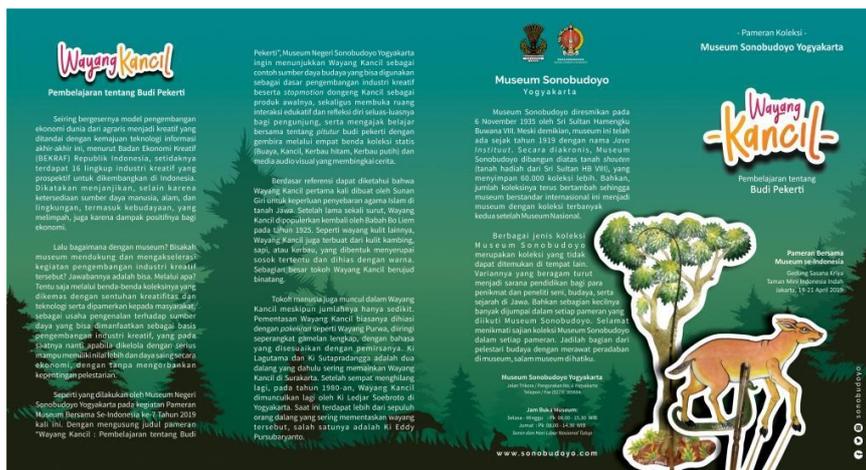
Gambar 3.9 Leaflet Pameran Temporer “Mengungkap Teknologi di Ujung Jari” 2017
Sumber Dokumentasi: Seksi Bimbingan Museum Sonobudoyo



Gambar 3.10 Suasana di Pameran Lokal “Mengungkap Teknologi di Ujung Jari” 2017
Sumber Dokumentasi: Seksi Bimbingan Museum Sonobudoyo

d. Pameran Nasional

Pameran nasional adalah pameran dalam skala nasional. Pameran bertema “Wayang Kancil: Pembelajaran Tentang Budi Pekerti” menunjukkan Wayang Kancil Sebagai contoh sumber daya budaya yang bisa digunakan sebagai dasar pengembangan industri kreatif beserta *stopmotion* dongeng kancil sebagai produk awal. Membuka ruang interaksi edukatif bagi pengunjungnya dengan empat benda (buaya, kancil, kerbau hitam dan kerbau putih) edukatif yang membingkai cerita.



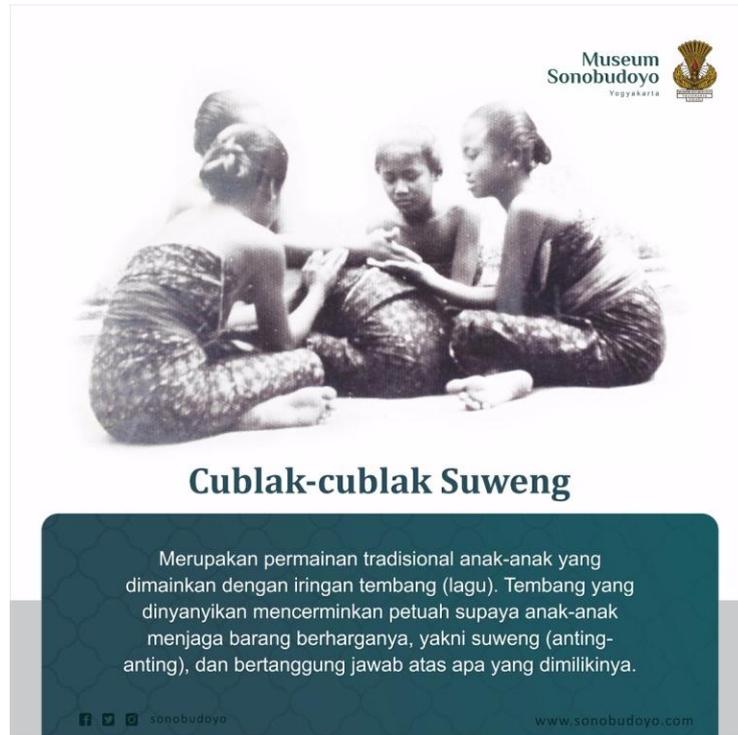
Gambar 3.11 Pameran Nasional “Wayang Kancil” 2019 di TMII
 Sumber Dokumentasi: Seksi Bimbingan Museum Sonobudoyo



Gambar 3.12 Display Pameran Nasional “Wayang Kancil” 2019 di TMII
 Sumber Dokumentasi: Seksi Bimbingan Museum Sonobudoyo

e. Kajian/ dokumentasi

Kajian atau dokumentasi melalui sosial media mengkaji koleksi museum dalam bentuk buku atau sosial media. Menggambarkan dan menceritakan mengenai koleksi yang ada di dalam ruang pameran Museum Sonobudoyo.



Gambar 3.13 Kajian sosial media permainan Cublak-Cublak Suweng
Sumber Dokumentasi: Instagram Museum Sonobudoyo



Gambar 3.14 Kajian sosial media Wayang Kancil
Sumber Dokumentasi: Instagram Museum Sonobudoyo

F. Ruang Pamer Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo memiliki berbagai macam benda peninggalan warisan budaya sejumlah kurang lebih 62.661 buah, meliputi koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, historika, numimastika, fililologi, keramologi, seni rupa dan teknologi.⁶¹ Berbagai koleksi Museum Sonobudoyo dapat ditelusuri melalui beberapa ruang pameran, yaitu:

1. Pendapa

Pendapa pada ruang pameran berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau pengunjung dan pembelian tiket masuk. Di dalam pendapa, terdapat dua koleksi *masterpiece* gamelan hibah dari Jawa Institut dengan gaya Yogyakarta dan Cirebon yang dulunya dimainkan ketika acara peresmian museum pada tanggal 6 November 1935.

2. Ruang Pengenalan

Ruang pengenalan berfungsi sebagai ringkasan isi keseluruhan dari museum. Pengunjung diajak mengenali terlebih dahulu mengenai tema dan koleksi-koleksi yang akan dipamerkan di ruang pameran tetap.

3. Ruang Prasejarah

Pada ruangan ini memamerkan benda-benda peninggalan masa prasejarah (*nirlikha*), masa dimana orang belum mengenal tulisan. Benda-benda koleksi di ruang ini berakitan dengan cara hidup manusia pada masa prasejarah, yaitu berburu dan mengumpulkan/ meramu makanan. Tahap selanjutnya manusia mulai mengenal bercocok tanam

⁶¹ Buku Panduan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, *op.cit.* p 8

secara sederhana dan melakukan upacara berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan penguburan.

4. Ruang Klasik dan Islam

Menampilkan benda-benda koleksi masa klasik (abad ke-4 sampai abad ke-15) yang terpengaruh agama Hindu-Budha. Koleksi di Ruang Klasik berkaitan erat dengan 7 (tujuh) unsur kebudayaan: sistem kemasyarakatan, bahasa, religi, kesenian, ilmu pengetahuan, peralatan dan sistem mata pencarian. Pada Ruang Islam disajikan benda-benda koleksi pada masa Islam (abad ke-12 sampai abad ke-16), baik berupa peta situs perkembangan Islam di Yogyakarta maupun karya sastra, keramik, beberapa foto masjid dan sebagainya.

5. Ruang Batik

Memamerkan benda-benda koleksi yang berkaitan dengan batik, baik menyangkut bahan, peralatan, proses pembuatan, jenis-jenis batik dan motifnya, maupun catatan mengenai wilayah penyebaran dan pusat-pusat industri batik.

6. Ruang Wayang

Memamerkan berbagai koleksi wayang yang berfungsi sebagai media penyebaran agama, maupun wayang yang mengandung nilai-nilai ajaran kehidupan. Dari ruangan ini, pengunjung dapat mempelajari berbagai jenis wayang, asal-usul dan sejarah dunia pewayangan.

7. Ruang Topeng

Memamerkan berbagai topeng karya seni tradisional Indonesia, baik topeng sebagai sarana upacara maupun seni pertunjukan. Sejak zaman prasejarah hingga sekarang, topeng dihadirkan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial-budaya sebagai suku di Indonesia.

8. Ruang Jawa Tengah

Memamerkan berbagai macam perlengkapan upacara daur hidup, di samping berbagai hasil kerajinan kayu, perak dan logam lainnya.

9. Ruang Bali dan Candi Bentar

Memamerkan benda-benda koleksi yang berkaitan dengan adat, seni budaya masyarakat Bali dan hal-hal yang berkaitan dengan penyebaran agama Hindu.

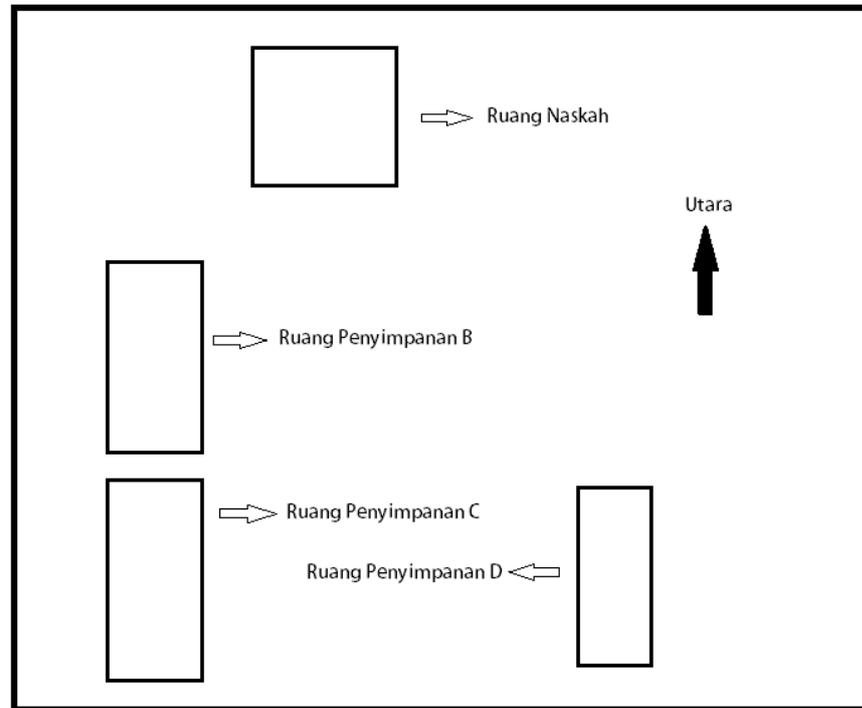
10. Ruang Emas

Saat ini ruang emas sudah ditiadakan lagi dikarenakan banyaknya koleksi emas yang hilang. Koleksi emas yang dipamerkan dulunya berada di ruang logam. Demi keamanan koleksi, saat ini koleksi emas disimpan di dalam brankas khusus dan hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya.

G. Ruang Koleksi Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo memiliki koleksi berjumlah ribuan, maka tidak semua koleksi dapat dipamerkan dalam ruang pameran museum. Sebagian besar koleksi yang tidak dipamerkan disimpan di dalam ruang

penyimpanan/ ruang koleksi. Ruang koleksi Museum Sonobudoyo yang menyimpan koleksi tidak dipamerkan terletak di Museum Sonobudoyo Unit II, Jl. Wijilan. Ruang koleksi terbagai menjadi 4 ruang, yaitu:



Gambar 3.15 Ruang penyimpanan koleksi Museum Sonobudoyo
Denah disusun oleh: Duanita Gilda Ayu

1. Ruang Koleksi B

Ruang koleksi B adalah ruang penyimpanan koleksi wayang dan lukis. Koleksi wayang terdiri dari wayang kulit dan wayang golek. Wayang golek disimpan di dalam rak kaca dan diletakkan dalam posisi berdiri. Sedangkan wayang kulit disimpan dalam laci besar dan diletakkan dalam posisi tidur.



Gambar 3.16 Wayang Golek
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Koleksi lukisan disimpan dalam tempat penyimpanan khusus lukisan bernama *sliding screens*. Lukisan di tutup dengan kertas *tyvek* agar tidak kotor terkena paparan debu dan lainnya. Pada setiap sisi terdapat satu lukisan yang digantungkan. Besi untuk menggantungkan koleksi dapat ditarik keluar jika diperlukan untuk mengambil lukisan.



Gambar 3.17 Tempat penyimpanan lukisan
Sumber Dokumnetasi: Duanita Gilda Ayu

2. Ruang Koleksi C

Ruang koleksi C terdapat koleksi berupa ukiran, topeng, senjata dan kaji batik. Ukiran kayu berupa perahu, hiasan pintu, meja dan kursi, laci kayu, hiasan kayu dan sebagainya.



Gambar 3.18 Koleksi ukir dari kayu
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 3.19 Topeng kayu
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Selain ukiran, topeng juga terdapat di ruang koleksi B. Topeng yang disimpan memiliki jenis dan model yang berbeda-beda. Karakter

topeng tergantung pada asal daerah masing-masing. Topeng disimpan dalam rak kaca dengan digantungkan.



Gambar 3.20 Keris
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Keris dan senjata disimpan dalam rak dan etalase. Keris diletakkan di dalam laci berukuran besar. Keris, gagang (pegangan keris) dan tempat keris ada yang disimpan dalam laci yang berbeda.



Gambar 3.21 Kain batik yang dibungkus dengan kain blacu
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

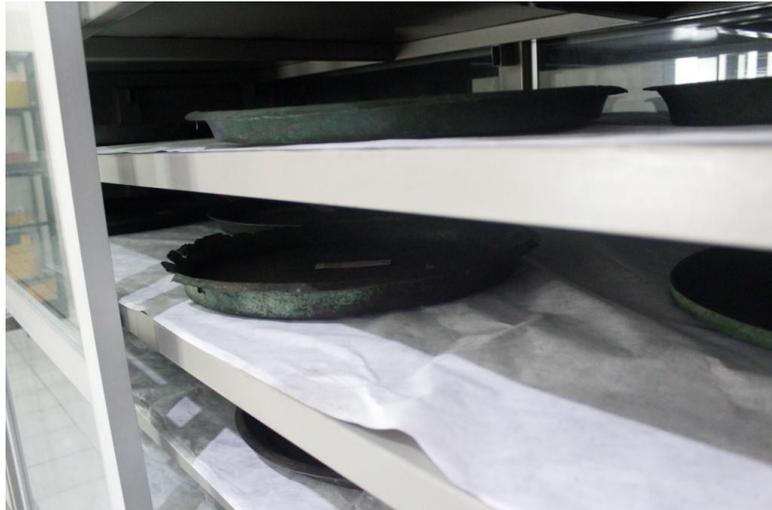
Macam-macam kain batik disimpan didalam laci dan digulung menggunakan kain. Didalam gulungan kain batik terdapat pipa yang berfungsi untuk menggulung kain batik supaya rapi. Bagian luar berupa kain pembungkus, lalu ditali menggunakan pita supaya kencang.

3. Ruang Koleksi D

Ruang koleksi D menyimpan koleksi arkeologi, keramik, teknologika dan sebagainya. Di dalamnya menyimpan koleksi seperti pirang hitam, talam, mesin ketik pada zaman dulu dan beberapa hewan yang diawetkan. Bagian sisi utara ruangan terdapat lemari kaca yang menyimpan piringan hitam dan negatif film, tersimpan di dalam kardus dan ditata dengan rapi. Selain piringan hitam, ada juga talam yang tersimpan di dalam rak kaca berukuran lebih besar. Talam yang ada di ruang penyimpanan ini memiliki ukuran dan ukiran yang berbeda-beda.



Gambar 3.22 Etalase penyimpanan negatif film dan piringan hitam
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 3.23 Talam
Sumber: Duanita Gilda Ayu

4. Ruang Naskah

Ruang penyimpanan naskah tidak sama dengan ruang penyimpanan sebelumnya. Ruang penyimpanan naskah berada di samping petugas filologi. Di luar area penyimpanan naskah terdapat ruang baca naskah yang sudah didigitalisasi dan berfungsi untuk ruang baca pengunjung yang ingin membaca naskah melalui layar monitor.



Gambar 3.24 Ruang baca naskah
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Di dalam ruang penyimpanan terdapat beberapa rak yang menyimpan manuskrip. Manuskrip yang disimpan adalah lontar, kertas

dan manuskrip yang sudah dialih aksara atau alih bahasa. Naskah lontar disimpan di dalam almari kaca dan di gulung menggunakan kain dan ditali menggunakan kenur.



Gambar 3.25 Lemari penyimpanan naskah lontar
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 3.26 Rak Penyimpanan naskah kertas
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Selain manuskrip naskah dan lontar, ada juga rak untuk menyimpan naskah berupa jilidan yang sudah dialihaksarakan dan alih bahasa. Jilidan yang sudah dialih aksara murni menggunakan bahasa

pada jaman dahulu. Alih aksara dilakukan oleh seseorang yang memang sudah ahli dalam mengkaji hal tersebut.



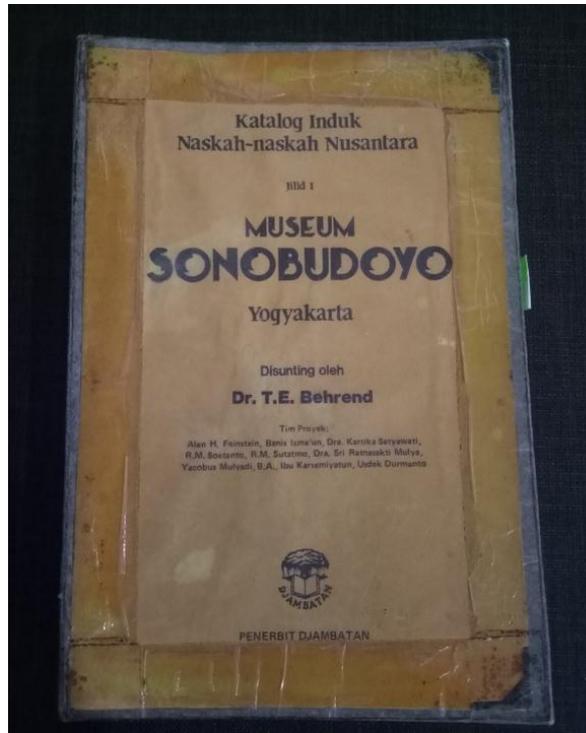
Gambar 3.27 Rak Penyipnanan Naskah yang sudah dialih aksara atau bahasa
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

H. Koleksi Manuskrip Kertas

Museum Sonobudoyo memiliki koleksi manuskrip berjumlah 1.378 naskah. Manuskrip masuk dalam kategori filologika. Koleksi manuskrip yang dimiliki Museum Sonobudoyo merupakan hibah dari Java Institut pada tahun 1935. Sebelum didirikannya Museum Sonobudoyo, manuskrip atau naskah dikumpulkan oleh lembaga khusus untuk mengumpulkan naskah yang bernama Panti Budoyo pada tahun 1931-1934 di Solo. Pada awalnya koleksi naskah berjumlah 1.350, namun setelah melakukan pendataan ulang pada tahun 2018 lalu ditemukan kembali naskah lainnya.

Koleksi naskah dibedakan dalam dua jenis naskah yaitu kertas dan lontar. Mayoritas koleksi naskah Museum Sonobudoyo adalah kertas dengan perbandingan 80% untuk kertas dan 20% untuk lontar. Data koleksi naskah tersimpan di dalam katalog induk yang dibuat Dr. T. E. Behrend. Pembuatan katalog memakan waktu selama kurang lebih 3 (tiga)

tahun yaitu pada Mei 1987 - September 1989. Sedangkan publikasi naskah dilakukan pada tahun 1990.



Gambar 3.28 Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Koleksi naskah didapatkan dari hasil hibah, pembelian dan titipan. Pada era Jepang, orang-orang menitipkan naskah pada museum karena tidak sanggup merawat sendiri. Ketika terjadi kerusuhan dan museum terbakar, maka koleksi yang dititipkan diambil kembali. Saat ini pengadaan koleksi dilakukan dengan cara hibah dan beli atau alih rawat. Hibah merupakan pemberian dari seseorang kepada museum, diberikan secara cuma-cuma dan tidak dapat diambil kembali. Pembelian atau alih rawat akan diberikan kompensasi dengan sejumlah uang yang sudah ditentukan. Dalam proses pembelian atau alih rawat, ada satu bidang ahli untuk *valuation object* atau analisa benda bernilai berdasarkan kondisi fisik dan usia untuk memntukan harga berdasarkan konfersi ke rupiah

yang akan diberikan berdasarkan undang-undang yang sudah ditentukan. Ketikan naskah memiliki usia yang sangat tua, tetapi kondisi fisiknya tidak baik, museum memilih untuk tidak mengoleksinya karena merusak nilai yang ada didalamnya.

1. Jumlah Koleksi Naskah

- a. Koleksi keseluruhan : 1.378 naskah
- b. Koleksi naskah kertas : 1.178 naskah
- c. Koleksi naskah lontar : 200 naskah

2. Jenis Kertas Naskah

- a. Kertas daluwang : 75 naskah
- b. Kertas Eropa/ Import : 311 naskah
- c. Kertas HVS
 - a) Bergaris : 236 naskah
 - b) Polos : 528 naskah

3. Jenis naskah menurut kategori

a. Sejarah

Mencakup segala macam babad yang menceritakan peristiwa historis dan legendaris, sejak penciptaan dunia sampai dengan Perang Dunia 1. Teks mengenai sejarah para nabi tidak termuat dalam bagian ini.

b. Silsilah

Banyak di antara teks sejarah juga mengandung penjabaran silsilah para raja Jawa. Dalam bagian ini, hanya naskah yang secara eksplisit terfokus pada silsilah yang termasuk.

c. Hukum

Teks berisi uraian tentang hukum, peraturan dan adat-istiadat di Kraton Jawa.

d. Wayang

Pada naskah wayang kebanyakan dikarang dalam bentuk prosa dan berisi pakem (ringkasan atau lengkap) untuk lakon-lakon wayang purwa, madya, golek, gedhog, wong, thiti. Selain itu juga mencakup tentang ruwat, pedalangan, pembuatan wayang dan lain sebagainya.

e. Sastra Wayang

Kebanyakan teks ini merupakan saduran langsung dari pakem wayang, digarap dalam bentuk tembang macapat.

f. Sastra

Kategori ini yang paling luas di antara kategori yang dipakai dan paling sulit untuk didefinisikan. Secara kasar, semua cerita yang diubah dalam bentuk prosa maupun puisi, yang menceritakan tentang peristiwa oleh sarjana zamannya tidak dianggap sebagai peristiwa historis, inilah yang digabung bersama dan dinamakan teks sastra.

g. Piwulang

Kebanyakan naskah dalam kategori ini memuat lebih dari satu teks atau terkadang puluhan teks. Naskah ini memberikan ajaran para orang soleh, suci dan bijaksana. Sebagian mementingkan keislaman dalam ajaran tersebut, tetapi sebagian besar lebih

mementingkan kejawen. Jenis sastra kebijaksanaan yang juga terkenal dengan nama Suluk dimasukkan dalam kategori ini pula.

h. Islam

Teks tentang fiqih, syarat dan hukum Islam, maupun turunan teks kitab suci Al- Qur'an. Kebanyakan teks ini ditulis dengan huruf Arab atau pegon dan berisi kutipan panjang dalam bahasa Arab. Teks ini menceritakan riwayat hidup para nabi terdapat dalam kategori sastra, bukan Islam.

i. Primbon

Segala macam teks kemujuran serta kemalangan berdasarkan ilmu-ilmu tradisional, termasuk buku petangan, pawukon, impen dan lain sebagainya.

j. Bahasa

Teks tentang bahasa serta kesusastraan Jawa, terutama jenis kamus istilah Kawi yang terkenal dengan nama Bausastra atau Dasanama Kawi Jarwa. Terdapat juga teks tentang tembang, aksara Jawa, candra sengkawa, daftar sinonim, wangsalan dan lain sebagainya didalamnya.

k. Musik

Notasi gendhing Jawa dari Surakarta dan Yogyakarta dan catatan-catatan lain tentang dunia gamelan.

l. Tari-tarian

Teks tentang seni tari Jawa dan kelengkapannya, termasuk Tari Wireng, Tayuban, Bodhan, kridharini, Srimpi dan Wedhaya.

m. Adat-istiadat

Teks tentang berbagai kebiasaan dan kerajinan di pulau Jawa, baik di kalangan rakyat kecil maupun di kraton, termasuk dalam cara berpakaian, songsong, mainan, sopan santun dalam istana, sadranan, keris (termasuk sarasilah para empu), kawuruh kalang, upacara dan lain sebagainya.

n. Lain-lain

Teks-teks lain yang tidak dimuat di bawah kategori-kategori lainnya, atau yang dibuat deskripsi setelah kategori lain sudah selesai digarap.

BAB IV

ANALISIS DATA

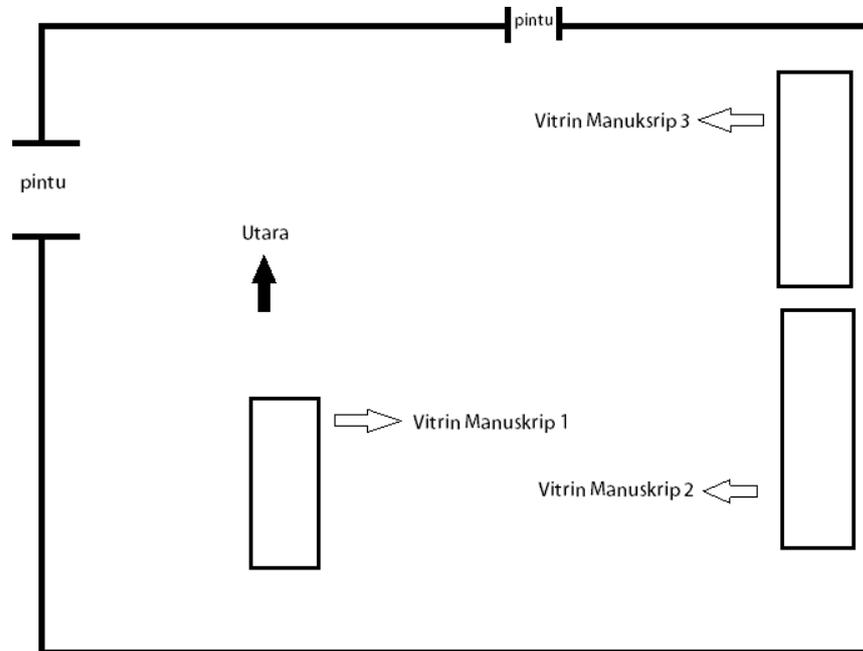
A. Kondisi Koleksi Manuskrip Kertas

1. Ruang Pamer

Manuskrip pada ruang pameran terletak di Ruang Klasik dan Islam. Masa Klasik dan Islam di Jawa merupakan istilah periodisasi sejarah yang terkait dengan berkembang dan dominannya pengaruh agama dan tradisi Hindu, Budha dan Islam di Indonesia, khususnya Jawa yang terentang dari kurang lebih abad ke-V hingga XX Masehi. Benda-benda yang dipamerkan pada ruangan ini merupakan peninggalan yang merupakan wujud fisik dari kebudayaan Jawa masa lampau. Wujud fisik tersebut merupakan bentuk konkret dari gagasan atau ide serta beragam tindakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia Jawa masa lampau.

Koleksi manuskrip di ruang pameran dibagi dalam 3 vitrin. Jumlah manuskrip di Ruang Klasik dan Islam ada 6, yaitu 2 manuskrip lontar, 2 manuskrip Eropa, 1 manuskrip HVS dan 1 manuskrip daluwang. Manuskrip kertas folio, Eropa dan daluwang merupakan koleksi berbahan organik yaitu kertas. Daluwang adalah kertas Jawa yang terbuat dari serat pohon daluwang. Manuskrip kertas folio masuk dalam kategori kertas HVS, sedangkan untuk Kertas Eropa masuk dalam kategori kertas yang terbuat dari Eropa. Masing-masing kertas

memiliki jenis kerusakan yang hampir sama namun karakteristiknya berbeda.



Gambar 4.1 Tata letak vitrin manuskrip pada Ruang Klasik dan Islam
Denah disusun oleh: Duanita Gilda Ayu

Vitrin pertama adalah sistem bahasa. Memiliki suhu (T) 25,8° C, kelembaban (RH) 41,1%, UV 57,4 dan visible 595. Di dalam vitrin ini berisi manuskrip kertas hvs polos. Manuskrip tersebut berbahasa dan aksara Jawa Baru dengan tema berbagai ragam perlatan seremonial tradisional Jawa. Dilengkapi dengan ilustrasi berwarna perlatan tradisional.



Gambar 4.2 Naskah Jawa (vitrin Pertama)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kondisi fisik manuskrip tersebut dalam kondisi cukup baik. Tidak ada kerusakan berat yang terjadi pada koleksi. Kerusakan yang terjadi berupa tingkat keasaman pada kertas yang disebabkan oleh kelembaban, suhu dan cahaya. Warna pada kertas sebagian mulai memudar. Lipatan pada kertas di bagian samping manuskrip sudah mulai terlihat walaupun tidak dikategorikan dalam kerusakan yang parah.

Vitrin kedua adalah Bahada atau Tradisi Tulis Masa Islam. Tradisi tulis masa Islam di Jawa dianggap merupakan kelanjutan dari tradisi tulis masa Klasik Hindu-Budha. Karakter yang dimiliki berbeda, manuskrip ini lebih bernuansa Islam serta pemakaian bahasa dan aksaranya, yakni Arab dan Jawa Baru. Semakin intens dengan kebudayaan Barat, membuat tradisi tulis masa Islam semakin berkembang terutama dengan adanya kertas Cina dan Eropa. Teks

pada manuskrip masa ini menggunakan bingkai-bingkai penghias serta ilustrasi-ilustrasi dengan warna warni yang indah.

Di dalam vitrin berisi dua manuskrip kertas Eropa berbahasa Arab. Memiliki suhu (T) 25,2° C, kelembaban (RH) 46,6%, UV 0,6 dan visible 204. Ada dua koleksi maunuskrip kertas di dalam vitrin. Dua koleksi manuskrip kertas tersebut adalah *Serat Ambiya* dan *Kidung Pembaratan*.

Kedua manuskrip di atas memiliki perbedaan dalam kondisi fisiknya. Kerusakan yang disebabkan oleh polutan dan cahaya terlihat pada *Serat Ambiya* dan *Kidung Pembaratan*. Pada manuskrip *Serat Ambiya*, kertas terlihat berwarna coklat dibandingkan manuksrip *Kidung Pembaratan*. Warna coklat diakibatkan keasaman yang ada di dalam kertas. Faktor polutan mempengaruhi perbuahan warna pada manuskrip. Hal ini dapat dicegah dengan mengantisipasi adanya polutan yang dapat berkontak langsung dengan manuskrip. Hindari bahan dan pelapis yang membawa sumber polutan ke dalam koleksi kertas.



Gambar 4.3 Serat Ambiya (vitrin kedua)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.4 Kidung Pembaratan (vitrin kedua)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Perubahan warna juga terlihat pada *Kidung Pembaratan*. Warna kertas menjadi menguning karena paparan cahaya. Koleksi sering terkena paparan sinar cahaya dapat menyebabkan memudarnya warna pada gambar. Untuk meminimalkan kerusakan cahaya harus dipantau dan dikendalikan. Kecepatan pudar dari berbagai objek kertas harus diperkirakan resikonya. Objek kertas yang dipamerkan dibatasi hingga

enam bulan waktu pameran saja. Selain perubahan warna pada kertas, tampak noda yang menempel pada bagian tengah kertas. Bagian luar gambar atau samping gambar terlihat jamur yang ada pada kertas.

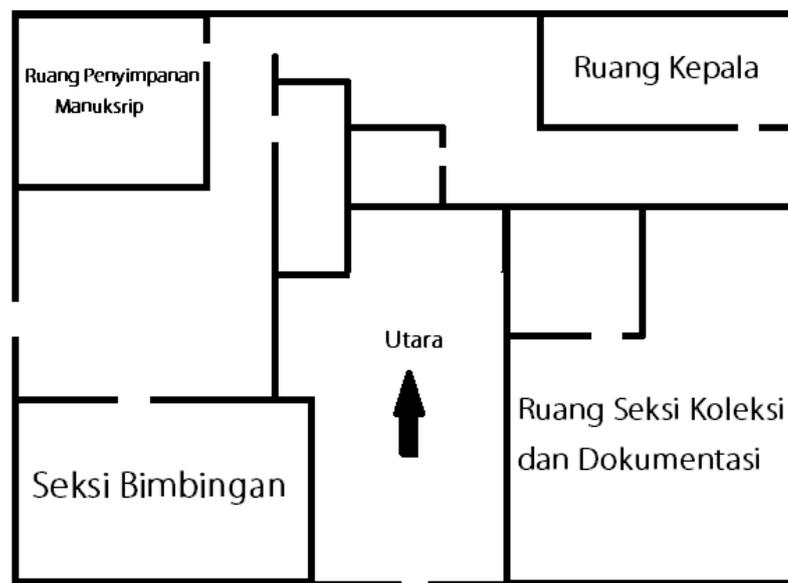
Vitrin yang terakhir berisi koleksi religi. Benda yang dipamerkan memberikan gambaran kehidupan keagamaan dengan masyarakat Jawa, khususnya yang terkait dengan agama Islam. Salah satu koleksi yang dipamerkan adalah AL-Qur'an berbahan daluwang. Manuskrip daluwang memiliki kerakteristik yang berbeda dari Kertas Eropa dan hvs. Jenis kertas daluwang memiliki serat yang lebih tebal dibandingkan Kertas Eropa dan hvs. Kertas daluwang terbuat dari kulit pohon Mulberry. Cara pembuatannya pun berbeda dengan kertas lainnya. Batang pohon Mulberry harus dikuliti terlebih dahulu, kemudian ditempa atau dipukul secara bolak balik hingga ukurannya melebar.



Gambar 4.5 Al-Qur'an daluwang (vitrin 3)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

2. Ruang Penyimpanan

Ruang penyimpanan koleksi berada di Unit II Museum Sonobudoyo. Ruang penyimpanan manuskrip menyimpan kurang lebih 1.378 naskah kertas maupun lontar. Jumlah koleksi yang cukup banyak tersebut, jelas memiliki jenis kerusakan yang berbeda-beda. Kerusakan pada manuskrip juga memiliki tingkatannya. Ada koleksi dalam keadaan baik, cukup baik dan rusak.

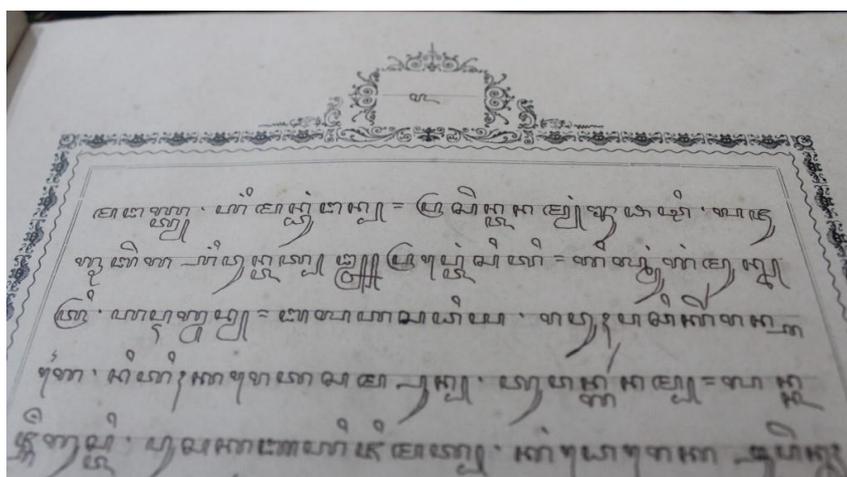


Gambar 4.6 Tata letak ruang penyimpanan manuskrip
Denah disusun oleh Duanita Gilda Ayu

Manuskrip berbahan hvs cenderung memiliki kondisi fisik yang baik dibandingkan Kertas Eropa dan daluwang. Kertas memiliki umur paling muda diantara bahan manuskrip lainnya. Manuskrip Babad Hamengkubuwono IV-V menggunakan aksara Jawa dalam tulisannya.

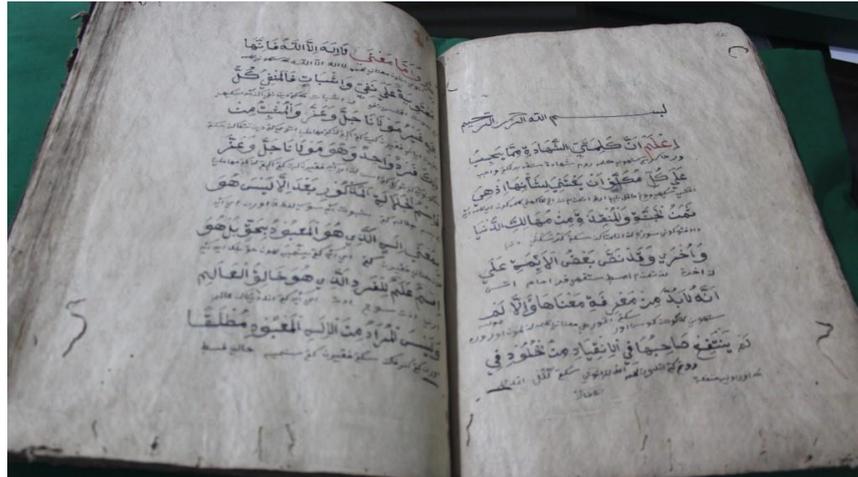


Gambar 4.7 Rak penyimpanan dan kotak bebas asam
 Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

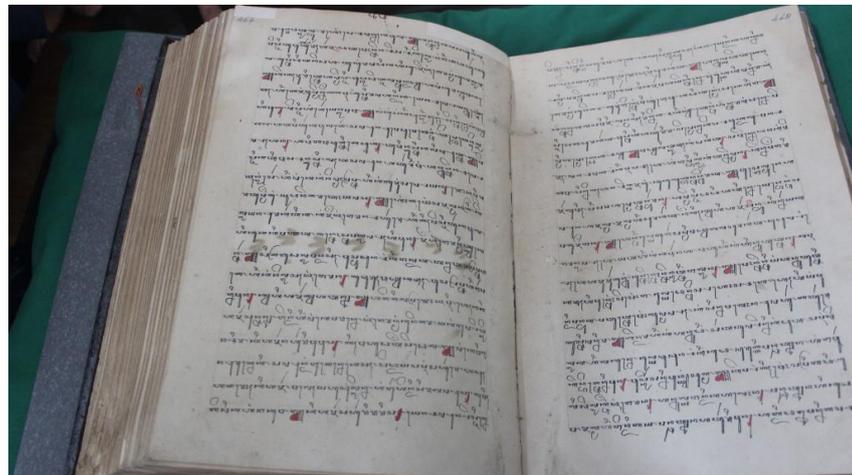


Gambar 4.8 Manuskrip kertas hvs (Babad Hamengkubuwono IV-V)
 Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Manuskrip Babad Hamengkubuwono 1V-V masuk dalam kategori kertas hvs polos berkop. Memiliki kondisi fisik yang masih baik dari segi tulisan maupun warna kertas yang tidak berubah karena keasaman. Kertas hvs memiliki umur yang lebih muda dibandingkan daluwang dan Kertas Eropa/ import.



Gambar 4.9 Manuskrip kertas daluwang (*Kitab Serat Kadis*)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.10 Manuskrip kertas Eropa/ impor (*Babad Pacina*)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

B. Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Museum Sonobudoyo

Keberadaan koleksi di museum membutuhkan perawatan yang maksimal untuk menjaga keberadaan koleksi sebagai aset budaya bangsa. Perawatan dibutuhkan karena koleksi sangat rentan dan dipengaruhi oleh

lingkungan.⁶² Ilmu perawatan koleksi (konservasi dan preservasi) merupakan ilmu yang harus terus dikembangkan dan dipelajari oleh seluruh petugas museum dan diketahui oleh masyarakat luas. Ilmu atau tindakan konservasi preventif sangat berperan penting untuk mengurangi atau meminimalkan tindakan konservasi kuratif. Penting diketahui bahwa konservasi preventif adalah yang pertama dan terpenting tentang memenuhi tanggung jawab mendasar museum untuk merawat koleksi-koleksinya.

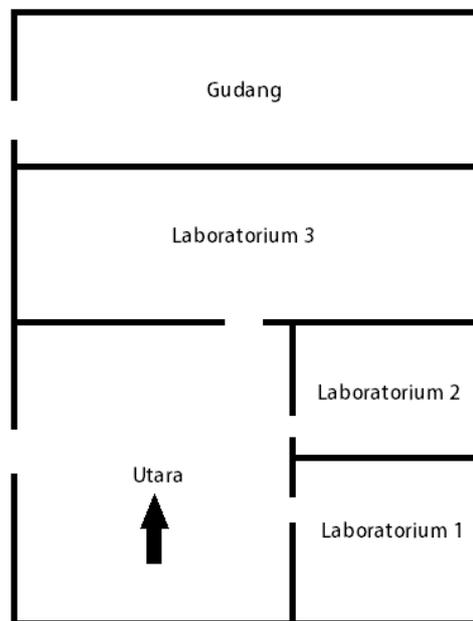
Masing-masing koleksi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu cara penanganan juga pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Sama seperti halnya koleksi manuskrip kertas yang ada di Museum Sonoudoyo Yogyakarta. Jenis kertas naskah yang ada di Museum Sonobudoyo bermacam-macam, namun tindakan konservasi preventif yang diterapkan tetap sama, yang membedakan hanyalah bahan pada proses restorasi. Manuskrip kertas masuk dalam kategori koleksi berbahan organik karena mengandung unsur organ hidup. Koleksi berbahan kertas memiliki risiko kerusakan/ hilang karena ketidakstabilan yang melekat, kondisi lingkungan yang buruk, serta penanganan dan penyimpanan yang tidak tepat.⁶³

Pada dasarnya konservasi preventif yang dilakukan di ruang penyimpanan dan ruang pameran semua sama. Hal tersebut melingkupi pengaturan pencahayaan, kondisi lingkungan, kualitas udara, hewan

⁶²Dyah Sulistiyani, "Kegiatan Workshop Konservasi Koleksi di Museum Nasional";: *Museografia: Majalah ilmu Permuseum*, Vol. VI No.10 (Jakarta: Direktorat Museum, Desember 2012), p.123

⁶³ Canadian Conservation Institute, "Caring for Paper Objects", (Canada: Government of Canada, Canadian Conservation Institute, 2018).

pengerat, pengepekan, pemindahan/ mobilisasi, pameran, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan, keamanan, perlindungan dari api dan tanggap darurat.⁶⁴ Adapun untuk perawatan koleksi seperti identifikasi permasalahan, analisis laboratorium, pembersihan dan perbaikan dilakukan di dalam laboratorium khusus konservasi. Terdapat tiga laboratorium yang ada di Museum Sonobudoyo. Laboratorium konservasi terletak di Museum Sonobudoyo Unit II.



Gambar 4.11 Laboratorium konservasi Museum Sonobudoyo
Denah disusun oleh: Duanita Gilda Ayu

Konservasi preventif manuskrip kertas di Museum Sonobudoyo mulai rutin dilakukan pada akhir tahun 2018. Hal ini terjadi karena kurangnya sumber daya manusia yang ada di Museum Sonobudoyo. Konservator di Museum Sonobudoyo belum diberikan pembekalan khusus

⁶⁴CAC dan ACCR, “Code of Ethics and Guidance for Partic”, Reprinted: 2009 (Canadian Assosiation for Conservation of Cultural Property and The Canadian Association of Proffesiona Conservation, 2000), Third Edition: 2000, Reprinted: 2009, diakses dari CAC-ACCR, <https://www.cac-accr.ca/conservation/>, tanggal 15 Maret 2019 pukul 13.14

mengenai konservasi. Pada umumnya setiap museum juga memiliki SOP (standar operasional prosedur) masing-masing dalam prosedurnya, namun di Museum Sonobudoyo SOP (standar operasional prosedur) tersebut belum disahkan dan belum diterapkan. Adapun beberapa tindakan konservasi preventif manuskrip kertas yang dilakukan oleh Museum Sonobudoyo, yaitu:

1. Keamanan

Benda-benda koleksi sejarah dan budaya memiliki nilai tak terkira. Bahkan, mungkin tidak bisa dinilai dengan sejumlah uang mengingat benda-benda tersebut adalah kekayaan bangsa yang mampu merepresentasikan perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia dari zaman dulu hingga sekarang.⁶⁵ Manuskrip menjadi salah satu peninggalan sejarah yang di dalamnya memiliki isi kandungan yang menceritakan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat pada masa lalu.⁶⁶ Manuskrip berasal dari bahasa Latin *manu sriptus*, yang berarti “ditulis tangan”.⁶⁷ Beberapa pandangan mengenai naskah seperti benda keramat, warisan leluhur, barang dagangan, pegangan hidup, benda budaya dan sumber pengetahuan.⁶⁸

Manuskrip sangat sensitif terhadap kerusakan yang disebabkan oleh beberapa agen perusak. Selain benda sensitif, manuskrip juga

⁶⁵Feryanto Hadi/ Ren, *Jaga Koleksi, Maksimalkan Keamanan Museum*, diakses dari <http://wartakota.tribunnews.com/2012/10/10/jaga-koleksi-maksimalkan-keamanan-museum>, tanggal 29 Mei 2019 pukul 00.30

⁶⁶Blasius Sudarsono, *loc.cit*, p.13.

⁶⁷Mikke Susanto, *loc.cit*, p.258

⁶⁸Setiawan Sabana, *loc.cit*, p.40

merupakan naskah tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain.⁶⁹ Dua hal tersebut membuat manuskrip harus diperlakukan dengan layak dan semestinya. Sistem keamanan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan untuk menghindari hilangnya koleksi dan rusaknya koleksi karena bencana alam.

Museum Sonobudoyo menerapkan sistem keamanan untuk mengantisipasi rusak dan hilangnya koleksi. Tindakan konservasi preventif sangat perlu dilakukan untuk menghindari hilangnya koleksi. Konservasi preventif di ruang pameran dan ruang penyimpanan (*storage*) dilakukan dengan cara yang sama. Seperti pada ruang pameran manuskrip yang berada di bagian Ruang Klasik dan Islam, sistem keamanan untuk koleksi sudah diterapkan. Pada Ruang Klasik dan Islam, koleksi manuskrip di bagi dalam 3 vitrin yang masing-masing vitrin terdapat 1-3 koleksi manuskrip kertas maupun lontar.



Gambar 4.12 Vitrin manuskrip ruang pameran
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

⁶⁹Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 14 tahun 2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno

Vitrin berfungsi untuk melindungi koleksi dari debu, hewan pengerat dan tindak pidana pencurian. Koleksi manuskrip kertas yang dipamerkan disandarkan menggunakan sandaran buku dalam posisi terbuka yang menyesuaikan bentuk manuskrip. Pembukaan vitrin hanya dilakukan oleh petugas khusus dan konservator yang akan melakukan pengecekan pada koleksi. Pengecekan koleksi di dalam vitrin dilakukan setiap tiga bulan sekali. Jika ada debu yang menempel pada manuskrip akan dibersihkan menggunakan kuas atau penyedot debu/ *vacum*.



Gambar 4.13 Penyangga manuskrip kertas berbahan kayu
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Koleksi manuskrip kertas di dalam vitrin disandarkan menggunakan penyangga dalam posisi terbuka. Penyangga disesuaikan dengan bentuk manuskrip yang dipamerkan. Peletakkan yang salah atau tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan fisik pada koleksi berupa lipatan dan sobekan. Sudut bukaan untuk menyangga tidak

boleh melebihi 120° dengan sudut kemiringan terhadap bidang datar tidak melebihi 20° .

Bagian dalam vitrin dilengkapi oleh sistem sensor, lampu LED, dan alat untuk sirkulasi udara. Sensor pada *vitrin* berfungsi untuk penanda jika vitrin sedang dibuka. Ketika sensor berbunyi, maka lampu penanda di ruang penjangga akan menyala. Pembukaan *vitrin* tidak begitu saja bisa dibuka, prosedur pembukaan harus menggunakan *rfid*. *Rfid* adalah kartu yang dilengkapi dengan chip dan kode khusus untuk membuka.



Gambar 4.14 Alat sirkulasi udara dan sensor
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Di setiap sudut ruang pameran dipasang CCTV untuk memantau kegiatan yang ada di dalam museum. Selain memantau kegiatan di museum, CCTV juga difungsikan untuk alat perekam jika ada pencurian pada koleksi agar mudah dilacak.



Gambar 4.15 CCTV ruang pameran
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Pencegahan terjadinya kerusakan karena faktor bencana alam penting dilakukan untuk menyelamatkan koleksi. APAR merupakan alat pemadam api ringan berbentuk tabung yang berisi bahan pemadam api yang bertekanan tinggi. Alat pemadam ini digunakan untuk memadamkan api kecil ketika keadaan darurat. APAR tidak digunakan untuk kebakaran yang sudah tidak bisa terkontrol.



Gambar 4.16 APAR (alat pemadam api ringan)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

APAR diletakkan di setiap pojok ruangan supaya mempermudah ketika terjadi kebakaran secara tiba-tiba. Saat terjadi kebakaran, *fire alarm system* (sistem penanda kebakaran) akan berbunyi dan lampu darurat akan menyala.



Gambar 4.17 Fire alarm system
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.18 Lampu darurat kebakaran
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

2. Pengecekan Berkala/ Monitoring

Pada koleksi manuskrip kertas, pengecekan berkala di ruang penyimpanan ataupun ruang pameran Museum Sonobudoyo sangat

penting dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik naskah, apakah terjadi kerusakan atau tidak dan adakah agen perusak yang terdapat di dalam koleksi manuskrip kertas. Pengecekan berkala dilakukan oleh konservator Museum Sonobudoyo. Pengecekan berkala pada ruang penyimpanan dilakukan setiap satu minggu sekali. Sedangkan pada ruang pameran pengecekan dilakukan setiap satu bulan sekali.

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap ketahanan koleksi. Saat kondisi lingkungan tidak mendukung dan tidak adanya antisipasi, maka kerusakan pada koleksi akan lebih cepat terjadi. Seperti halnya polutan/ polusi, jika museum berapada tepat di pinggir jalan, area perkotaan dan lingkungan pabrik atau industri, maka debu, asap kendaraan, industri dan lain sebagainya akan masuk dan menempel pada koleksi. Partikel kotoran bergerak di udara, kemudian menyebabkan korosi, akumulasi noda dan perbuahan warna pada koleksi. Adanya vitrin pada ruang pameran dan box bebas asam sangat membantu untuk melindungi koleksi dari hama dan paparan debu secara langsung. Jika ada debu pada koleksi yang disebabkan oleh polutan, maka dibersihkan menggunakan spon atau kuas berbahan lembut untuk membersihkannya.

Selain polutan, pengaturan cahaya/ UV, suhu dan kelembaban juga harus dicek secara rutin untuk menjaga manuskrip dari kemungkinan resiko kerusakan. Cahaya dapat menyebabkan kerusakan serius pada koleksi museum dan merupakan salah satu ancaman terbesar bagi perawatan koleksi jangka panjang. Cahaya adalah bentuk energi dan

dapat menyebabkan koleksi menjadi rapuh dan warna memudar. Permukaan manuskrip kertas yang lebih sering terpapar cahaya/ UV akan lebih banyak memiliki resiko kerusakan dibanding yang tidak terpapar secara langsung. Ada tiga tingkatan panjang gelombang cahaya dalam museum (UV, Visible dan Infra merah). Dalam tingkatan panjang gelombang, masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda-beda. UV merupakan cahaya tidak nampak yang menyebabkan perubahan warna dan kerapuhan pada koleksi. Pada intensitas cahaya/ visible/ cahaya tampak dapat mengakibatkan memudarnya warna. Sedangkan inframerah yang menghantarkan panas berpengaruh pada tingginya temperatur.



Gambar 4.19 Lampu di dalam vitrin ruang pameran manuskrip
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Walaupun koleksi manuskrip kertas yang ada di ruang penyimpanan dan ruang pameran masih terpapar sinar matahari yang masuk melalui kaca jendela, tetapi pengaturan cahaya/ UV tetap rutin

dilakukan. Pada ruang pameran, lampu yang digunakan di dalam vitrin menggunakan LED.

LED pada ruang koleksi tidak dapat diatur voltasenya. Pada koleksi manuskrip kertas yang termasuk objek sensitif menggunakan voltase yaitu 50 Lux (satuan metrik ukuran cahaya pada suatu permukaan). Pengukuran suhu, cahaya/ UV dan kelembaban menggunakan alat bernama termohygrometer.

Pada termohygrometer terdapat beberapa tombol yang difungsikan untuk kebutuhannya masing-masing, seperti set (pengaturan), RH (kelembaban), T (temperatur), dan UV (cahaya). Selain termohygrometer seperti gambar diatas, terdapat juga alat lain yang sama. Cara menggunakannyapun cukup mudah, letakan alat dekat dengan koleksi kemudian tekan tombol sesuai kebutuhan dan tunggu sampai angka keluar.



Gambar 4.20



Gambar 4.21

Gambar 4.20 dan Gambar 4.21 Thermohygrometer
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Alat ini dipasang di beberapa ruangan, seperti ruang pameran, laboratorium dan ruang penyimpanan Museum Sonobudoyo. Termohyrometer tidak hanya mengukur intensitas cahaya/ UV, tetapi juga suhu dan kelembaban. Temperatur (T) dan kelembaban (RH) memiliki keterikatan, sehingga sangatlah penting untuk mengontrol kedua unsur ini secara bersamaan. Tingkat panas atau dingin diukur dengan menggunakan skala tertentu. Standar suhu dan kelembaban pada alat ukur adalah (T) 24° C dan (RH) 40-60%. Koleksi dari bahan organik seperti manuskrip kertas sangat rentan terhadap suhu dan kelembaban. Oleh sebab itu, monitoring terhadap suhu dan kelembaban penting untuk menghindari tumbuhnya jamur ataupun hewan pengerat.

Di Indonesia, kelembaban belum dapat diatasi dikarenakan Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki kelembaban tinggi. Dengan tingkat kelembaban yang tinggi, maka sirkulasi udara yang ada harus mencukupi. Selain membawa dampak baik, sirkulasi udara juga memiliki kelemahan karena membawa spora dan dapat menempel pada area koleksi sehingga jamur ataupun hama berkembang biak dengan kelembaban dan dukungan temperatur. Serangga atau hama dapat menghancurkan keutuhan koleksi yang menimbulkan lubang. Dalam hal ini, adanya AC sangat membantu untuk mengatasi kelembaban dan naik turun suhu yang disebabkan oleh kelembaban. Pada suhu AC, minimal menggunakan suhu 20° C. Pengaturan kelembaban (RH) dirasa lebih mudah dibandingkan UV, karena jika

UV yang bersumber dari sinar matahari tinggi tidak akan dapat direduksi, sedangkan tingkat kelembaban dan suhu masih dapat diatur tinggi rendahnya.

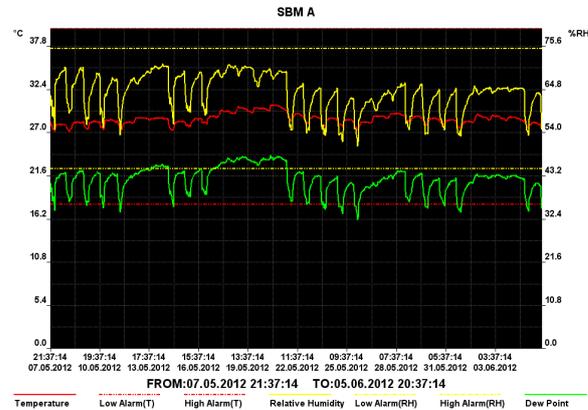
Termohygrometer bukan menjadi alat satu-satunya untuk monitoring suhu dan kelembaban. Saat ini data logger menjadi alat yang lebih canggih dibandingkan termohygrometer. Data logger dapat memantau suhu dan kelembaban. Cara menggunakan cukup diletakkan pada area objek.



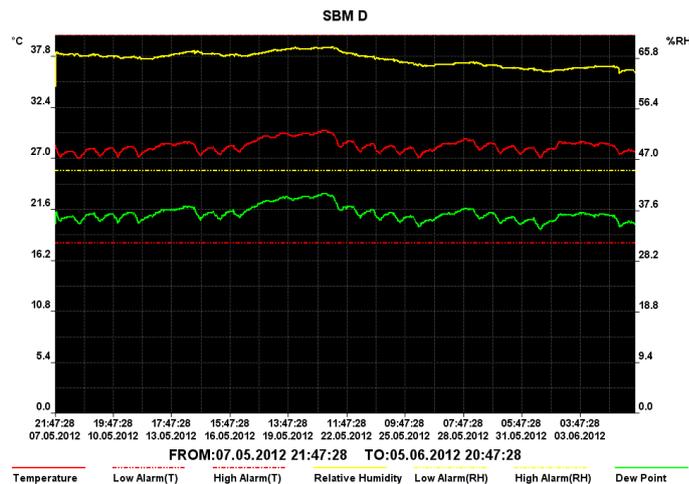
Gambar 4.22 Data logger
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Data logger merupakan alat perekam data yang dapat diatur dengan waktu tertentu, seperti setiap satu menit, 30 menit atau setiap satu jam sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan. Data tersebut akan muncul melalui monitor komputer dengan format aplikasi melalui USB Humidity. Data kemudian akan muncul dengan 3 aplikasi yang berbeda, yaitu angka grafik, excel dan wordpad. Data yang muncul

dapat disimpan dan transfer dalam *flashdisk* untuk disimpan menjadi arsip data.



Gambar 4.23 Contoh data T (temperatur) dan RH (kelembaban)
Sumber Dokumentasi: Museum Sonobudoyo



Gambar 4.24 Contoh data T (temperatur) dan RH (kelembaban)
Dalam box (kotak)
Sumber Dokumnetasi: Museum Sonobudoyo

3. *Freezing* (pendinginan)

Di Indonesia ada dua metode perawatan dan pemeliharaan benda cagar budaya yaitu menggunakan bahan kimia (konservasi modern) atau menggunakan bahan alami/ tanpa bahan kimia (konservasi

tradisional).⁷⁰ Di Museum Sonobudoyo, proses konservasi kuratif manuskrip kertas menggunakan berbagai bahan kimia. Sebagai contoh, bahan kimia bernama cakboxmethyl cellulose (CMC) digunakan untuk pembuatan lem saat proses restorasi kertas berlubang atau sobek.

Selain *cakboxmethyl cellulose* (CMC), *trichloroethylene* (trikoloetilen) merupakan senyawa kimia yang digunakan untuk fumigasi manuskrip kertas di Museum Sonobudoyo. Fumigasi (zero oxygen) adalah proses menghilangkan serangga dengan menggunakan larutan bahan kimia yang memiliki gas beracun. Manuskrip kertas di tata dan diletakkan pada ruangan yang kedap udara, lalu bahan kimia diletakkan pada gelas beker dan dibiarkan menguap selama kurang lebih 7 – 15 hari. Takaran bahan kimia yang digunakan disesuaikan dengan besar dan tidaknya ruangan yang digunakan, jika memiliki ruangan yang luas takaran bisa mencapai 1 liter tanpa menggunakan campuran apapun. Jika proses fumigasi sudah selesai, ruangan akan dibuka dengan dinetralkan terlebih dahulu menggunakan blower.

Proses fumigasi dikatakan sangat berbahaya bagi konservator itu sendiri, karena jika gas beracun terhirup akan membahayakan keselamatan. Besarnya risiko yang dapat terjadi, maka proses fumigasi diganti dengan *freezing* (pendinginan). *Freezing* (pendinginan) adalah proses pembekuan dengan suhu di bawah 0° yang bertujuan untuk menghilangkan serangga dan telurnya dari manuskrip kertas ataupun arsip lainnya. Saat *freezing*, koleksi manuskrip kertas tidak boleh

⁷⁰Dyah Sulistiyani, *loc.cit*, p.123

dicampur dengan arsip lainnya karena memiliki karakteristik yang berbeda. Meski begitu, suhu yang digunakan tetap sama dalam proses *freezing*. Sebelum memasukkan koleksi ke dalam *freezer*, terlebih dahulu koleksi dimasukkan ke dalam *vacum bag*/ plastik. Hilangkan uap air yang ada di dalam plastik menggunakan *vacum sealer*.



Gambar 4.25 *Vacum sealer*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.26 *Freezing* (pendinginan)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Masukan koleksi ke dalam *freezer* dengan memberi penyangga di bagian bawah dan nyalakan suhu dengan 5° untuk pemula. Proses

freezing (pendinginan) dilakukan kurang lebih 21 hari. Ketika *freezing* selesai dilakukan, diamkan koleksi selama satu hari dan kemudian bersihkan dengan kuas halus dengan dihadapkan pada *fume hood* supaya debu yang menempel dapat terangkat. Koleksi yang sudah di *freezing* akan dicek kembali dengan kurun waktu kurang lebih 2 tahun, namun jika tidak ada serangga atau hama yang berpengaruh maka pengecekan dilakukan dengan kurun waktu 5 tahun.



Gambar 4.27 *Fume hood*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

4. Pembuatan Kotak Bebas Asam

Di banyak museum, khususnya Museum Sonobudoyo, sebagian besar koleksi cenderung lebih banyak disimpan daripada koleksi yang dipamerkan. Maka ruang untuk penyimpanan lebih diperhatikan daripada ruang pameran, karena tingkat kerusakan koleksi akan lebih banyak. Pada ruang penyimpanan harus memiliki ruang yang memadai. Penyimpanan koleksi di museum sering dianggap buruk dan tidak pantas. Tanggung jawab utama para manajer museum adalah untuk memastikan bahwa fasilitas dan metode penyimpanan yang tepat

disediakan untuk museum dan semua koleksinya sesuai dengan kebijakan manajemen koleksi museum.

Sistem rak dan lemari harus memiliki ukuran yang memadai untuk mengatasi koleksi dan harus memiliki rak yang dapat disesuaikan untuk memungkinkan perubahan dalam penggunaan.

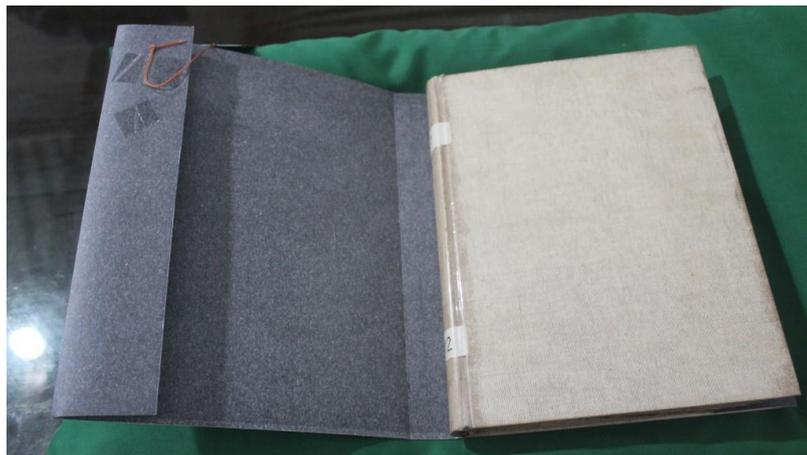


Gambar 4.28 Kotak bebas asam dalam rak penyimpanan
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

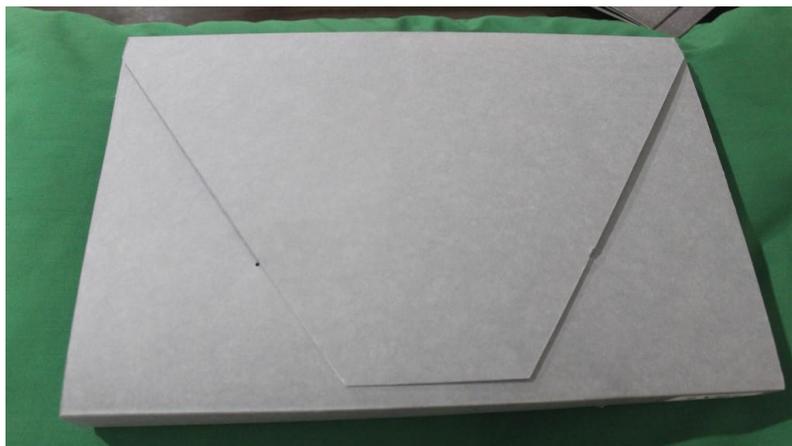
Demi keselamatan koleksi manuskrip kertas yang memiliki jumlah kurang lebih 1.178 naskah, Museum Sonobudoyo diharapkan mampu mengelola ruang penyimpanan dengan sebaik mungkin. Adanya kotak bebas asam berfungsi untuk melindungi koleksi manuskrip kertas yang tidak dipamerkan dari beberapa agen perusak. Kotak yang digunakan terbuat dari karton tebal dan bebas asam. Kotak bebas asam memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda. Di bagian luar yaitu bagian samping

kotak bebas asam terdapat keterangan manuskrip berupa nomor koleksi dan keterangan yang menandakan asal koleksi. Naskah Sonobudoyo (SB) merupakan manuskrip yang dikumpulkan oleh Museum Sonobudoyo. *Studie collectie* (SK) adalah koleksi manuskrip yang berasal dari penelitian yang dikumpulkan oleh Java Institut. Nasakah-naskah lontar (L) adalah keterangan untuk menandakan naskah lontar. Adapun Panti Budoyo (PB) adalah naskah yang dikumpulkan oleh Panti Budoyo sebelum adanya Museum Sonobudoyo.

Di Museum Sonobudoyo, kotak bebas asam terdiri dari tiga lapis bagian di dalamnya. Hal tersebut bertujuan untuk lebih menjaga keamanan dan keawetan manuskrip kertas. Pada setiap lapis kotak juga memiliki tingkat ketebalan yang berbeda. Bagian dalam cenderung lebih tipis dibandingkan bagian luar.



Gambar 4.29 Kotak bebas asam (bagian paling dalam)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.30 Kotak bebas asam (bagian dalam kedua)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

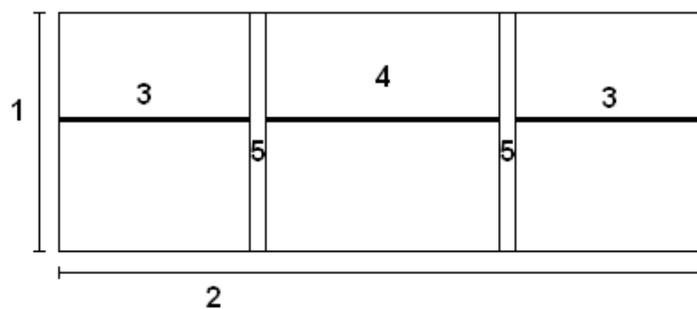


Gambar 4.31 Kotak bebas asam (bagian luar)
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

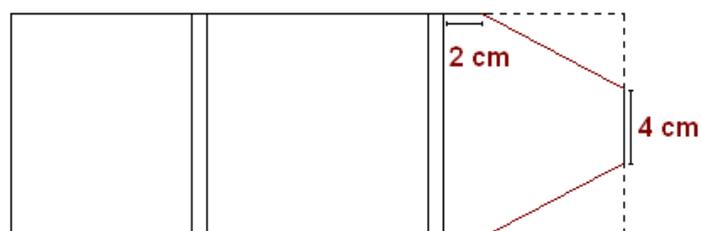
Kotak bebas asam pada bagian luar terdapat keterangan koleksi manuskrip kertas berupa nomor dan barcode. Hal ini bertujuan supaya mempermudah pendataan atau pencarian koleksi. Kotak bebas asam lebih menajmin keamanan karena cahaya, udara dan debu tidak berkontak langsung dengan koleksi. Kotak bebas asan harus memiliki pH di atas 7 supaya tidak mempengaruhi struktur kimia bahan koleksi. Semakin kotak memiliki keasaman dan ditambah oleh intensitas cahaya, rantai linier pada kertas akan putus karena mengalami reaksi

kimia. Manuskrip kertas yang terkena asam akan berubah warna menjadi coklat. Meskipun kotak bebas asam dipercaya dapat melindungi manuskrip kertas dalam jangka panjang, tetapi pengecekan rutin setiap kurang lebih 1 tahun sekali harus dilakukan supaya mengetahui perkembangan koleksi apakah ada kerusakan atau tidak. Pergantian kotak bebas asam dilakukan jika kotak benar-benar mengalami kerusakan seperti terkena air dan sebagainya.

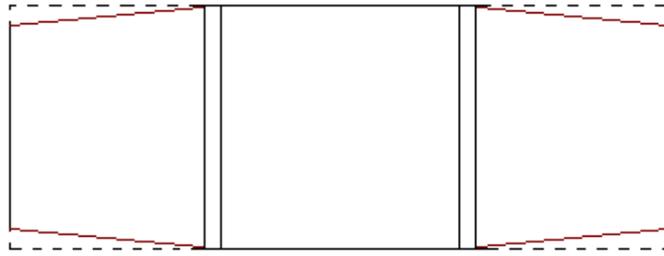
Kotak bebas asam di Museum Sonobudoyo mulai dipakai pada tahun 2013 lalu. Pembuatan kotak dilakukan oleh seorang yang memang ahli tentang pembuatan box bebas asam. Selain didapatkan dengan cara memesan, kotak bebas asam dapat dibuat sendiri di dalam museum. Cara pembuatan box bebas asam menggunakan cara dan teknik khusus. Kotak harus diukur untuk menyesuaikan panjang, lebar dan tebalnya manuskrip.



Gambar 4.32 Bagian luar kotak bebas asam
Sumber Tabel: Kepala Koservator Museum Sonobudoyo



Gambar 4.33 Bagian lapis kedua kotak bebas asam
Sumber Tabel: Kepala Koservator Museum Sonobudoyo



Gambar 4.34 Bagian lapis ketiga/ bagian dalam kotak bebas asam
 Sumber Tabel: Kepala Koservator Museum Sonobudoyo

Untuk mendapatkan informasi yang cepat secara otomatis mengenai ukuran, menggunakan Microsoft Excel yang dibuat tabel :

Number	H	B	S	Sheet A		RM 1	RM 2	Sheet B		RM 1	RM 2
				H+0,2	$((3*B)-0,5)+((2*S)+0,2)$	B-0,3	$(B-0,3)+(S+0,1)$	$((H*2)-0,4)+(2*S)$	B	$(H-0,5)/2$	$((H-0,5)/2)+S$
1											
2											
3											
4											
5											

Gambar 4.35Tabel Microsoft Excel untuk pengukuran otomatis
 Sumber Tabel: Kepala Koservator Museum Sonobudoyo

5. Bantal Pelindung Manuskrip

Bantal pelindung naskah berfungsi untuk melindungi naskah ketika ditelakkan di atas meja. Bantal diletakkan di bawah manuskrip ketika akan dibuka. Di dalam bantal berisi butiran-butiran kecil. Selain menjadi penyangga saat dibuka, bantal juga berfungsi untuk penyangga manuskrip saat akan dipindahkan ke tempat lain.



Gambar 4.36 Bantal pelindung untuk manuskrip
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

6. Digitalisasi

Museum Sonobudoyo sebagai penanggung jawab terhadap koleksi manuskrip yang dimiliki harus menjaga keawetan dan keutuhan koleksi. Naskah kuno merupakan aset peninggalan yang sangat berharga karena didalam naskah kuno terdapat kandungan dan ide-ide yang tertulis lebih lengkap dari pada benda peninggalan sejarah lainnya. Maka saat ini digunakan teknologi untuk mengalihmediakan naskah-naskah tersebut dalam bentuk digital. Alih media digital adalah salah satu kegiatan melestarikan budaya bangsa dengan mengalih bentuk dari bentuk asli ke bentuk/media digital. Alih media merupakan proses digitalisasi yaitu proses alih media dari media cetak seperti buku, majalah, koran, foto dan gambar ke dalam bentuk data digital yang dapat direkam, disimpan dan diakses melalui komputer atau media digital lainnya.⁷¹ Proses digitalisasi, manuskrip *discan*/*disalin* dengan menggunakan *scan* naskah yang khusus dibuat untuk scan

⁷¹Murtiningrum Candra Dewi, *Alih Media Naskah Kuno ke Digital: Univeraitas Sebelas Maret*, 3 Januari 2018 (Surakarta, Jawa Tengah: D3 Perpustakaan UNS)

naskah. Sehingga ketika proses penyecanan tidak merusak naskah dan menghasilkan foto *scan* yang optimal. Kemudian dikumpulkan dalam folder untuk tiap-tiap judul naskah.⁷²



Gambar 3.37 Hasil digitalisasi manuskrip kertas
Sumber Dokumentasi: Dokumentasi Pribadi

Ketika naskah asli yang usianya sudah tua dan terlalu sering dibuka dan sering berinteraksi dengan tangan dan suhu yang tidak teratur akan mempercepat kerusakan. Potensi kerusakan sangat besar mengingat saat ini kondisinya juga sudah tidak utuh karena dimakan usia.⁷³ Dalam merumuskan aturan dan mekanisme sebaiknya dibuatkan SOP (*Standard Operating Procedure*). Alih media naskah kuno tidaklah semata-mata hanya menyalin isi yang ada dalam naskah tersebut menjadi sebuah dokumen, tetapi diperlukan adanya sebuah perencanaan yang matang seperti: merumuskan aturan dan mekanisme,

⁷²*Ibid.*

⁷³ Riesma Widarwati, *Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian Khazanah Lokal: Universitas Sebelas Maret*, 3 Januari 2018 (Surakarta, Jawa Tengah: D3 Perpustakaan UNS)

kebutuhan teknis (*hardware dan software*), kebutuhan sumber daya manusia, menyusun waktu pelaksanaan, dan dukungan dana.⁷⁴

Projek pengalihmediaan Museum Sonobudoyo bekerja sama dengan Universitas Leipzig. Digitalisasi di Museum Sonudoyo mulai dilakukan sejak tahun 2010-2017 di UIN Sunan Kalijaga (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta sebagai pelaksana lokal. Proses digitalisasi sebelumnya sudah dilakukan di beberapa kota dengan bantuan tenaga lokal masing-masing perguruan tinggi. Di Yogyakarta terdapat tiga tempat yang dilakukan digitalisasi, yaitu Widya Pustaka Keraton, Balai Bahasa dan Museum Sonobudoyo.⁷⁵ Manuskrip yang sudah diproses digitalisasi dapat dibaca melalui komputer di ruang baca naskah Museum Sonobudoyo. Ruang baca naskah diberlakukan atau terbuka untuk umum bagi siapa saja yang ingin membacanya.

C. Visualisasi Kerusakan Manuskrip Kertas di Ruang Penyimpanan

Ruang penyimpanan koleksi menjadi tempat yang cukup penting karena memiliki tanggung jawab terhadap koleksi-koleksi yang tidak dipamerkan. Ruang penyimpanan harus memiliki standar penyimpanan yang baik untuk mencegah terjadinya kerusakan pada koleksi. Kerusakan pada koleksi disebabkan oleh berbagai macam faktor agen perusak. Koleksi manuskrip kertas yang berjumlah kurang lebih 1.178 memiliki jenis kerusakan yang berbeda-beda. Manuskrip kertas yang dibedakan

⁷⁴ Asdhita Rosdiawati, *Pentingnya Alih Media Naskah-Naskah Kuno: Universitas Sebelas Maret*, 3 Januari 2018 (Surakarta, Jawa Tengah: D3 Perpustakaan UNS)

⁷⁵ Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, *Digitalisasi Naskah: Sonobudoyo Heritage Museum*, diakses dari <http://sonobudoyo.com/id>, pada tanggal 5 Juni 2019 pukul 21.44.

menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu kertas daluwang, Eropa dan hvs juga memiliki kerusakan dengan tingkatan yang berbeda-beda :

1. Manuskrip Kertas Daluwang

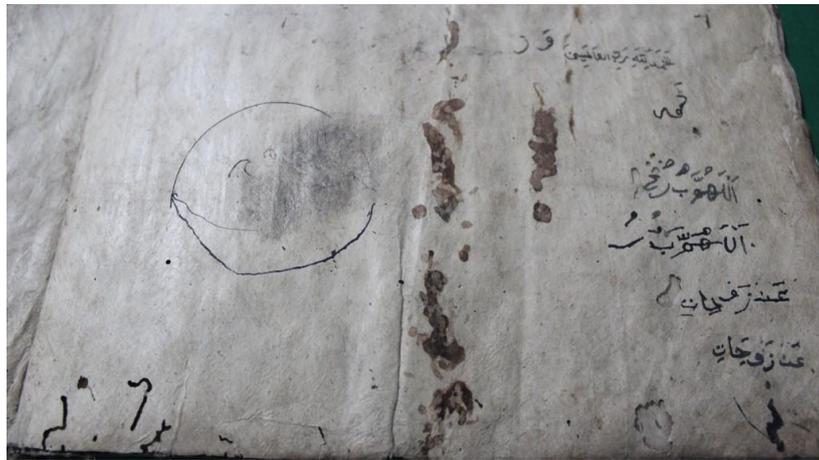
Manuskrip daluwang yang terbuat dari serat kayu pohon saeh yang memiliki tekstur lebih berserat dibandingkan kertas lainnya. Keunikan ini terjadi karena proses pembuatannya yang alami. Kertas daluwang merupakan kertas yang kuat dan awet. Bisa dikatakan kertas daluwang lebih kuat dari kertas Eropa dan hvs. Kertas daluwang dahulu digunakan untuk menulis primbon berunsur Islami, Al Qur'an atau potongan ayat. Daluwang juga digunakan untuk menulis naskah untuk kaum pesisir yang memiliki keterbatasan dana. Kertas daluwang digunakan setelah lontar dan sebelum Kertas Eropa dan hvs.



Gambar 4.38 Sampul Kitab *Serat Kadis*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

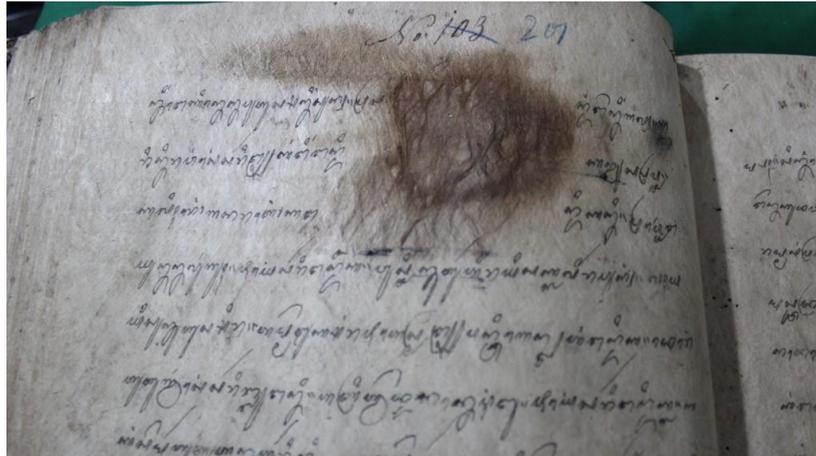
Kerusakan pada manuskrip dapat menyerang bagian luar maupun dalam koleksi. Kerusakan pada bagian sampul tidak berat dibandingkan pada bagian dalam manuskrip. Hal tersebut

dikarenakan sampul memiliki tingkat ketebalan yang berbeda dengan bagian dalam manuskrip yang terdiri dari lembaran. Pada bagian sampul, kerusakan yang terjadi adalah mengelupasnya beberapa bagian sampul yang berubah menjadi warna putih dikarenakan faktor usia dan penyimpanan yang kurang tepat yaitu tidak di laminasi.



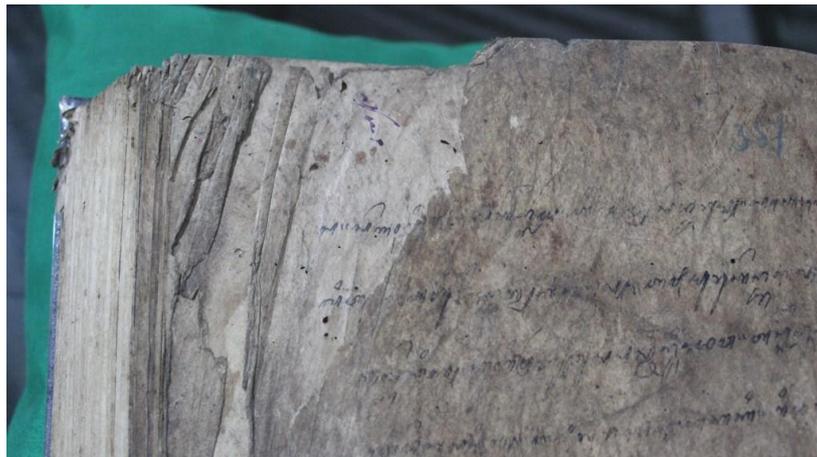
Gambar 4.39 Jamur dan lubang pada manuskrip *Kitab Serat Kadis*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Pada bagian dalam manuskrip kerusakan akibat jamur dan hama yang cukup terlihat jelas pada gambar. Adanya hama dengan jamur disebabkan oleh kelembaban yang tinggi dalam koleksi. Hewan pengerat merusak kertas ketika mereka menggunakannya sebagai sumber makanan dan sebagai bahan bersarang. Kerusakan ini dapat dikurangi atau bahkan dicegah dengan mengatur kelembaban di bawah 65% dan tidak melebihi 75%. Pemasangan alat ukur dan pengecekan berkala sangat penting dilakukan untuk mengetahui perubahan suhu yang terjadi.



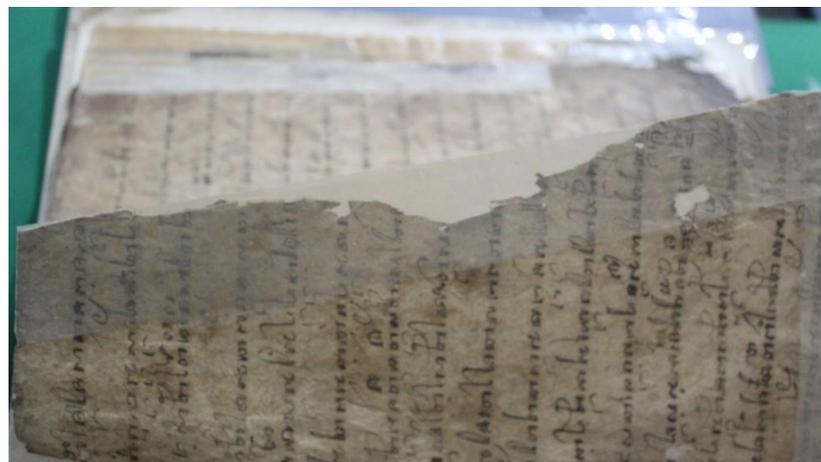
Gambar 4.40 Keasaman tinta kertas Serat Panji
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Keasaman pada kertas daluwang juga terlihat cukup jelas. Warna coklat yang tampak seperti terbakar adalah zat asam yang disebabkan oleh tinta. Pada kelembaban tinggi, ion dan asam besi dapat bermigrasi dari tinta ke kertas di sekitarnya, sehingga meningkatkan area korosi tinta. Kelembaban tinggi 90-100% akan menyebabkan tinta menjadi luntur.



Gambar 4.41 Patahan kertas Serat Panji
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

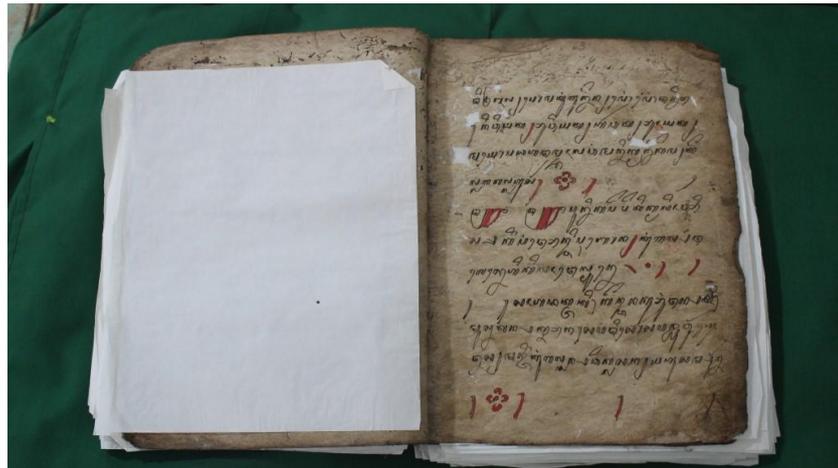
Kertas rentan terhadap kerusakan fisik karena penanganan yang tidak benar atau tidak hati-hati. Air mata, lipatan, noda media dan sudut-sudut yang patah dapat terjadi jika benda kertas ditangani secara sembarangan. Patahan pada manuskrip daluwang disebabkan oleh faktor manusia akibat salahnya penanganan dalam penggunaan maupun penyimpanan. Meletakkan manuskrip dalam posisi yang salah (berdiri tanpa kotak) dapat mengakibatkan patahan sehingga dapat merobek bagian tepi kertas karena menopang berat dari manuskrip itu sendiri. Selain salah meletakkan, penggunaan manuskrip yang tidak hati-hati juga dapat menyebabkan patahan pada koleksi. Seperti saat akan mengganti halaman tetapi halaman sebelumnya terlipat tanpa disadari oleh orang yang menggunakannya.



Gambar 4.42 Sobekan pada Manuskrip *Panji Cirebon*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kerusakan berat juga terjadi pada manuskrip *Panji Cirebon* dan *Serat Primbon*. Setengah halaman ini sudah sobek dan hilang. Bagian ujung ditambal menggunakan *Japanese paper*. Oleh karena itu, tindakan pencegahan harus dilakukan untuk menjaga keamanan

manuskrip. Jika manuskrip akan dipindahkan akan lebih baik jika menggunakan penyangga di bawahnya. Staf museum juga harus melakukan pengawasan ketika manuskrip dapat diakses oleh publik guna kepentingan studi. Intruksi yang diberikan berupa peraturan yang harus ditaati ketika sedang melakukan penelitian.



Gambar 4.43 Kerusakan pada *Serat Primbon*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kerusakan pada *Serat Primbon* terlihat pada lubang yang juga disebabkan oleh serangga. Kertas juga terlihat sudah rapuh. Setiap halaman diberi kertas berwarna putih (*Japanese paper*) yang berfungsi untuk menopang kertas agar tidak menimbulkan kerusakan baru ketika dibuka.

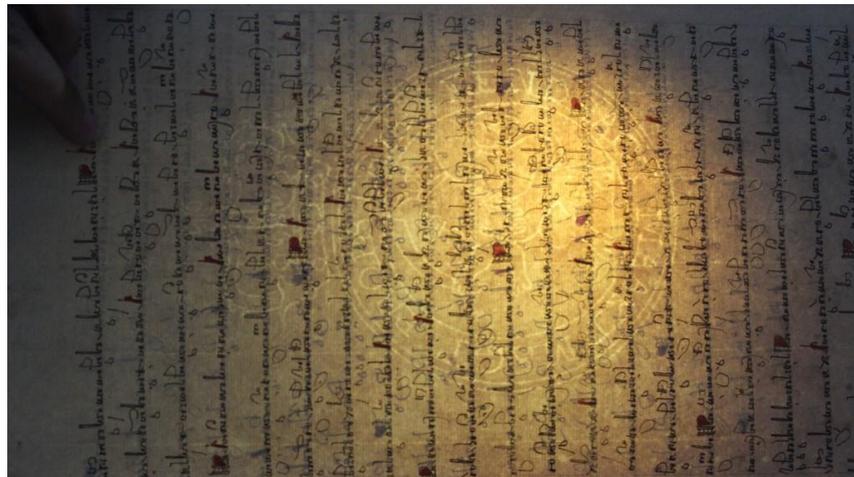
2. Manuskrip Kertas Eropa

Kertas Eropa memiliki ciri yaitu memiliki *laidline* (bayang garis tipis) dan *chanline* (bayang garis terbal). *Laidline* dan *chanline* disebut *watermark* (cap kertas). Kertas Eropa mulai digunakan sekitar tahun 1500-1600. Kertas ini memiliki struktur yang terlihat halus

dengan warna yang cerah memperlihatkan bahwa kertas tersebut mempunyai kualitas yang baik. Kertas Eropa dahulu digunakan untuk menulis arsip dan surat menyurat antar kerajaan.



Gambar 4.44 *Chanline* (bayang garis tebal) Al Qur'an
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.45 *Watermark* (cap) *Babad Pacina*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Sampul Al Qur'an dari kertas Eropa rata-rata menggunakan kulit binatang. Tidak terlihat kerusakan yang berarti pada bagian sampul. Keawetan lebih terlihat pada sampul kertas Eropa dibandingkan kertas daluwang.

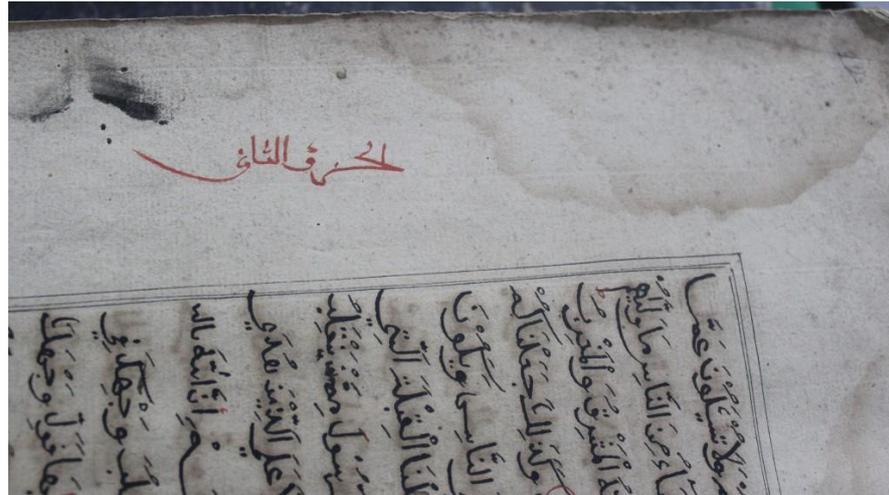


Gambar 4.46 Sampul Al Qur'an
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.47 Jilidan Al Qur'an yang rusak
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kerusakan terjadi pada bagian jilidan kertas yang cukup parah. Jilidan pada manuskrip sudah tidak menyatu dan sudah terlepas. Kerusakan ini disebabkan oleh suhu yang terlalu tinggi menyebabkan jilidan menjadi kering dan longgar. Lepasnya bagian halaman kertas membuat bagian kertas robek dan hilang karena terlipat ketika ditutup atau sobek ketika dibuka.



Gambar 4.48 Bekas tetesan air pada Al Qur'an
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Gambar diatas memperlihatkan ruang bekas air yang cukup lebar. Paparan air dapat disebabkan karena kebocoran ruang penyimpanan sehingga masuk sampai ke dalam koleksi. Noda yang disebabkan oleh paparan air menyebabkan perubahan pada warna kertas dan pertumbuhan jamur. Jamur disebabkan oleh kelembaban yang relatif tinggi. Kertas yang terserang jamur akan menjadi lemas dan lembek. Kelembaban tinggi menjadi salah satu tindakan konservasi preventif untuk mencegah bertumbuhnya jamur pada kertas. Bintik jamur juga disebabkan oleh kelembaban yang dipengaruhi oleh perbedaan suhu, seperti dinding yang dingin karena tidak adanya antisipasi terhadap kriteria bangunan yang tepat. Sirkulasi udara perlu dipastikan berjalan dengan baik untuk meminimalkan adanya pertumbuhan jamur.

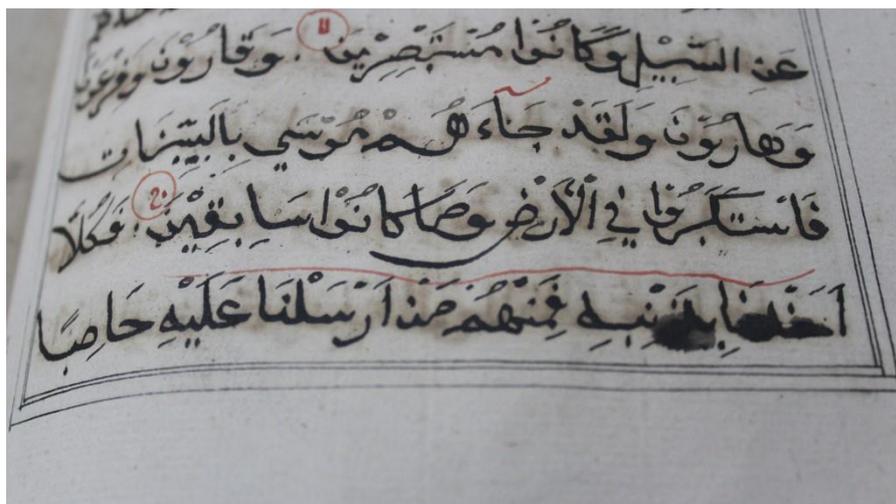


Gambar 4.49 Bintik jamur pada Al Qur'an
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Tampak pada gambar terlihat hewan pengerat yang sudah mati masih menempel pada manuskrip. Kurangnya pengecekan berkala membuat kotoran maupun hewan pengerat masih menempel pada manuskrip. Ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak manuskrip yang tersimpan di dalam ruang koleksi. Hama yang sudah mati dan menempel pada manuskrip dapat meninggalkan noda pada kertas.



Gambar 4.50 Hewan pengerat di dalam manuskrip Al Qur'an
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.51 Tinta luntur di Al Qur'an
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



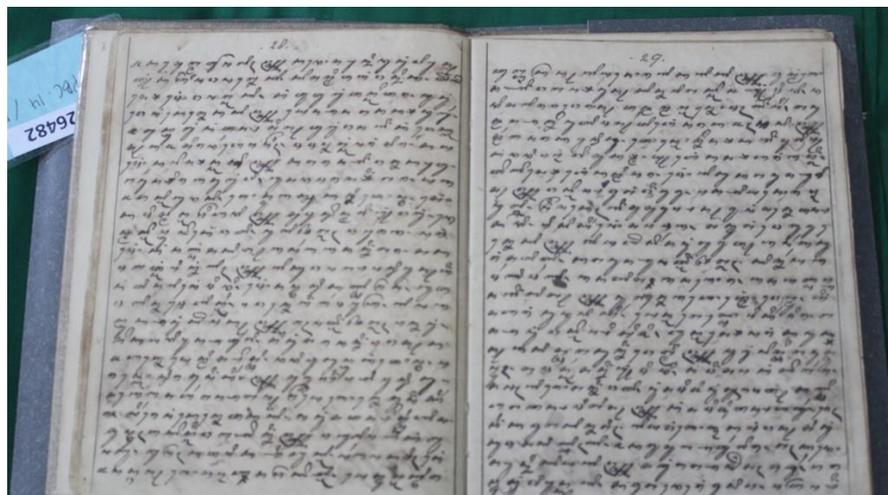
Gambar 4.52 Korosi Tinta pada Serat Menak
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kerusakan faktor internal cukup berpengaruh pada manuskrip. Terlihat tinta pada manuskrip yang memiliki keasaman dan berpengaruh merusak tulisan hingga seperti terbakar. Tinta yang terbuat dari tinta empedu besi adalah campuran dari ekstrak gallnut (tinta kacang besi) berwarna ungu-hitam atau coklat-hitam. Tinta ini

digunakan di Eropa pada tahun 1400 atau antara abad ke-5 sampai ke-20 hingga sekarang.⁷⁶

3. Manuskrip Kertas Hvs

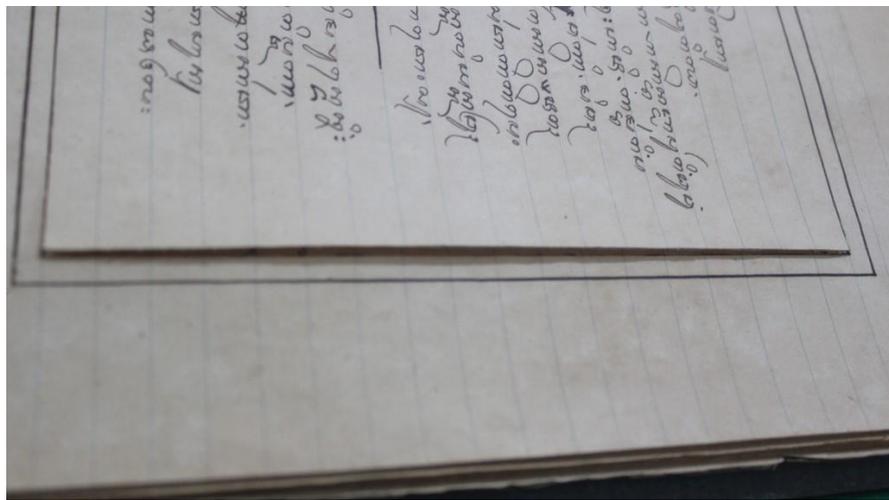
Kertas hvs adalah kertas yang paling modern dan memiliki umur yang lebih muda dibandingkan kertas daluwang dan kertas Eropa. Hvs mulai digunakan pada awal abad 20. Kertas hvs memiliki tekstur yang lebih halus dan tipis daripada kertas Eropa. Kerusakan pada manuskrip kertas hvs lebih cepat terjadi karena hvs memiliki serat yang lebih tipis. Kertas hvs dahulu digunakan untuk menulis cerita populer seperti *Babad Tanah Jawi* dan sebagainya. Kemudian berubah menjadi tulisan berupa ajaran-ajaran Islam hingga akhirnya difungsikan untuk menulis laporan, kongres, dokumen penting dan sebagainya.



Gambar 4.53 Keasaman kertas pada *Serat Jaka Rasul*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

⁷⁶Wikipedia, “*Tinta Empedu Besi*”, diakses di https://en.wikipedia.org/wiki/Iron_gall_ink pada tanggal 11 Juni 2019 pukul 19.57

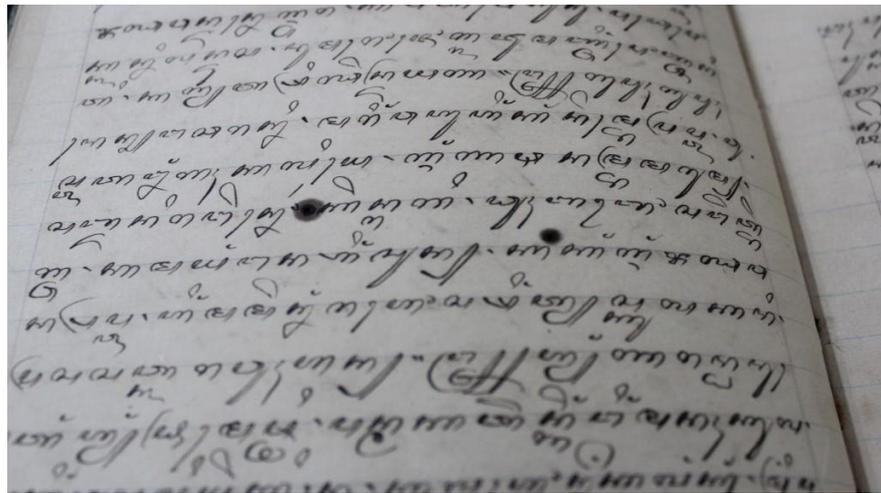
Selulosa atau rantai pada kertas sangat mudah menyerap gas atau udara yang ada di sekelilingnya. Polutan atau polusi dapat mempengaruhi perubahan warna kertas. Perubahan ini disebabkan karena manuskrip terlalu lama berkontak langsung dengan bahan penyimpanan dan tampilan yang tidak stabil secara kimia. Hindari bahan atau pelapis yang memiliki sumber polutan dan asam untuk pencegahan.



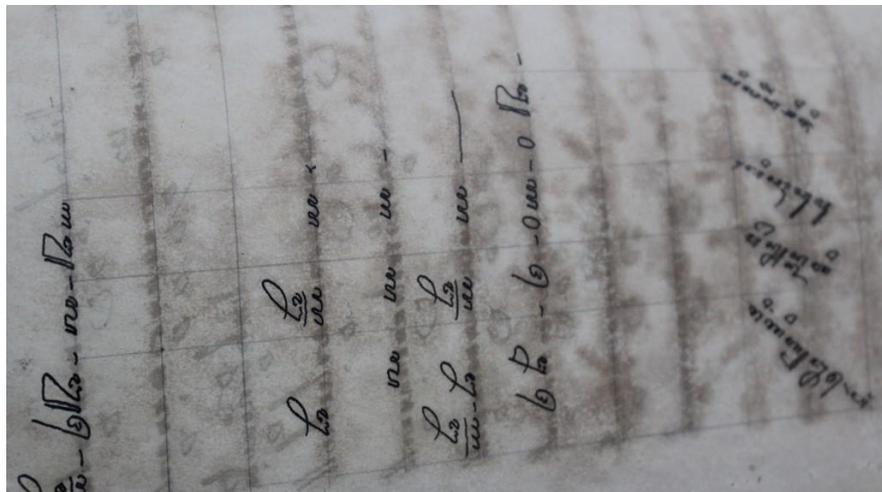
Gambar 4.54 Sobekan pada *Serat Niticuriga*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kertas hvs lebih mudah sobek jika ditekan atau digores terlalu kencang. Seperti gambar di atas, tampak kertas yang sobek akibat patahan yang disebabkan oleh garis yang dibuat menggunakan tinta. Robekan ada di satu bagian saja, namun akan meluas jika tidak segera dilakukan tindakan. Selain kertas menjadi robek, kerusakan lain juga terlihat pada tinta manuskrip yang menjadi luntur karena keasaman tinta yang didukung oleh faktor perusak lainnya. Manuskrip kertas hvs cenderung memiliki tingkat kelunturan yang lebih tinggi. Berdasarkan pengamatan, tinta pada kertas hvs banyak yang tembus ke bagian

belakang halaman atau sampai ke halaman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa serat pada kertas yang tipis dan tinta yang memiliki keasaman tinggi sangat berpengaruh terhadap kerusakan manuskrip.



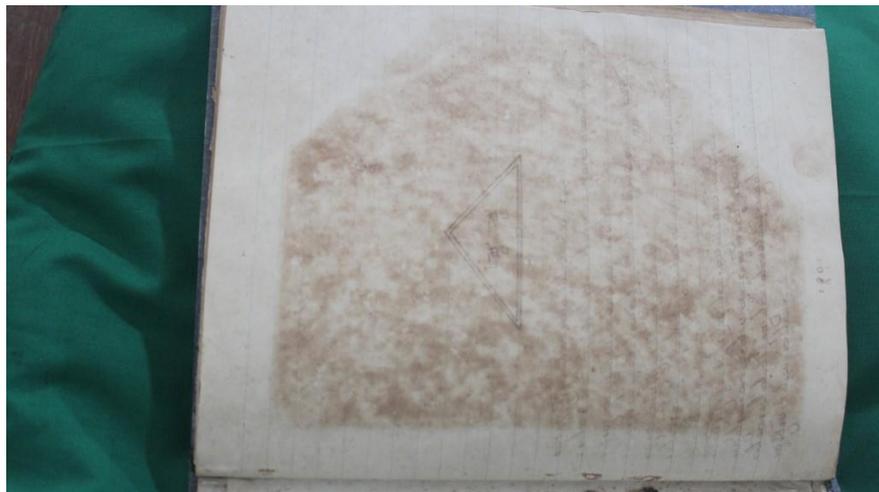
Gambar 4.55 Tinta yang melebar pada *Serat Niryanan I*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.56 Tinta yang tembus pada Manuskrip *Catethan Warna Warni*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Kerusakan lainnya juga tampak pada jamur yang menempel pada manuskrip kertas hvs. Dari pembahasan sebelumnya bahwa kertas sangat sensitif terhadap kelembaban tinggi yang membawa kandungan

air masuk ke dalam koleksi. Jamur juga berpotensi untuk mengundang hewan pengerat datang. Hewan pengerat merusak kertas ketika mereka menjadikan kertas sebagai makanan dan tempat untuk bersarang. Urine pada hewan pengerat sangat merusak koleksi. Oleh sebab itu penting dilakukan pengecekan berkala untuk mengontrol suhu dan kelembaban. Pengecekan juga dilakukan terhadap hewan pengerat yang masuk ke dalam koleksi agar kerusakan lain dapat dihindari. Manuskrip kertas beresiko lebih besar terhadap kerusakan akibat hama. Maka pencegahan selain monitoring yang dapat dilakukan adalah menutup manuskrip kertas menggunakan pelindung yang aman.



Gambar 4.57 Jamur pada *Serat Niticuriga*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar 4.58 Hewan pengerat pada Serat Babad *HB IV-V*
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kerusakan kertas dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Tindakan pencegahan sangat penting dilakukan untuk menghindari datangnya faktor perusak koleksi. Selain itu pengecekan secara rutin juga harus sering dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kerusakan yang terjadi pada manuskrip kertas. Rangkaian tindakan juga harus dibuat dan difikirkan untuk menyelamatkan koleksi ketika mengalami kerusakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh dari lapangan mengenai konservasi preventif manuskrip di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manuskrip kertas yang ada di Museum Sonobudoyo dikelola oleh beberapa konservator. Tidak semua konservator memiliki keahlian khusus dalam melakukan tindakan konservasi maupun restorasi manuskrip kertas. Tindakan atau kegiatan konservasi diajarkan secara langsung oleh kepala konservasi dengan seiring berjalannya waktu. Terkadang konservator melakukan eksperimen atau uji coba sendiri untuk menemukan hal-hal baru terkait tindakan konservasi dan restorasi.
2. Alat-alat konservasi preventif yang dimiliki Museum Sonobudoyo sudah memadai, antara lain data logger, kotak bebas asam, *freezer* (alat pendingin), *vacum sealer* dan *thrmohyrometer*.
3. Pengecekan berkala atau *monitoring* mulai rutin dilakukan pada pada akhir tahun 2018 lalu. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang mengontrol manuskrip dengan jumlah sebanyak 1.378 koleksi.
4. Pengaturan kelembaban dan suhu yang digunakan oleh Museum Sonobudoyo sudah sesuai standar yaitu T (suhu) 20°C dan RH (kelembaban) 40%-60%.
5. Penyimpanan manuskrip kertas sudah menggunakan kotak bebas asam terdiri dari tiga lapis (pH di bawah 7) dan diletakkan di dalam rak.
6. Manuskrip kertas yang dipamerkan tersimpan di dalam vitrin untuk menjaga keamanannya.
7. Sistem keamanan di Museum Sonobudoyo sudah memadai, beberapa alat keamanan yang digunakan yaitu APAR (alat pemadam api ringan),

sensor, *rfid*, cctv dan beberapa orang yang bertugas untuk menjaga keamanan museum.

8. Kerusakan lebih banyak terjadi pada ruang penyimpanan dibandingkan di ruang pameran. Kerusakan banyak terjadi pada kerusakan fisik, berupa lipatan, sobekan, lecet, noda, keasaman dan lepasnya jilid atau jahitan pada manuskrip.
9. Restorasi manuskrip kertas belum dilakukan secara rutin mengingat kurangnya sumber daya manusia, alat atau bahan, dan keahlian yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian yang sudah dilakukan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, ada beberapa saran yang ingin disampaikan, yaitu :

1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta diharapkan memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai tindakan konservasi preventif yang dilakukan museum.
2. Diharapkan Museum Sonobudoyo lebih memperhatikan kerusakan manuskrip kertas dengan melakukan tindakan restorasi secara bertahap yang dilihat dari tingkat prioritas.
3. Adanya pelatihan atau pembekalan khusus terhadap konservator maupun calon konservator Museum Sonobudoyo. Hal ini bertujuan untuk mencegah kerusakan manuskrip yang disebabkan oleh penanganan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Sugiyono. (2012) , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2009), *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta, Bandung.
- Yulianto, Kresno. (2016), *Di Balik Pilar-Pilar Museum*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Haryanto, Sukandarrumidi. (2014), *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sabana Setiawan & Setiawan Hawe. (2011), *Jagat Kertas*, Edisi Revisi. Penerbit Garasi, Bandung.
- Susanto, Mikke. (2018). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Edisi III. DiktiArt Laboratory, Yogyakarta.
- Mardianto, Herry. (2017), *Buku Panduan Museum Negeri Sonobudoyo: The Guide Book of Sonobudoyo Museum*, Jentera Intermedia, Yogyakarta.
- Asiarto, Luthfi, dkk. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*, Direktorat Museum, Jakarta.
- Sudarsono, Blasius. (2009), *Perpustakaan Cinta dan Teknologi*, ISIPII, Jakarta.
- Herman, V.J. (1981), *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum Jakarta Tahun 1977/1978, Jakarta.
- Agrawal. O.P. (1984), *Conservation of Painting Manuscripts and Paintings of South-east Asia*, Butterworth & Co, UK.
- Ambrose, Timothy and Paine, Crispin. (2008), *Museum Basic*, Second Edition, Taylor & Francis e-Library, New York.
- Indrasari, Dwi, A, dkk (2008), *Care and Handling of Manuscripts*, Cultural Heritage Protection Handbook 2, UNSESCO Office, Jakarta.

KATALAOG

- Sudarmi MA, Tular. (2015), *Kajian Koleksi Ruang Pamer Museum Sonobudoyo*, Museum Negeri Sonobudoyo, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Museum Sonobudoyo Yogyakarta. (2018), *Sonobudoyo: Sejarah dan Identitas Keistimewaan*, Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, 30 November - 9 Desember 2
- E.Behrend. T. (1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, Penerbit Djambatan, Jakarta.

MAJALAH/ JURNAL

- Aris Munandar, Agus. "Museum dan Kebudayaan di Indonesia", *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman*, Vol. IV, No. 5, Juli 2010, Direktorat Museum, Jakarta.
- Mujahid, Saiful. "Pengelolaan Museum dari Prespektif Perundang – Undangan ", *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman*, Vol. II, No. 2, Oktober 2008, Direktorat Museum, Jakarta.
- Suranto, Yustinus. "Studi Diagnostik Konservasi Tempat Tidur Etnik Madura Koleksi Museum Kayu Wanagama I", *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, Vol.9, No. 1, Oktober 2015, Balai Konservasi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.
- Mahirta. "Beberapa Inspirasi untuk Mengkaji Praktek-Praktek Konservasi Tradisional ", *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, Vol 9 ,No.2, Desember 2015, Balai Konservasi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.
- Sulistiyani, Dyah. "Kegiatan Workshop Konservasi Koleksi di Museum Nasional", *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman*, Vol. VI, No. 10. Desember 2012, Direktorat Museum, Jakarta.
- Yamin Data, M. "Museum sebagai Sarana Pendidikan Non Formal", *Museografia*, 1984, Direktorat Museum, Jakarta.

PENGAJIAN/ TESIS/ DISERTASI

- Stefina Panitta, Kusuma. (2016), "Identifikasi Kerusakan dan Evaluasi Pelaksanaan Konservasi Preventif di Museum Lukisan Keraton Yogyakarta", *Skripsi S-1 Program Studi Arkeologi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Wijayanti, Aryanti. (2017), “Model Sistem Pengamanan Museum Sonobudoyo Secara Terpadu”, *Tesis S-2 Program Pascasarjana Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Sustiyadi, Ery. (2012) , “Preservasi dan Konservasi Naskah Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta”, *Tesis S-2 Pascasarjana Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Candra Dewi, Murtiningrum. “Alih Media Naskah Kuno ke Digital”, *Laporan D3 Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah*.
- Widarwati, Riesma. “Digitalisasi Naskah Kuno dalam Upaya Pelestarian Khasanah Lokal”, *Laporan D3 Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah*.
- Rosdiawati, Asdhita. “Pentingnya Alih Media Naskah-Naskah Kuno”, *Laporan D3 Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah*.

WEB

- “Code of Ethics and Guidance for Partice”, Reprinted: 2009 (Canadian Assosiation for Conservation of Cultural Property and The Canadian Association of Proffesiona Conservation, 2000), Third Edition: 2000, Reprinted: 2000, diakses dari CAC-ACCR, <https://www.cac-accr.ca/conservation/>, tanggal 15 Maret 2019 pukul 13.14
- "International Council of Museum – Commite for Conservation, 2008. “Terminology to Characterize The Conservation of Tangible Cultural Heritage”, <http://www.icom-cc.org/242/about-icom-cc/what-is-conservation/>, diakses tanggal 25 April 2019 pukul 20.37
- Canadian Conservation Institute (CCI). (2018) “Caring for Paper Objects”, diakses dari <https://www.canada.ca/en/conservation-institute/services/preventive-conservation/guidelines-collections/paper-objects.html#a1a> pada tanggal 25 April 2019 ukul 23.46
- Canadian Conservation Institute (CCI) Notes 11/1. (2018) “Making Protective Enclosures for Books and Paper Artifacts”, diakses dari <https://www.canada.ca/en/conservation-institute/services/conservation-preservation-publications/canadian-conservation-institute-notes/protective-enclosures-books-paper.html> pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 10.19
- <http://old.perpusnas.go.id/Default.aspx>, diakses tanggal 8 April pukul 20.35.
- http://icom.museum/ethics_2001_engl.html
- www.icom-cc.org, diakses tanggal 4 April 2019 pukul 19.11.

Hadi, Feryanto. (2012) “Jaga Koleksi, Maksimalkan Keamanan Museum”, diakses dari <http://wartakota.tribunnews.com/2012/10/10/jaga-koleksi-maksimalakan-kemanan-museum> pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 00.30

ICCROM, http://www.iccrom.org/db_events.php, diakses tanggal 7 Maret 2019 pukul 00.02.

Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, “Sonobudoyo Heritage Museum”, <http://sonobudoyo.com/id>, diakses pada tanggal 2 Maret 2019 pukul 20.08.

ICOM-CC (International Council of Museum-Committe for Conservation), ICOM-CC, <http://www.icom-cc.org/>, dikases tanggal 4 Maret 2019 pukul 23.14.

WAWANCARA

Ery Sustiyadi, Kepala Seksi Koleksi, Konservasi & Dokumentasi, Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, wawancara tanggal 17 April 2018.

Fajar Widjanarko, Filologi, Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, wawancara tanggal 24 April 2019.

Heru Santoso, Konservator, Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, wawancara tanggal 14 Mei 2019.

LAMPIRAN

Lampiran I

Surat Pernyataan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN
UPTD MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO
Jalan Trikora/ Pangeran Nomor 6, Telepon, Faks: (0274) 385664 Yogyakarta 55122

Nomor : 070 / 012.50
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : Surat Izin Penelitian

Yogyakarta, 9 April 2019

Kepada
Yth.: Pembantu Dekan I Fakultas Seni Rupa
ISI Yogyakarta
di -
Yogyakarta

Memperhatikan surat:

Dari : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Nomor : 069/IT 4.2/PP/2019
Tanggal : 2 April 2019
Perihal : Surat Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan yang diajukan, maka dapat diberikan surat Izin melaksanakan riset/penelitian dalam rangka melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul penelitian: "Konsevasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta" kepada:

Nama : Duanita Gilda Ayu
NIM : 1500066026
NO. Hp/Identitas : 081903918987
Intansi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Lokasi penelitian : Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta
Waktu Penelitian : April - Mei 2019

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/ penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/ penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/ penelitian kepada Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat keterangan ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat ini.

Surat keterangan penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadi maklum.


Kepala
Museum Negeri Sonobudoyo
Setyawan Sahli, SE, MM
SETYAWAN SAHLI, SE, MM
NIP. 19660117 199307 1 001

Tembusan Yth :
- Kepala Dinas Kebudayaan DIY (sebagai laporan)
- Duanita Gilda Ayu.

Lampiran II Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA
Jalan Parangtritis Km 6.5 Yogyakarta Telepon (0274) 381590

TA.01

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Duanita Aida Ayu
 NIM : 1500066026
 Jurusan/Program Studi : Tata Kelola Seni
 Semester : Gasal/Genap *) Tahun Akademik : 2018/2019
 Judul Tugas Akhir : Konservasi Preventif Manuskrip Kertas
Koleksi Museum Negeri Sondodoyo Yogyakarta

Tanggal	Koreksi/Saran/Perubahan	Tanda Tangan Pembimbing
20/3/19	Membenahi Bab I	
27/3/19	Memeriksa Bab I	
10/4/19	Tulis struktur penulisan Bab III	
15/4/19	Menambahkan Bab III	
31/5/19	Menambahkan Bab IV dan Bab V	

Pembimbing I : Dr. Mike Susanto, S.Sn, M.A.
 Pembimbing II : Triana Pradipta, S.Sos., M.M.

*) coret yang tidak perlu



**LEMBAR KONSULTASI
BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

Nama : Duanita Erlida Ayu
NIM : 1500066026
Jurusan/Program Studi : Tata Kelola Seni
Semester : Gasal/Genap *) Tahun Akademik :
Judul Tugas Akhir : Konservasi Preventif Manuskrip Kertas
Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo
Yogyakarta

Tanggal	Koreksi/Saran/Perubahan	Tanda Tangan Pembimbing
16/6/19	Revisi Bab I - IV	
18/6/19	Revisi Bab I - IV	
19/6/19	Acc sidang	

Pembimbing I : Dr. Mitke Susanto, S.Sn., M.A.
Pembimbing II : Trisna Pradipta, S.Sos., M.M.

*) coret yang tidak perlu



**LEMBAR KONSULTASI
BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

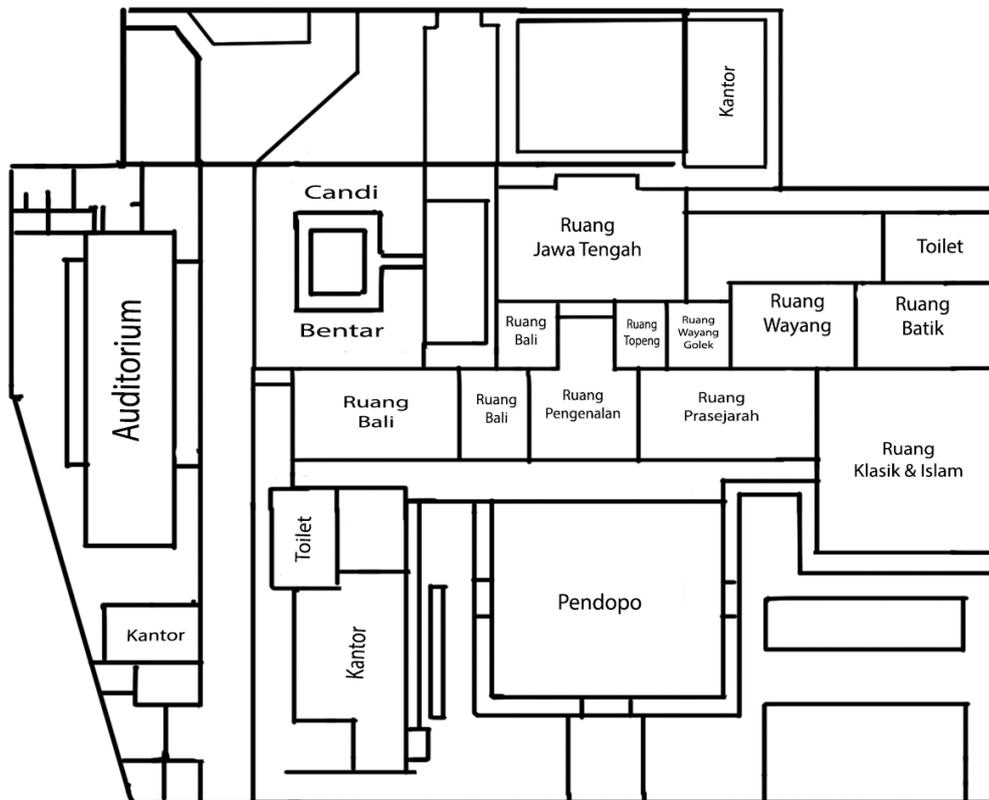
Nama : Duanita Gilda Ayu
NIM : 1500066026
Jurusan/Program Studi : Tata Kelola Seni
Semester : Gasal/Genap *) Tahun Akademik :
Judul Tugas Akhir : Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi
Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta

Tanggal	Koreksi/Saran/Perubahan	Tanda Tangan Pembimbing
4/3/19	Menyerahkan surat pernyataan penelitan ke Museum Sonobudoyo	
12/4/19	Revisi proposal	
15/4/19	Menyelesaikan Bab I	
30/5/19	Menyusun kerangka pada bagian isi dan memasukkan hasil penelitian	
1/6/19	Menambah tinjauan pustaka	
11/6/19	Membuat bagan analisis data	
18/6/19	Ace ucran	

Pembimbing I : Dr. Mikke Susanto, S.Sn, M.A
Pembimbing II : Tama Pradipta, S.Sos, M.M.

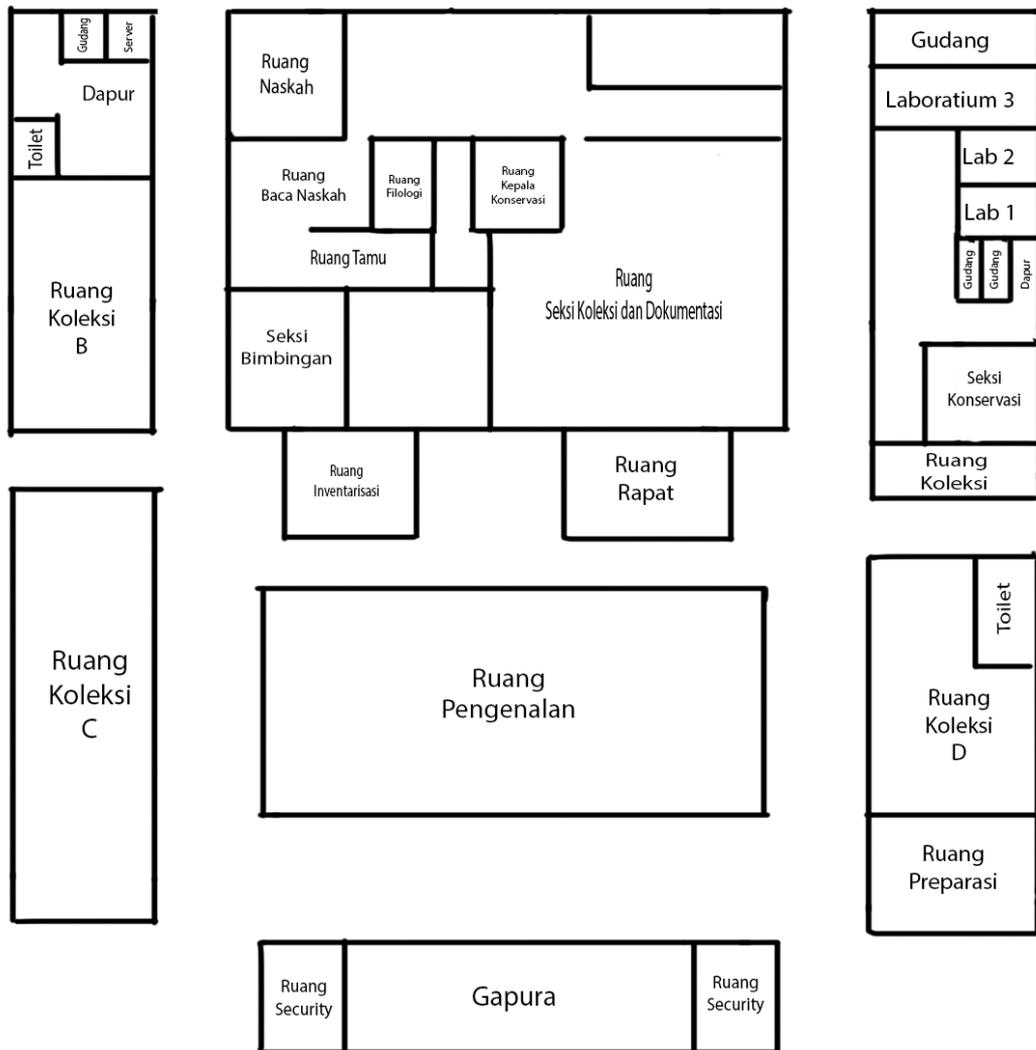
*) coret yang tidak perlu

Lampiran III
Denah Museum Sonobudoyo Unit I



Gambar.1 Denah Museum Sonobudoyo Unit I
Sumber: Museum Sonobudoyo

Lampiran IV
Denah Museum Sonobudoyo Unit II



Gambar.2 Denah Museum Sonobudoyo Unit II
Sumber: Museum Sonobudoyo

Lampiran V

Wawancara

Nama : Ery Sustiyadi, ST.MA.

Jabatan : Kepala Seksi Koleksi, Konservasi dan Dokumentasi

1. Jumlah koleksi naskah keseluruhan ?
2. Jumlah koleksi naskah kertas ?
3. Jumlah koleksi naskah kertas di Ruang Pamer ?
4. Jumlah koleksi kertas di Ruang Penyimpanan (*storage*) ?
5. Jenis naskah menurut kategori ? (primbon, agama, kehidupan dll)
6. Asal usul koleksi naskah ?
7. Koleksi naskah kertas tertua dan terbaru ?
8. Ada berapa naskah kertas yang masuk ke Museum Sonobudoyo setiap tahunnya ?
9. Konservasi preventif koleksi naskah kertas ?
10. Bagaimana tahapan pada proses konservasi ?
11. Bagaimana kondisi fisik naskah di R. Pamer & R. Penyimpanan ?
12. Kategori naskah kertas berdasarkan tingkat kerusakan ? (baik, sedang & rusak)
13. Kategori naskah kertas berdasarkan jenis kerusakan ?
14. Berapa tahun sekali naskah di konservasi ?
15. Jenis kerusakan naskah kertas ?
16. Bagaimana menghindari kerusakan koleksi naskah kertas ?
17. Berapa jumlah koleksi naskah kertas yang telah rusak atau benar-benar hilang ?

Nama : Fajar Wijanarko, S.S.
Jabatan : Pengelola Koleksi Filologi

1. Jumlah koleksi naskah keseluruhan ?
2. Jumlah koleksi naskah kertas ?
3. Jumlah koleksi naskah kertas di Ruang Pamer ?
4. Jumlah koleksi kertas di Ruang Penyimpanan (*storage*) ?
5. Jenis naskah menurut kategori ? (primbon, agama, kehidupan dll)
6. Asal usul koleksi naskah ?
7. Koleksi naskah kertas tertua dan terbaru ?
8. Ada berapa naskah kertas yang masuk ke Museum Sonobudoyo setiap tahunnya ?
9. Konservasi preventif koleksi naskah kertas ?
10. Berapa tahun sekali naskah di konservasi ?
11. Jenis kerusakan naskah kertas ?
12. Berapa jumlah koleksi naskah kertas yang telah rusak atau benar-benar hilang ?

Nama : Heru Susanto, S.Si.

Jabatan : Konservator

1. Apa itu asam ?
2. Bagaimana mengetahui objek itu mengandung asam atau tidak ?
3. Apa saja jenis kerusakan naskah dan faktor apa yang paling berpengaruh ?
4. Jenis kerusakan koleksi kertas ?
5. Prinsip konservasi ?
6. Seperti apa jahitan naskah yang baik ?
7. Bagaimana penanganan jika tulisan pada tinta manuskrip tidak dapat terbaca lagi ?
8. Konservasi preventif Museum Sonobudoyo ?
9. Kebijakan konservasi Museum Sonobudoyo ?
10. Jangka waktu berapa pengecekan berkala dilakukan ?
11. Cara pemakaian data logger ?
12. Bagaimana cara monitoring *freezing* ?
13. Berapa lama kotak bebas asam bisa bertahan ?

Lampiran VI
Dokumentasi Proses Penelitian



Gambar. 3 Wawancara dengan pengelola Filologi
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar. 4 Wawancara dengan konservator koleksi Museum Sonobudoyo
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu



Gambar. 5 Proses foto manuskrip kertas
Sumber Dokumentasi: Duanita Gilda Ayu

Lampiran VII

Dokumentasi Sidang



Gambar. 7 Proses Sidang
Sumber Dokumentasi: Ibu Vega



Gambar. 8 Foto dengan dosen pembimbing dan dosen penguji setelah sidang
Sumber Dokumentasi: Ibu Vega



Gambar. 9 Display Infografis
Sumber Dokumentasi: Tomi Firdaus



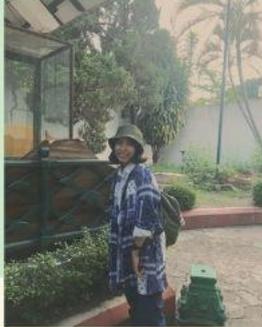
Gambar. 10 Melihat infografis dengan dosen pembimbing dan dosen penguji
Sumber Dokumentasi: Tomi Firdaus



Gambar. 11 Foto dengan Tata Kelola Seni “Mansen” angkatan 2015
Sumber Dokumentasi: Mas Siam

Lampiran VIII

Biodata Mahasiswa



DUANITA GILDA AYU (GILDA)

PROFIL

Nama panggilan saya Gilda. Saya lahir di Sleman pada tanggal 22 Februari 1997, beragama Islam dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Tahun 2019 saya telah selesai menempuh pendidikan S-1 di Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saya memiliki minat dalam dunia permuseuman, khususnya yang berhubungan dengan sistem manajemen dan koleksi museum.

KONTAK

✉ duanitagilda@gmail.com

☎ 081903928987

📍 Tegalsari, Pakembinangun,
Pakem, Sleman, Yogyakarta

KEMAMPUAN

Manajemen Pengelolaan
Exhibition Guide
Manajemen Koleksi

SOSIAL MEDIA

f duanitag@yahoo.co.id

📷 @duanitagilda

PENDIDIKAN

2002 – 2003	: TK N 2 Sleman
2003 – 2009	: SD N Percobaan 3 Pakem
2009 – 2012	: SMP N 1 Pakem
2012 - 2015	: SMK N 3 Kasihan (SMSR) Yogyakarta
2015 – 2019	: ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta

PENGALAMAN

2015

PAMERAN "ART PARADISE" DI TBY (TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA)
PAMERAN "MLAMPAH SAK BUNGKUS" DI GEDUNG AJIYASA
YOGYAKARTA

2016

PAMERAN "RUPA-RUPA WARNANYA" DI TAHUNMAS ART ROOM
PAMERAN "GUGUR GUNUNG #2" DI JNM (JOGJA NATIONAL MUSEUM)
USHER DALAM ACARA "THE ART OF IMPROVISATION" DI AUDITORIUM
TEATER ISI YOGYAKARTA
PAMERAN "DIES NATALIS" PASCASARJANA UGM PENGKAJIAN SENI
PERTUNJUKAN DAN SENI RUPA DI MUSEUM UGM

2017

"JOGJA NIGHT FESTIVAL" DI TUGU YOGYAKARTA
"KELOLA ART FEST" DI GEDUNG SERBA GUNA ISI YOGYAKARTA

2018

"SELARAS ART SHOW" DI BENTENG VERDEBURGH YOGYAKARTA
"JOGJA MANDIRI MARATON" DI CANDI PRAMBANAN
"CONTENT CREATOR FESTIVAL" DI KAMPOENG MATARAMAN
PAMERAN TEMPORER "SONOBUDOYO SEJARAH DAN IDENTITAS
KEUSTIMEWAAN" DI MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA

2019

"MERAYAKAN OPTIMISME" DI TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA
"INVENDOK (INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI)" DI MUSEUM
SOOBUDOYO YOGYAKARTA